



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN *DEPRIVATION* DAN KEMISKINAN ANAK
DI INDONESIA
(Analisis Data Susenas, Sakernas dan Podes Tahun 2008)**

TESIS

**HARI PRASETYO
NPM : 0806 447 886**

**PROGRAM PASCA SARJANA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAANKERJA
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN *DEPRIVATION* DAN KEMISKINAN ANAK
DI INDONESIA
(Analisis Data Susenas, Sakernas dan Podes Tahun 2008)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

**HARI PRASETYO
NPM : 0806 447 886**

**PROGRAM PASCA SARJANA
KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Hari Prasetyo

NPM : 0806447886

Tanda Tangan :

Tanggal : 27 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Hari Prasetyo
NPM : 0806447886
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : DETERMINAN *DEPRIVATION* DAN
KEMISKINAN ANAK DI INDONESIA
(Analisis Data Susenas, Sakernas dan Podes
Tahun 2008)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D.
Pembimbing I : Jossy P. Moeis, Ph.D
Pembimbing II : Dwini Handayani, S.E,M.Si
Penguji : Dr. Hamonangan Ritonga



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 25 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan salah satu syarat dalam rangka mencapai gelar Magister Sains pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, tidak mudah bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Jossy P. Moeis, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Dwini Handayani, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
3. Dewan Penguji yaitu Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D, Dr. Hamonangan Ritonga atas masukan dan saran-sarannya demi penyempurnaan tesis ini;
4. Seluruh rakyat Indonesia yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk mengikuti program beasiswa di Universitas Indonesia melalui partisipasi mereka membayar pajak;
5. Badan Pusat Statistik sebagai instansi yang menyelenggarakan kesempatan beasiswa ini;
6. Badan Pusat Statistik Kab. Rokan Hulu atas dukungan spirit dan materi terutama Oktaviani Armina yang selalu saya reportkan selama saya mengikuti perkuliahan hingga penyusunan tesis ini;
7. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau yang telah mengizinkan saya ikut program beasiswa di Universitas Indonesia;
8. Tarwiyah dan Muhammad Ikhwan Prasetya, Istri dan anakku tercinta atas kerelaannya terambil waktu kebersamaan selama kuliah hingga penyusunan tesis ini, termasuk doa-doannya untuk keberhasilan kuliah dan penyusunan tesis ini;

9. Ibuku, ibu mertuaku, bude, adik dan kakak atas doa-doanya;
10. Pak Slamet dan Bu Ratih atas bantuannya selama ini di perpustakaan LD FEUI, maaf ya kami suka bikin berantakan;
11. Mas Hendro dan Mbak Nia atas bantuan administrasi, dukungan doa, tips dan trik-triknya selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, dan juga buat Ucup (miss u bro) atas kebaikannya menemani di ruangan hingga sore;
12. Para penghuni ponbir (Acul, Xipot, Edy, Pak Martin, Freddy), para penghuni perpustakaan LD (Sinang, Mb Sum, Opie, Mb Idha, Nanik) atas semua dukungannya dan sarannya;
13. Teman-teman seangkatan atas kekompakan, kerjasama, saran dan masukannya;

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juni 2010

Hari Prasetyo

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hari Prasetyo
NPM : 0806447886
Program Studi : Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen : -
Fakultas : Program Pasca Sarjana
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

DETERMINAN *DEPRIVATION* DAN KEMISKINAN ANAK DI
INDONESIA
(Analisis Data Susenas, Sakernas dan Podes Tahun 2008)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Juni 2010

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PADA BERANGKAP SURAT
NO. 93EA4AAF1318934

DIAJUKAN KEPADA
6000
DJP

(Hari Prasetyo)

ABSTRAK

Nama : Hari Prasetyo
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : **Determinan *Deprivation* Dan Kemiskinan Anak Di Indonesia (Analisis Data Susenas, Sakernas dan Podes Tahun 2008)**

Pengukuran kemiskinan di Indonesia masih terfokus pada pendekatan moneter yaitu mengukur kemiskinan dengan nilai uang sedangkan menurut Sen *Poverty is Capability Deprivation*, "*Deprivation Intrinsically Important but Income Poverty Instrumentally Significant*" yaitu kemiskinan moneter lebih mudah diukur dari pada pendekatan *deprivation*. *Deprivation* dapat diartikan sebagai keadaan tidak berpunya pada salah satu indikator kesejahteraan (*well being*) yang dapat diobservasi TIDAK tergantung kepada pendapatan, dan dialami oleh mereka yang miskin. Pendekatan ini lebih baik untuk melihat kemiskinan anak karena akan melihat kemiskinan berdasarkan indikator kebutuhan tumbuh kembang anak.

Dengan mempergunakan data gabungan Susenas 2008, Sakernas 2008 dan Podes SP 2010 dengan analisis multilevel logistik biner akan melihat pengaruh karakteristik individu, rumahtangga dan wilayah terhadap peluang timbulnya kemiskinan anak. Hasil menunjukkan bahwa faktor latar belakang rumahtangga cukup dominan terhadap peluang munculnya kondisi anak miskin yaitu jenis kelamin KRT, pendidikan KRT, status bekerja KRT, status kemiskinan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga dan tempat tinggal. Jenis kelamin anak dan umur juga memberikan perbedaan terhadap peluang munculnya peluang kemiskinan anak. Faktor tingkat pengangguran, fasilitas kesehatan dan tingkat pendidikan kepala desa juga berpengaruh.

Kata kunci: kemiskinan anak, *deprivation*, model multilevel, kebijakan

ABSTRACT

Name : Hari Prasetyo
Study Program : Graduate Program of Population And Manpower Studies
Title : Child Poverty and Deprivation in Indonesia
(Susenas, Sakernas And Podes 2008 Data Analysis)

The measurement of poverty in Indonesia is still focused on the monetary approach that measures poverty by monetary standards. According to Sen, poverty is capability deprivation, "Deprivation Intrinsically Important but Income Poverty Instrumentally Significant". Poverty by monetary approach is easier to measure than the deprivation approach. Deprivation can also mean lack in several observable variables in the wellbeing indicator that does not depend on income but is definitely experienced by the poor. This approach is appropriate to seek child poverty because it is based on deprivation of needs that are important for child to grow.

This study utilizes a combination of Susenas 2008, Podes SP 2010 and Sakernas 2008 data using binary multilevel logistic analysis to study deprivation by their individual characteristics, households characteristics and regions on the probability incidence child poverty. Results show that household background that dominates the probability of the child to be poor is the head of household's sex, head of household's education, head of household's working status, household's poverty status, number of household members and household's place. The sex and age of the child also differentiates the probability incidence of child deprivation. Level of unemployment, health facility ratio and education of local authority officials also has effects in probability of child deprivation incidence.

Keywords : Child Poverty, Deprivation, Multilevel Modelling, Policy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Konsep Kemiskinan Umum	8
2.2. Konsep Kemiskinan Anak	10
2.3. Life Span Theory	11
2.4. Vicious Circle of Poverty	13
2.5. Pengukuran Kemiskinan Anak	14
2.6. Penelitian Sebelumnya	17
2.6. Kerangka Pikir Teoretis	23
2.7. Kerangka Pikir Analitis	28
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1. Sumber Data.....	31
3.2. Cakupan Analisa.....	31
3.3. Definisi Operasional Variabel	33
3.4. Metode Analisis.....	36
3.4.1 Analisis Deskriptif	36
3.4.2 Analisis Inferensial	37
3.4.3 Spesifikasi Model Multilevel Binomial Logit.....	38
3.4.4 Metode Estimasi Parameter dan Uji Signifikansi	39
3.5.5 Interpretasi Parameter dan Statistik.....	41
3.5. Hipotesa Penelitian	41
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Kemiskinan Anak Berdasarkan Wilayah dan Indikator	43
4.2. Kemiskinan Anak Berdasarkan dan Karakteristik Rumahtangga	55
4.3. Analisis Inferens	58

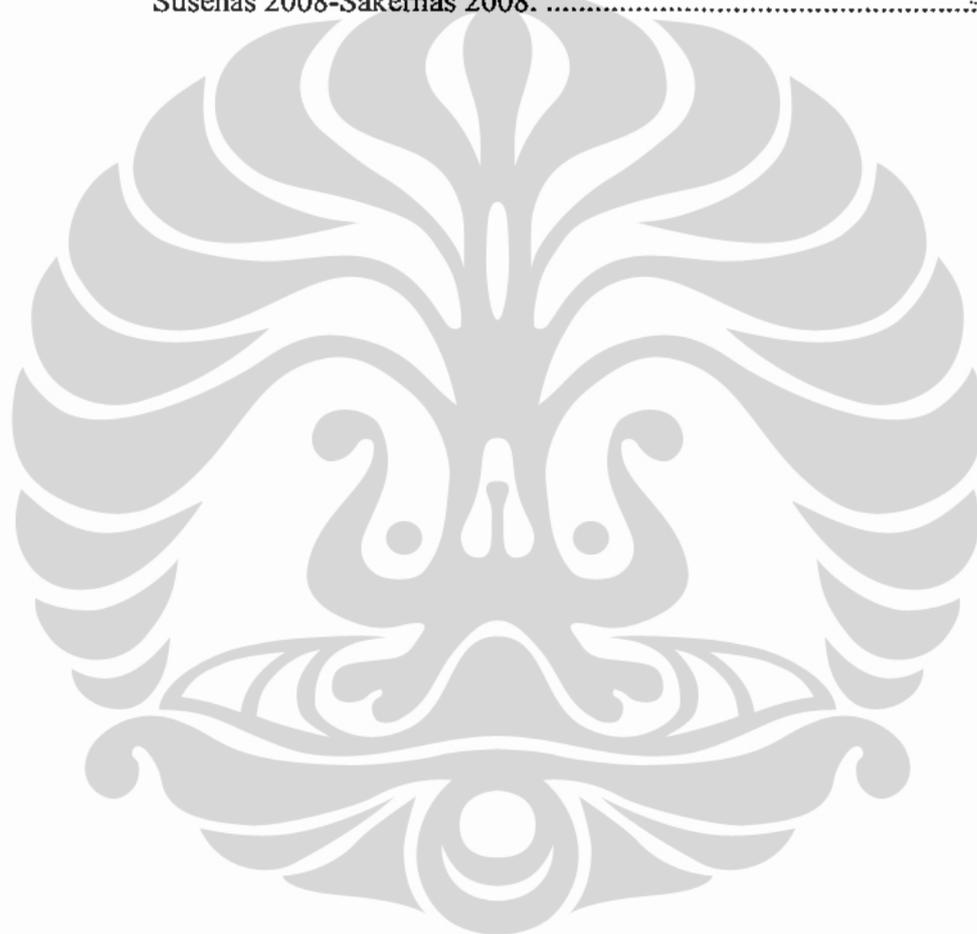
5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	82
6.1. Kesimpulan.....	82
6.2. Implikasi Kebijakan	84
6.3. Keterbatasan Penelitian.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin BPS dan Penduduk dengan Pendapatan kurang dari US\$ 1 perhari (1996-2007)	2
Gambar 1.2.	Persentase Anak Yang Hidup dalam <i>Deprivation</i> dan Kemiskinan Berdasarkan Region Dunia, UNICEF 2003	5
Gambar 2.1.	Proses Perkembangan Manusia dalam Rentang Kehidupan	12
Gambar 2.2.	Teori Ekologis Bronfenbrenner	13
Gambar 2.3.	Tiga Model Pendekatan Kemiskinan Anak	14
Gambar 2.4.	Kerangka Pikir Analisis Kemiskinan Anak, UNICEF CEE/CIS 2008	23
Gambar 2.5.	Kerangka Pikir Teoritis Determinan Kemiskinan Anak, Hasil Dari Studi Global Unicef oleh Gaspar Fajth.	24
Gambar 2.6.	Kerangka Pikir Analitis Determinan Kemiskinan Anak	28
Gambar 3.1.	Diagram Penyeleksian Data untuk Analisis	32
Gambar 3.2.	Struktur Data dalam Analisis Kemiskinan Anak	36
Gambar 4.1.	Kemiskinan Absolut Pada Anak berdasarkan kategori <i>Deprivation</i> menurut Provinsi.....	43
Gambar 4.2.	Kedalaman Kemiskinan Absolut Pada Anak (<i>Severity Indeks</i>) berdasarkan kategori <i>Deprivation</i> menurut Provinsi	45
Gambar 4.3.	Distribusi Jumlah <i>Deprivation</i> Anak Usia 0-15 Tahun untuk Maluku dan Sulawesi Barat	46
Gambar 4.4.	Distribusi Persentase Kemiskinan Menurut Pendekatan Moneter (A) dan <i>Deprivation</i> (B) serta Irisannya	48
Gambar 4.5.	Persentase Anak Usia 7-15 Tahun Yang Terpapar Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Wilayah.	48
Gambar 4.6.	Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Yang Terpapar Kemiskinan Kesehatan Berdasarkan Wilayah	50
Gambar 4.7.	Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kemiskinan Sanitasi dan Kelompok Wilayah,	51
Gambar 4.8.	Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kemiskinan Air Minum yang Aman Berdasarkan Wilayah	52
Gambar 4.9.	Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kondisi Perumahan Yang Layak Berdasarkan Wilayah	53
Gambar 4.10.	Distribusi Jumlah <i>Deprivation</i> Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kelompok Wilayah	55
Gambar 4.11.	Distribusi Persentase Anak Miskin Absolut berdasarkan Kabupaten/Kota diurutkan dari Barat hingga Timur	71
Gambar 4.12.	Distribusi Persentase Anak Miskin Absolut berdasarkan Kabupaten/Kota diurutkan dari Barat hingga Timur	72

Gambar 4.13. Plot Tingkat Pengangguran Terbukan dan Persentase Anak Yang Miskin Absolut Tingkat Kabupaten/Kota	73
Gambar 4.14. Plot Tingkat Pengangguran Terbukan dan Persentase Kepala Rumahtangga Dengan Pendidikan SMA Keatas, Tingkat Kabupaten/Kota	75
Gambar 4.15. Plot Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Rumahtangga Miskin Memiliki Anak , Tingkat Kabupaten/Kota	76
Gambar 4.16. Plot Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Kepala Rumahtangga Bekerja di Sektor Informal , Tingkat Kabupaten/Kota, Susenas 2008-Sakernas 2008.	77



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Definisi Operasional Variabel.	32
Tabel 4.1.	Persentase Anak Usia 7-15 Tahun Yang Terpapar Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Wilayah dan Tipologi Daerah, Susenas 2008.	48
Tabel 4.2.	Persentase Anak Kemiskinan Berdasarkan Karakteristik Rumahtangga.	55
Tabel 4.3.	Hasil Pengolahan Model Regresi Logistik Dengan Efek Random Tiga Level untuk Variabel Level 1 dan 2.	58
Tabel 4.4.	Persentase Rumahtangga Miskin Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Rumahtangga Hasil	60
Tabel 4.5.	Persentase Rumahtangga Miskin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Rumahtangga Hasil	62
Tabel 4.6.	Persentase Status Bekerja Anak dan Kategori Rumah Tangga	64
Tabel 4.7.	Persentase Status Bekerja Kepala Rumah Tangga dan Jumlah Pekerja dalam Rumah Tangga	64
Tabel 4.8.	Hasil Pengolahan Model Regresi Logistik Dengan Efek Random Tiga Level untuk Variabel Level 3.	69
Tabel 4.9.	Persentase Status Bekerja KRT dan Status Kemiskinan Rumahtangga yang Memiliki Anak	77
Tabel 4.10.	Perubahan Peran Pemerintah Desa Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1979 dan Undang-Undang No.22 Tahun 1999	79

BAB I

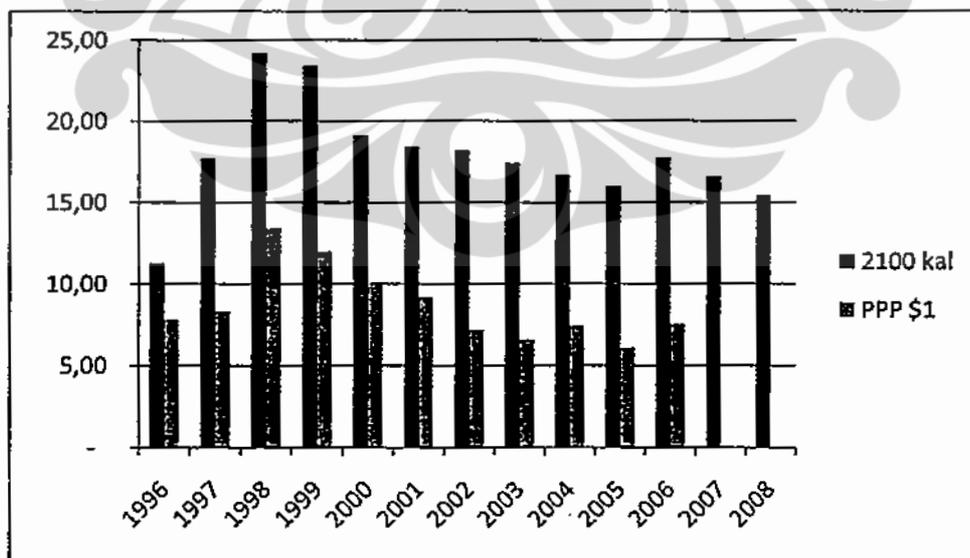
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang selama ini dilakukan telah menempatkan manusia sebagai subjek bukan lagi objek, sehingga pembangunan ekonomi ditujukan untuk membangun manusia sebagai sumber daya untuk mewujudkan kesejahteraan secara merata. Pembangunan manusia salah satunya adalah melalui pengentasan kemiskinan yang tidak hanya menjadi pokok masalah di negara berkembang dan miskin seperti Asia dan Afrika tetapi juga di negara maju seperti di Eropa dan Amerika.

Pemerintah Indonesia menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu agenda utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Target penurunan tingkat kemiskinan adalah menjadi 8,2 persen tahun 2009 dari 16,7 persen tahun 2004. Namun sampai tahun 2009 target tersebut rupanya jauh dari harapan. Tingkat kemiskinan di Indonesia selama orde baru turun dari 67% tahun 1970 menjadi 17,7% tahun 1996 (GK nasional). Namun krisis ekonomi melonjakkan tingkat kemiskinan menjadi 24% tahun 1998. Lalu tingkat kemiskinan turun perlahan hingga tahun 2007 sebesar 16,58%.

Gambar 1.1 Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Dan Penduduk Dengan Pendapatan Kurang Dari US\$ 1 Perhari (1996-2007).



Sumber : Badan Pusat Statistik

Menurut perhitungan BPS tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2006 meningkat menjadi 17,8% dan jumlah orang miskin absolut 2006 sebanyak 39 juta jiwa, naik dari 35 juta tahun 2005. Tahun 2007 BPS menyatakan bahwa jumlah orang miskin turun menjadi 37,2 juta jiwa atau 16,58%. Tahun 2008 BPS menghitung tingkat kemiskinan menurun jadi 15,42% atau 34,96 juta penduduk. Pendekatan yang digunakan BPS untuk menghitung garis kemiskinan adalah 2100kcal ditambah nonmakanan. Dari pendekatan ini, diperhitungkan bahwa tingkat kemiskinan pada tahun 2009 turun kembali menjadi 14,15 persen atau berkurang 2,43 juta orang dengan jumlah penduduk miskin sebesar 34,96 juta orang.

Metode penghitungan tingkat kemiskinan yang ada saat ini umumnya mempergunakan penghitungan kemiskinan secara moneter atau *monetary approach* dimana tingkat kemiskinan dihitung dengan nilai uang. Unit penelitian dari survey kemiskinan saat ini selalu berada pada level rumah tangga, akibat digunakannya pendekatan moneter yaitu menggunakan pengeluaran rumah tangga. Keuntungan dari metode ini adalah pengukurannya jelas, bersifat kuantitatif sehingga bisa mengukur tingkat kedalaman kemiskinan. Hasil penghitungan tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar penghitungan jumlah penduduk miskin.

Sen (1999) menjelaskan "*Poverty is Capability Deprivation, Deprivation Intrinsically Important but Income Poverty Instrumentally Significant*". Kemiskinan lebih dekat atau lebih mudah diukur melalui kondisi ekonomi namun untuk melihat kemiskinan yang sesungguhnya maka seharusnya dipergunakan pendekatan *deprivation*. Pendekatan *deprivation* memiliki dimensi yang lebih luas dan bisa melihat dari berbagai sisi, namun dengan kelemahan sulit untuk memperoleh data dan standar yang sama untuk setiap kelompok masyarakat. Kelemahan tersebut bisa diatasi dengan ukuran kemiskinan moneter walaupun hanya melihat satu sisi saja yaitu sisi ekonomi tetapi lebih mudah untuk membandingkan antar wilayah dengan data yang mudah di dapat.

World Bank (2004) memperluas definisi kemiskinan tidak hanya keadaan yang berkaitan dengan kondisi pendapatan atau ekonomi seseorang. Kemiskinan diukur dari tingkat kesejahteraan yang mencakup berbagai indikator seperti

ekonomi, kesehatan maupun pendidikan. Kondisi kekurangan pada salah satu indikator seperti ekonomi seseorang, maka dikatakan orang tersebut dikatakan miskin secara ekonomi ataupun miskin secara pendidikan maupun kesehatan.

Gordon et al (2003) menggambarkan konsep kemiskinan dan *deprivation* sebenarnya saling berkaitan namun secara umum konsep dari deprivasi mencakup berbagai kondisi yang tidak tergantung kepada pendapatan, dialami oleh mereka yang miskin. Konsep kemiskinan sendiri biasanya ditujukan untuk ketidakcukupan pendapatan dan sumber lain yang membuat kondisi tersebut tidak tercapai (*nescapable*) atau setidaknya sedikit lebih tinggi.

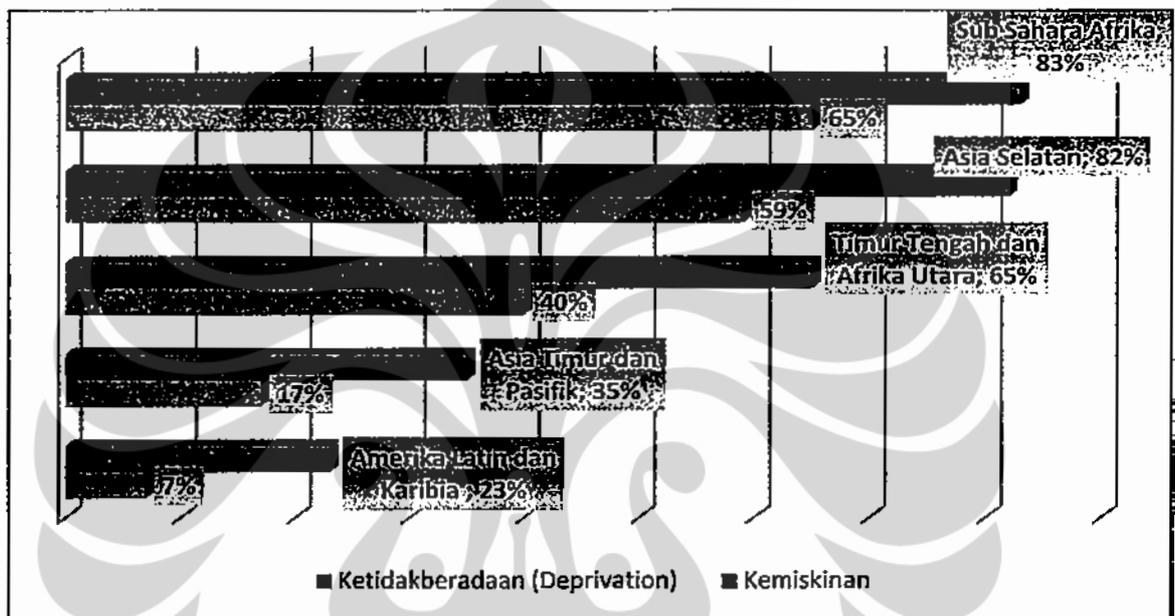
Towsend (1987) sebelumnya mendefinisikan *deprivation* sebagai keadaan tidak mempunyai yang dapat diobservasi dan didemonstrasikan (bisa ditunjukkan atau dibuktikan) relatif terhadap komunitas lokal atau masyarakat yang lebih luas atau negara dimana seseorang, keluarga atau kelompok merupakan bagian didalamnya. Ide tersebut harus bisa diaplikasikan kepada kondisi (fisik, emosional atau sosial atau keadaan tertentu) daripada dibandingkan dengan sumber daya (material) dan tidak hanya pada keadaan umum, sehingga bisa dibedakan dengan konsep kemiskinan (moneter).

Perbedaan kemiskinan moneter dan deprivation berada pada penilaian atau sudut pandang pengukuran kondisi "miskin". Kemiskinan yang biasa diukur berdasarkan sisi uang *mengedepankan kekurangan atau ketidakmampuan secara ekonomi, namun deprivation* lebih kepada konteks yang lebih luas dan terlepas dari sisi ekonomi. Deprivation diukur dari kondisi fisik, sosial dan emosional namun dengan pendekatan yang operasional dan mudah untuk dilakukan dan dapat dibandingkan antar wilayah. Dengan kata lain jika kemiskinan diukur dari ketidakpunyaan secara ekonomi maka *deprivaton* mengukur sisi lain kemiskinan yaitu berupa ketidakberpunaan/ ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, air minum yang aman, fasilitas sanitasi, kesehatan, tempat perlindungan (rumah), pendidikan dan informasi yang bisa disebabkan oleh kemiskinan atau ketidakberadaan fasilitas untuk kebutuhan dasar tersebut.

UNICEF mengestimasi pada tahun 2003 bahwa ada sekitar 700 juta anak di negara berkembang hidup dalam kemiskinan absolut sedangkan 1 miliar berada

pada kondisi *deprivation*.¹ Pengukuran kemiskinan anak melalui pendekatan kemiskinan absolut dan *deprivation* tidak hanya terpaku pada ukuran moneter semata, tetapi pada hal yang lebih luas di luar itu. Kebutuhan anak tidak hanya terpaku pada konsumsi namun juga kebutuhan lainnya yang menunjang pertumbuhan mereka seperti pendidikan, kesehatan dan sanitasi.

Gambar 1.2 Persentase Anak Yang Hidup dalam *Deprivation* dan Kemiskinan Berdasarkan Region Dunia, 2003.



Sumber : UNICEF

Kemiskinan anak yang diukur melalui sisi moneter menunjukkan bahwa mereka berada di keluarga yang kekurangan secara ekonomi persentase terbesar berada di Wilayah Afrika dan Asia Selatan yaitu masing masing 65 persen dan 59 persen. Tetapi kondisi kemiskinan yang diindikasikan *deprivation* memiliki persentase yang lebih tinggi dari pada kemiskinan moneter, 83 persen di Subsahara Afrika dan 82 persen di Asia Selatan.

Indonesia telah melakukan berbagai program untuk mengentaskan kemiskinan termasuk kemiskinan anak, namun indikator yang dipergunakan masih merupakan kemiskinan relatif dengan pendekatan rumah tangga. Sebagai gambaran berdasarkan hasil SDKI 2007 anak-anak yang berada di keluarga

¹ UNDP, International Poverty Center, *In Focus*, Maret 2004.
http://hdr.undp.org/docs/network/hdrstats_net/IPCInFocus2_in_review.pdf

dengan kuintil kekayaan pertama sebanyak 23 persen, kuintil kedua 20 persen sedangkan 3, 4 dan 5 sisanya. Kuintil kekayaan menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga sehingga dapat dikatakan masih banyak anak-anak yang terpapar kemiskinan.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu inti permasalahan dari kemiskinan adalah kemiskinan anak. Kemiskinan anak jika didekati dari sisi moneter (pendapatan atau pengeluaran rumah tangga) maka akan memberikan arahan yang kurang tepat karena moneter hanya merupakan salah satu dimensi dari kemiskinan. Selain itu pendekatan moneter yang berasal dari level rumah tangga, dimana merupakan satu level di atas individu mengasumsikan bahwa setiap anggota rumah tangga memiliki tingkat kemiskinan yang sama padahal anak dengan kebutuhan masa pertumbuhannya tentu memiliki karakteristik yang unik.²

Anak bangsa merupakan aset masa depan bagi pembangunan suatu negara sehingga pemenuhan kebutuhan dasar anak bukan hanya untuk memberikan perbedaan dalam tingkat kemajuan Sumber Daya Manusia dan meningkatkan peringkat Indeks Pembangunan Manusia tapi yang terpenting merupakan jalan yang akan memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan dimasa yang akan datang. Langkah ini juga akan memutus mata rantai lingkaran kemiskinan antar generasi (*vicious circle of poverty reproduction*) dan megurangi aspek dasar dari kemiskinan yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar mereka.

Jika kita dapat membayangkan akan meninggalkan generasi penerus yang lemah karena tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sewaktu masa kanak-kanak maka dimasa depan mereka akan memiliki daya saing yang lemah di pasar kerja. Daya saing yang lemah di pasar kerja akan berakibat pada perolehan upah yang rendah. Upah yang rendah akan menuntun mereka kembali ke kehidupan yang miskin dan kemungkinan akan memberikan keturunan yang miskin juga. Inilah yang disebut dengan mata rantai lingkaran kemiskinan antar generasi yang masih terjadi di Indonesia.

² Roelen, Keetie and Gassmann, Franziska 'Measuring Child Poverty and Well-Being: a literature review', http://mpr.ub.uni-muenchen.de/8981/1/MPRA_paper_8981.pdf

Belum banyaknya data yang mendukung untuk melihat permasalahan kemiskinan dan *deprivation* anak di Indonesia menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Indikator yang tersedia saat ini masih berupa kemiskinan rumah tangga, sehingga kemiskinan dan *deprivation* pada anak belumlah tersedia.

Melihat banyaknya faktor yang dapat menyebabkan anak berada pada kondisi miskin dan *deprivation* maka menjadi hal yang penting untuk diteliti :

- Bagaimanakah kemiskinan keluarga secara moneter berkaitan dengan kondisi *deprivation* pada anak-anak sebagai anggota rumah tangga?
- Bagaimanakah pengaruh karakteristik demografis rumah tangga dan kepala keluarga terhadap kondisi *deprivation* pada anak-anak sebagai anggota rumah tangga?
- Bagaimanakah peran faktor kondisi makro atau daerah dimana individu tinggal (*contextual effect*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran karakteristik individu/rumah tangga dan kemiskinan berkaitan dengan kondisi *deprivation* pada anak-anak sebagai anggota rumah tangga. Karakteristik individu/rumah tangga meliputi faktor demografis dan sosial ekonomi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjawab seberapa besar peran faktor lokalitas (*contextual effect*) terhadap variasi kondisi *deprivation* pada anak-anak di Indonesia.

Manfaat penelitian tentang kondisi *deprivation* pada anak-anak diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan untuk penanganan kemiskinan terutama pemenuhan kebutuhan dasar anak sehingga mereka bisa memperoleh haknya dan bisa keluar dari kondisi terampas hak untuk berkembang, sehingga dapat menatap masa depan yang lebih baik. Selain itu studi ini diharapkan memperkaya khasanah literatur tentang kondisi kemiskinan dan *deprivation* pada anak-anak yang belum sekaya literatur literatur kemiskinan rumah tangga.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan ringkasan bahasan per bab sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, permasalahan yang akan diselesaikan, tujuan dari penulisan, dan sistematika penulisan;
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tinjauan literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi konsep dan ukuran kemiskinan, determinan kemiskinan dinamik dan penelitian-penelitian tentang kemiskinan dinamik;
3. Bab 3 Metodologi Penelitian, berisi spesifikasi Model, data dan metode analisis yang digunakan;
4. Bab 4 Hasil dan Pembahasan, Gambaran Deskriptif mengenai kondisi ketidakberadaan (deprivation) pada anak-anak berdasarkan kemiskinan keluarga dan karakteristik rumah tangga. Analisis Inferensia berisi tentang hasil estimasi dan interpretasi dari model;
5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemiskinan Umum

Kemiskinan secara umum dapat dikatakan sebagai kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal dalam kehidupannya. Konsep kemiskinan sendiri telah berkembang sesuai dengan perkembangan waktu dan ilmu pengetahuan. Namun secara garis besar kemiskinan dapat dibagi menjadi dua jenis jika mempergunakan pendekatan moneter yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut.

Perhitungan penduduk miskin secara relatif merupakan sebuah ukuran yang mempergunakan garis kemiskinan yang relatif atau dapat berubah sesuai dengan kondisi populasi yang diamati. Misalnya garis kemiskinan ditentukan relatif terhadap median pendapatan suatu kelompok penduduk atau dengan mempergunakan distribusi kesenjangan pendapatan gini rasio. Pengukuran ini memiliki kelemahan karena jika sekelompok penduduk tergolong miskin relatif terhadap garis kemiskinan yang dibentuk namun ternyata secara pemenuhan kebutuhan dasar telah terpenuhi bahkan lebih, maka hal ini akan memberikan kesimpulan yang kurang tepat.

Kemiskinan absolut merupakan perhitungan yang mempergunakan suatu garis kemiskinan yang tetap sebagai ukurannya. Dikatakan absolut karena garis kemiskinan yang dipergunakan dapat dibandingkan antar negara walaupun dengan taraf kehidupan yang berbeda-beda atau dengan kata lain tidak tergantung pada distribusi pendapatan suatu negara yang dapat berubah-ubah. Contohnya adalah World Bank yang mempergunakan garis kemiskinan US\$1 dan US\$2 sebagai standar garis kemiskinan yang diukur dari dari pendapatan perkapita.

Pada perkembangannya ternyata kemiskinan tidak cukup hanya diperhitungkan melalui ukuran moneter atau uang sehingga mulai meluas kepada kebutuhan dasar yang diukur melalui beberapa indikator. Overall Poverty didefinisikan di Copenhagen pada *World Summit for Social Development* di tahun

1995³. Pendefinisian tersebut dilakukan untuk membedakan dengan kemiskinan absolut. Kemiskinan memiliki berbagai bentuk termasuk didalamnya kekurangan pendapatan dan ketidakcukupan sumber-sumber produksi yang menjamin kelangsungan kehidupan serta terhindar dari kelaparan dan kekurangan gizi, kesakitan, kesulitan untuk mencapai fasilitas pendidikan dan fasilitas dasar lainnya. *Overall Poverty* mencakup seluruh sisi kehidupan mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan dan juga sosial masyarakat dimana dalam definisi tersebut menekankan pada kecukupan keseluruhan kebutuhan baik jasmani dan rohani.

2.2 Konsep Kemiskinan Anak

Konsep kemiskinan seperti telah diuraikan di atas memiliki berbagai dimensi yang semuanya bertujuan sama, memberikan gambaran bagaimana kemiskinan tersebut dapat diuraikan dan diukur sehingga dapat dikenali karakteristiknya dan dicarikan jalan keluarnya. Timbulnya istilah kemiskinan anak datang dari keprihatinan terhadap anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang terbelit dalam kemiskinan. Pengertian kemiskinan anak secara sederhana adalah anak-anak yang ikut menderita akibat kemiskinan yang di alami keluarga atau lingkungannya.

Namun sebenarnya kemiskinan anak tidaklah sesederhana itu, karena kemiskinan anak menyangkut berbagai dimensi sehingga para ahli merumuskan pendekatan yang komprehensif dan praktis untuk pengukuran kemiskinan anak. UNICEF (2005) merumuskan "*Anak-anak yang mengalami kemiskinan adalah lingkungan yang dapat merusak perkembangan mental, fisik, emosional dan spritual mereka. Demikian sehingga perluasan definisi dari kemiskinan anak yang dari konsep tradisional sangatlah penting namun belum banyak dilakukan*".

Kemiskinan anak pada awalnya diukur dari garis kemiskinan berdasarkan paritas daya beli dari rumah tangga atau kemiskinan absolut. Mendelson (2005) mengungkapkan bahwa anak yang miskin sebagian besar berada pada keluarga miskin sehingga untuk mengetaskan kemiskinan anak adalah dengan mengeluarkan keluarganya dari himpitan kemiskinan dengan menutup gap antara

³ Gordon, D and Spicker, P.(1998) *Definitions of Absolute and Overall Poverty*, *The International Glossary on Poverty*, Zed Books, New York, London,

kekurangan paritas daya beli keluarga. Cara ini tidak selalu berhasil karena seperti kasus Bantuan Langsung Tunai (BLT), pemerintah berusaha menaikkan daya beli sehingga memang gap pendapatan keluarga miskin bisa dikurangi namun akar permasalahan dari kemiskinan pada keluarga terutama anak-anak yang terampas haknya untuk tumbuh dan berkembang tidaklah tersentuh dan terjadi perubahan.

Pengukuran kemiskinan anak yang multidimensional memerlukan berbagai indikator yang tepat untuk membangun kerangka analisis yang diharapkan bisa mencerminkan keadaan anak-anak yang menderita kemiskinan. Roelen dan Gazman (2008) memberikan gambaran bahwa secara umum tidak ada pendekatan yang sempurna untuk mengukur kemiskinan anak semua tergantung pada ketersediaan data dan tujuan penelitian itu sendiri. Kemiskinan anak yang kompleks tentu memiliki kebutuhan data yang kompleks juga karena harus meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mental, fisik, emosional dan spiritual anak.

Corak (2005, 2006)⁴ menetapkan enam prinsip dalam mengukur kemiskinan anak. Keenam prinsip tersebut dirumuskan untuk memberikan arahan dalam membentuk ukuran multidimensional dari kemiskinan, penentuan data dan estimasi yang tepat sehingga hasilnya mampu memberikan masukan pada para pengambil kebijakan. Prinsip tersebut adalah pertama menghindari kompleksitas yang tidak perlu dalam pengukuran utama, disarankan mempergunakan data yang tersedia seperti pendapatan. Kedua, pendekatan pendapatan tidak dapat berdiri sendiri namun juga dilengkapi dengan indikator lain seperti data kesehatan, nutrisi dan sandang serta indikator yang serupa namun jumlahnya seminimal mungkin sehingga dapat memberikan arahan yang tepat, daripada jumlah indikator maksimal namun tidak terarah. Ketiga, garis kemiskinan yang dibuat harus juga memperhitungkan konteks dan norma sosial. Keempat, indikator yang dibuat haruslah dapat diperbaharui secara teratur untuk memungkinkan monitoring kemiskinan secara konsisten dan menangkap periode ekonomi ketika tinggi atau rendah. Kelima, disarankan mempergunakan garis kemiskinan tetap sebagai titik terbawah dan garis kemiskinan bergerak sebagai target, garis kemiskinan tetap dipergunakan sebagai titik terbawah ketika ekonomi tumbuh sedangkan garis

⁴ Corak, Miles (2005), *Principles And Practicalities In Measuring Child Poverty For The Rich Countries*, Innocenti Working Paper, UNICEF.

kemiskinan bergerak dicadangkan sebagai target baru. Keenam, membangun kesepakatan bersama untuk mendukung penurunan tingkat kemiskinan sebagai sebuah nilai suatu keputusan yang memiliki kelemahan terhadap definisi dan pengukuran kemiskinan.

Prinsip menghindari kompleksitas dalam pengukuran anak diperlukan agar mudah diterapkan dan memberikan gambaran mendasar mengenai terjadinya kemiskinan itu sendiri yaitu kondisi ekonomi yang tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan minimal. Kesederhanaan pengukuran kemiskinan ini memiliki kelemahan karena tidak memperhitungkan indikator lain, kondisi kemiskinan absolut dan terhalang memperoleh hak untuk anak (*deprivation*) tidak hanya disebabkan oleh kondisi kemiskinan yang dialami oleh keluarga sang anak namun bisa juga kurangnya fasilitas yang harus disediakan pemerintah sehingga terjangkau oleh segala lapisan masyarakat dengan mudah dan murah seperti pendidikan dan kesehatan (Gordon et al, 2003)⁵. Berdasarkan Convention on the Rights of the Child (CRC), analisis kemiskinan anak dan keluarga haruslah dipisahkan serta agar dapat memusatkan perhatian terhadap standar hidup dan aspek *deprivation* material dan sosial.

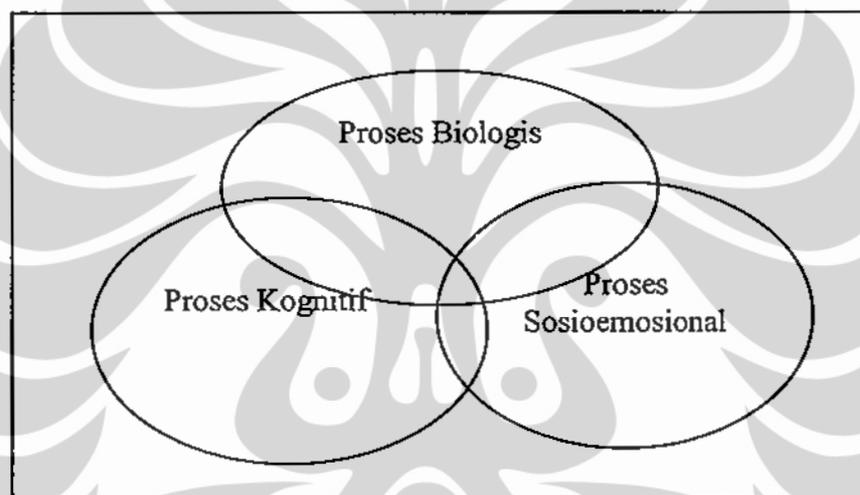
Feeny and Boyden, (2003) mengembangkan konsep kemiskinan anak berdasarkan studi terhadap anak-anak miskin dan keluarga mereka. Konsep tersebut meliputi *deprivation*, penolakan (*exclusion*) dan kerentanan (*vulnerability*). *Deprivation* didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau kesulitan untuk mengakses sumber-sumber dan fasilitas yang berkaitan dengan perkembangan potensi anak secara penuh. Penolakan (*exclusion*) dinyatakan sebagai proses yang tidak semestinya dimana pengakuan, suara dan hak-haknya ditolak, atau keberadaan mereka merupakan ancaman. *Vulnerability* didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari masyarakat untuk mencegah ancaman yang ada dan mungkin muncul dari lingkungan kepada anak.

⁵ Gordon et al (2006), *Child Rights and Child Poverty in Developing Countries*, Summary Report to UNICEF.

2.3 Life Span Theory

Perkembangan manusia dimulai ketika proses konsepsi (pembuahan) dan terus berlanjut, berproses melalui rentang kehidupan (*life span*). Dalam proses tersebut manusia sebagai individu berkembang melalui berbagai proses dan pembelajaran yang diperoleh dari faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Proses yang terlibat di dalamnya meliputi proses biologis yang berkaitan dengan fisik manusia, proses psikologis kognitif yang berkaitan dengan mental kecerdasan dan proses sosial emosional yang berkaitan dengan hubungan manusia secara individu dengan individu dan lingkungan sekitarnya.

Gambar 2.1 Proses Perkembangan Manusia dalam Rentang Kehidupan



Sumber : Santrock

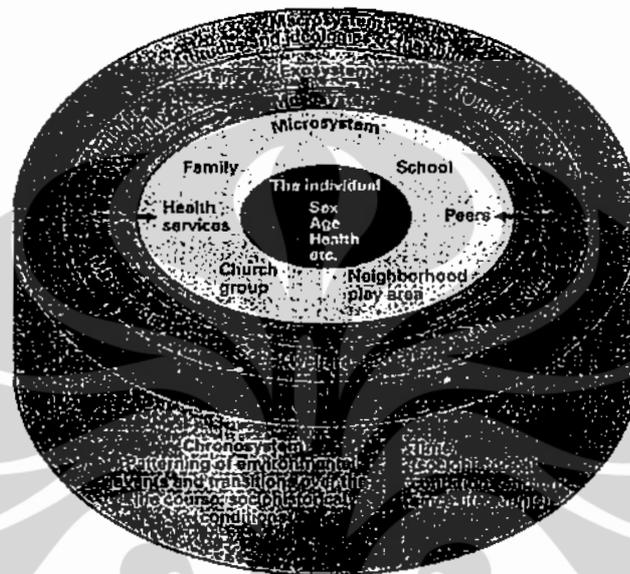
Periode perkembangan manusia sendiri terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Prenatal, yaitu periode masa konsepsi dan kehamilan dalam rahim.
2. Infancy, yaitu masa setelah dilahirkan sampai umur 1 tahun.
3. Early Childhood, masa awal pertumbuhan anak periode balita.
4. Middle and Late Childhood, masa usia sekolah.
5. Adolescence, masa pencarian jati diri.
6. Adulthood, masa dewasa.

Setiap periode perkembangan manusia tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang mendukung perkembangannya seperti Teori Ekologis Bronfenbrenner yang terlihat pada gambar 2.2. Perkembangan tersebut tidak hanya bergantung dari sumberdaya yang disediakan oleh rumah tangga tetapi juga sumberdaya yang

disediakan oleh lingkungannya termasuk juga jaminan fasilitas dari pemerintah setempat. Hubungan sosial dengan lingkungan setempat juga akan mempengaruhi perkembangan manusia.

Gambar 2.2 Teori Ekologis Bronfenbrenner



Sumber : Santrock

2.4 The Vicious Circle of Poverty

Lingkaran kemiskinan digambarkan sebagai kondisi kemiskinan yang terus menerus terjadi dan akan lebih parah apabila tidak dicarikan jalan keluarnya. Hurry (1921) seorang dokter pertama kali memperkenalkan *vicious circle* (lingkaran setan) sebagai kondisi sakit yang disebabkan oleh kondisi sakit yang lain, namun kemudian dia juga menuliskan kondisi tersebut pada situasi sosial masyarakat yaitu kemiskinan. Kemiskinan diidentifikasi sebagai keadaan kekurangan pada perumahan, makanan, pakaian, pendidikan dan keuangan yang saling terkait satu sama lain sehingga akan membentuk suatu lingkaran yang jika tidak diperbaiki (*breaking the circle*) maka kondisi tersebut tidak akan pulih.⁶

Bauer (1965) mempergunakan istilah "*The Vicious Circle of Poverty*" untuk pengamatan yang dia diperoleh dari pengamatan terhadap negara berkembang dan tertinggal. Kelompok negara tersebut terperangkap dalam

⁶ _____ (1921) *Review : The Vicious Circles Of Poverty*, The British Medical Journal, Vol. 2, No. 3169 (Sep. 24, 1921), p. 490

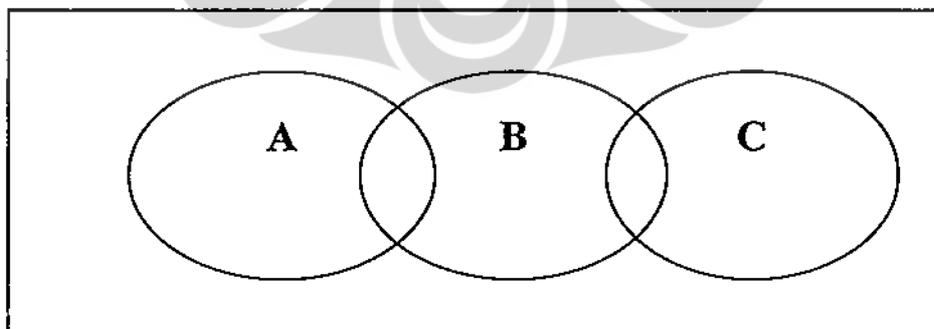
lingkaran kemiskinan dan tidak bisa keluar karena di negara tersebut memiliki pendapatan yang rendah sehingga perolehan tingkat tabungan masyarakat juga rendah. Perlu intervensi dari pihak luar untuk meningkatkan perekonomian wilayah miskin.

2.5 Pengukuran Kemiskinan Anak

Konsep dan pengukuran kemiskinan anak harus dibangun secara komprehensif dan dibuat berdasarkan definisi dan ukuran kemiskinan. Konsep tersebut juga harus memperhitungkan keadaan anak yang berada dalam kemiskinan dan hubungan mereka terhadap keluarga, lingkungan sekitar, kebijakan nasional bahkan internasional. *UNICEF Global Study*⁷ memberikan tiga pendekatan terhadap berbagai dimensi dari kemiskinan anak yang membagi tiga bagian sehingga dapat diperlihatkan kelebihan dan kekurangan masing masing pendekatan.

Lingkaran A mewakili kesederhanaan konsep kemiskinan anak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kemiskinan keseluruhan (*Child Poverty = Overall Poverty*). Konsep ini biasanya mengacu kepada kemiskinan moneter yang diukur dari rumah tangga seperti: konsumsi perkapita, sehingga masalah kebutuhan anak secara spesifik diabaikan. Salah satu yang harus diingat adalah keadaan anak yang tidak beruntung bisa ditimbulkan dari pertumbuhan ekonomi melalui dua jalur yaitu kesempatan kerja orangtua/wali atau melalui fasilitas sosial yang diterima oleh rumah tangga/lingkungannya.

Gambar 2.3. Tiga Model Pendekatan Kemiskinan Anak



Sumber : UNICEF

⁷ UNICEF (2007), *Global Study on Child Poverty and Disparities 2007-2008. A Guide*.

Lingkaran B memberikan konsep kemiskinan anak melalui kemiskinan keluarga yang memiliki anak dan lebih menekankan kepada kemiskinan material baik secara moneter maupun non moneter (*Child Poverty = The Poverty Of Households (Families) Raising Children*). Konsep ini biasanya mengacu kepada kondisi ketidakcukupan dukungan dan fasilitas kepada rumah tangga untuk membesarkan anak seperti keuangan, kesehatan, pendidikan, sanitasi dan lainnya. Kelemahannya adalah pendekatan ini tidak memperhitungkan keadaan anak selain dari kondisi material, yaitu sisi emosional dan spiritual. Lingkaran C merupakan model yang paling komprehensif yang melihat kemiskinan anak tidak hanya secara material tetapi secara emosional dan spritual. Kesulitan penerapan model ini adalah ketidaktersediaan data terutama di negara-negara berkembang.

The Foundation for Child Development Index of Child Well-Being (CWI) (2004)⁸ di Amerika Serikat telah menghitung CWI setiap tahun dengan tahun dasar adalah 1975. Perhitungan CWI negara ini merupakan yang paling pertama dilakukan secara rutin setiap tahun sehingga perkembangan tingkat kesejahteraan anak dapat dilihat trendnya. Indeks komposit yang di kembangkan mencakup sisi Material; Hubungan Sosial; Kesehatan; Keselamatan; Produktifitas (ukuran output pendidikan); Tempat di komunitas; Emosional dan Spiritual.

Penghitungan indeks yang ada merupakan agregat data dari suatu wilayah atau dengan kata lain CWI di Amerikan Serikat lebih merupakan analisis spasial dari indikator kesejahteraan anak di negara tersebut. CWI di Amerika Serikat lebih mementingkan untuk melihat trend dan penilaian indikator dari data sekunder seperti laporan dan publikasi sehingga survey mendalam yang berbasis pada keluarga sebagai unit observasi tidaklah dilakukan. Pengukuran ini dkuatirkan tidak mendekati keadaan kesejahteraan anak pada keluarga, terutama kondisi kemiskinan dan ketidakberadaan karena indikator yang diambil sangatlah makro.

⁸ 2004 Report : The Foundation for Child Development *Index of Child Well-Being (CWI), 1975-2002, with Projections for 2003 A composite index of trends in the well-being of our Nation's children*. Duke University North Carolina, USA

Bradshaw et al (2006)⁹ membangun sebuah indeks kesejahteraan bagi kehidupan anak (Child Well-Being Index-CWI) didasari pada keprihatinnya dimana masih sedikitnya perhatian yang diberikan kepada kehidupan anak-anak di Eropa. Indeks ini dibuat agar kesejahteraan anak dapat diukur dan dibandingkan antar negara-negara anggota Uni Eropa. CWI merupakan rangkuman berbagai pendekatan kemiskinan anak yang didasarkan kepada pendekatan non moneter atau multidimensi dan dibagi kedalam berbagai kluster yaitu : 1) Keadaan Material; 2) Perumahan; 3) Kesehatan; 4) Kesejahteraan Subjektif; 5) Pendidikan; 6) Hubungan Anak; 7) Partisipasi; 8) Resiko dan Keamanan.

Pada tahun 2009 Bradshaw kembali mempertajam pendekatan kemiskinan anak yang lebih dikhususkan untuk menghitung pada level area atau dengan pendekatan spasial. Indikator yang dipergunakan mirip dengan perhitungan pada tahun 2006 namun dengan memodifikasi agar sesuai dengan ketersediaan data terutama di negara maju tempat studi tersebut dilakukan. Domain indikator tersebut adalah Keadaan Material, Kesehatan, Pendidikan, Tindak Kejahatan, Lingkungan dan Kebutuhan Anak. Namun indikator yang dikembangkan oleh Bradshaw tersebut lebih tepat diterapkan pada negara maju karena beberapa indikator pendapatan ketersediaan datanya akan sulit untuk dipakai di negara berkembang, tetapi sebagian besar pada dasarnya sangat bisa diterapkan di negara lain terutama indikator pengukuran pendidikan, kesehatan, lingkungan dan kebutuhan anak.

Gordon et al (2003)¹⁰ memformulasikan pendekatan *deprivation* yang berguna untuk menyediakan konsepsi pertama dari kemiskinan anak multidimensional di negara-negara berkembang, memungkinkan untuk melakukan perbandingan antar negara namun juga mampu memberikan masukan untuk para pengambil kebijakan. Pendekatan yang dibuat adalah dengan memformulasikan kebutuhan dasar yang harus diperoleh anak dikonversikan sebagai tingkatan ketidakberadaan ketika akses terhadap kebutuhan dasar tersebut tidak diperoleh.

Pendekatan yang dilakukan melalui *deprivation* adalah dari kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi kepada anak sebagai bentuk pemenuhan hak

⁹ Bradshaw, et al (2006) *Comparing Child Well-Being In OECD Countries: Concepts And Methods*, Innocenti Working Paper, UNICEF Innocenti Research Centre.

¹⁰ Gordon et al. (2003) *Child Poverty In The Developing World*, The Policy Press, Bristol-UK

dan akses mereka untuk tumbuh dan berkembang. Kebutuhan dasar tersebut dibagi dalam beberapa domain yaitu 1) Makanan dan Gizi; 2) Air Minum yang Aman ;3) Fasilitas Sanitasi; 4) Fasilitas Pelayanan Kesehatan ;5) Tempat Berlindung ;6) Pendidikan;7) Informasi.

The Young Lives project (2001,2006)¹¹ melakukan riset jangka panjang secara kualitatif dan kuantitatif untuk menyelidiki fenomena perubahan pada kemiskinan anak khusus di empat negara yaitu Ethiopia, Peru, India and Vietnam dan akan berjalan selama 15 tahun. Pendekatan yang dilakukan adalah bahwa kemiskinan anak berbeda dengan kemiskinan penduduk dewasa dan perlu arak yang lebih tepat. Indikator yang dipergunakan adalah 1) Status Nutrisi 2) Status Kesakitan Fisik 3) Status Kesakitan Mental 4) Kemampuan (membaca, berhitung, menulis dsb.) 5) Tingkat perkembangan sesuai tahapan umur 6) Persepsi kesejahteraan dan kesempatan hidup.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Minujin et.al (2002)¹² melakukan penelitian secara deskriptif untuk melihat keterkaitan antara tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan kesejahteraan anak. Penelitian tersebut menekankan bahwa pentingnya sebuah negara untk memusatkan perhatian mereka terhadap penurunan kemiskinan dalam rangka memenuhi perubahan sosial yang berkelanjutan, dan juga pentingnya perhatian terhadap berbagai aspek yang menyangkut kemiskinan anak.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak-anak bukanlah masalah tetapi mereka adalah bagian dari pemecahan masalah kemiskinan itu sendiri. Program yang harus diberikan adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar anak bukan hanya untuk memberikan perbedaan dalam tingkat kemajuan SDM tapi juga merupakan jalan yang melengkapi penurunan kemiskinan dimasa yang akan datang. Langkah ini juga akan memutus mata rantai lingkaran kemiskinan antar generasi (*vicious circle of poverty reproduction*) dan megurangi aspek dasar dari kemiskinan yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar mereka.

¹¹ Boyden (2006), *Young Lives Project: Conceptual Framework*, Young Lives.

¹² Minujin, et al (2002). *Economic growth, poverty and children*, International Institute for Environment and Development. <http://eau.sagepub.com/cgi/content/abstract/14/2/23>.

Selanjutnya kesimpulan lain adalah merubah distribusi pendapatan dari suatu negara yang terkait dengan tingkat kemiskinan absolut merupakan pekerjaan yang sulit, namun bukti-bukti yang ada telah perubahan tersebut mungkin, khususnya terkait dengan kesejahteraan anak. Pernyataan ini mendukung kesimpulan pada tindakan kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan suatu negara dimulai dari permasalahan yang berkaitan dengan anak. Masalah pokok dari kemiskinan dengan hanya memperhatikan pertumbuhan ekonomi maka tidak menjamin penurunan tingkat kemiskinan suatu negara, dengan kata lain faktor manusia sebagai penduduk juga harus diperhatikan.

Nichols (2008)¹³, melakukan penelitian di Amerika Serikat dan mempelajari kaitan antara faktor keluarga (terutama orang tua), keadaan ekonomi suatu wilayah (diwakili tingkat pengangguran) terhadap tingkat kemiskinan anak dan dibedakan menurut ras. Dugaan awal adalah fluktuasi tingkat kemiskinan anak pada tahun 1993-2004 dipengaruhi oleh kebijakan dari pemerintah setempat yaitu (1) perubahan dari perekonomian setempat, (2) perubahan dari karakteristik keluarga seperti komposisi dan jumlah anggota keluarga, dan (3) perubahan terhadap perilaku bekerja orang tua seperti usaha untuk memperoleh penghasilan.

Hasil yang diperoleh adalah kondisi perekonomian bersama-sama dengan faktor pendidikan dan pekerjaan orangtua merupakan faktor yang dominan mempengaruhi perubahan tingkat kemiskinan anak. Model yang diterapkan memperlihatkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan khususnya untuk ras kulit hitam banyak dipengaruhi oleh keberadaan kedua orang tua atau orangtua dengan pekerjaan penuh waktu, serta yang patut diperhitungkan adalah pengaruh kondisi perekonomian pada saat pengambilan data atau berkaitan dengan fluktuasi di pasar kerja.

Berkaitan dengan pasar kerja, adanya perbaikan lapangan kerja khususnya untuk mereka yang berpendidikan lebih rendah telah membantu mengurangi jumlah anak yang terperangkap dalam kemiskinan. Kejadian ini menjelaskan mengapa khusus untuk ras kulit hitam tingkat kemiskinan anak menurun karena sebagian besar penduduk kulit hitam memiliki orangtua dengan pendidikan yang rendah. Kondisi perekonomian yang berbalik arah pada tahun 2000 menghantam

¹³ Nichols, Austin (2008), *Understanding Recent Changes in Child Poverty*, New Federalism-Urban Institute.

kondisi keluarga di Amerika Serikat untuk semua ras, tetapi karena rata-rata pendidikan orangtua penduduk kulit hitam lebih rendah maka merekalah yang mengalami tekanan lebih keras akibat berkurangnya permintaan tenaga kerja dan turunnya upah riil di pasaran. Faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi kemiskinan anak dirangkum sebagai berikut :

- Struktur demografis rumah tangga
 - a) Status perkawinan orangtua, jumlah orangtua;
 - b) Meningkatnya jumlah orangtua tunggal,
 - c) Jumlah anak dalam suatu keluarga
 - d) Umur orang tua
- Sosial ekonomi
 - a) Pendidikan pekerja di dalam keluarga
 - b) Pendapatan dan jenis pekerjaan
 - c) Tingkat pengangguran
 - d) Kebijakan pemerintah (pendidikan, pajak, kesejahteraan)

Penelitian yang dilakukan di Amerika tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi makro ekonomi juga bisa berpengaruh kepada kemiskinan anak melalui kondisi kemiskinan rumah tangga. Hal yang mendasar dari penelitian tersebut adalah kemiskinan anak masih diukur dari kemiskinan rumah tangga yang dipengaruhi dari pendapatan pekerja di keluarga dan tidak mengukur secara multidimensional melalui indikator kesejahteraan dan ketidakberadaan (*deprivation*) fasilitas untuk kebutuhan anak.

Pentingnya penelitian tentang kemiskinan anak ini mendorong Sirovátka dan Hora (2008)¹⁴ melakukan penelitian tentang kemiskinan yang diukur dari pendapatan rumah tangga dan ketidakberadaan secara materi (*material deprivation*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi kemiskinan akan memberikan dampak negatif terhadap peluang seseorang untuk hidup karena akan berakibat pada perolehan tingkat pendidikan yang rendah dan kemampuan kognitif yang tidak memadai sehingga pada akhirnya akan menempatkan mereka pada resiko pengangguran atau bekerja tetapi dengan upah yang rendah.

¹⁴ Sirovátka, Tomáš, Ondřej Hora (2002), *Income poverty and material deprivation in the Czech Republic with focus on children*, Paper for the International Workshop Impact of Poverty and Social Exclusion on Children's Lives and Their Well-being.

Menempatkan anak sebagai masa depan bangsa adalah sebuah kewajiban, namun mereka tidak dapat menerima tanggungjawab penuh tersebut melalui proses yang harus dijalani dengan terjaminnya kebutuhan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kondisi kemiskinan anak, yaitu kombinasi dari kondisi pengangguran dan ketidakstabilan/ketidaklengkapan dari keluarga terutama orangtua. Keluarga dengan jumlah anak tiga atau lebih beresiko dibandingkan dengan keluarga dengan anak yang lebih sedikit. Temuan yang paling penting adalah dampak dari status anggota keluarga di pasar kerja dan kemudian situasi keluarga, jumlah anak dan keutuhan keluarga. Temuan lain adalah dampak negatif dari rendahnya pendidikan dan terwarisinya kondisi kemiskinan telah terindikasi, karena menurut data yang diperoleh hanya 50 penduduk dengan pendapatan rendah dilaporkan memiliki pilihan untuk mengirimkan anak mereka ke perguruan tinggi atau sekolah menengah.

Penelitian di Republik Ceko diatas menggambarkan betapa pentingnya memerangi kemiskinan bukan hanya dari sisi pendapatan keluarga saja namun juga dari sisi pendidikan. Transfer kemiskinan antar generasi yang terindikasi terjadi karena ketidakmampuan keluarga untuk mengirimkan anak mereka bersekolah akan mendorong anak tersebut ke jurang kemiskinan ketika dewasa nanti karena tidak bisa bersaing di pasar kerja dan begitu seterusnya jikalau masalah pendidikan untuk semua tidak tertangani dengan baik.

Penelitian lain melihat kaitan antara kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga dan ketidakberadaan (*deprivation*) yang dialami oleh anak. Grødem (2008)¹⁵ meneliti keluarga dengan pendapatan rendah, yaitu 60 persen di bawah median pendapatan dengan pembanding adalah keluarga dengan penghasilan yang lebih baik. Ketidakberadaan (*deprivation*) anak didekati dari ketidakmampuan keluarganya untuk memenuhi salah satu dari jenis barang/jasa yang seharusnya dimiliki dan kehidupan sosialnya. Variabel bebas yang dipergunakan dalam model regresi adalah status imigran (migran-bukan migran), bentuk keluarga (satu atau

¹⁵ Grødem, Anne Skevik (2008). *Household Poverty And Deprivation Among Children: How Strong Are The Links?* Norwegian Centre for Child Research.
<http://chd.sagepub.com/cgi/content/abstract/15/1/107>.

sepasang orangtua), jumlah anak dalam keluarga dan pendapatan rumah tangga. Model regresi tersebut kemudian diperluas dengan menambahkan variabel masalah perumahan, ketidakberadaan barang tahan lama dan kerapuhan ekonomi keluarga.

Hasil yang diperoleh adalah warga imigran ternyata cenderung memiliki anak dengan status terdeprivasi dibandingkan dengan mereka yang non migran. Memiliki anak lebih banyak dalam satu keluarga ternyata meningkatkan status kemiskinan anak, kemudian juga status pekerjaan orang tua. Satus orang tua yang tidak bekerja akan meningkatkan resiko kemiskinan anak untuk tidak memperoleh kebutuhannya. Sejalan dengan status pekerjaan orangtua adalah semakin rendah penghasilan dalam keluarga tersebut maka kebutuhan anak akan sulit terpenuhi.

Penelitian yang dilakukan di Norwegia tersebut memberikan gambaran ternyata kondisi demografi dan sosial rumah tangga akan berpengaruh kepada status kemiskinan anak, yang terpenting adalah ternyata faktor status anggota keluarga di pasar kerja akan menentukan resiko anak menjadi miskin. Penggunaan median pendapatan sebagai indikator awal dalam penentuan hanya dapat dilakukan di negara maju seperti di Eropa termasuk Norwegia tempat penelitian tersebut dilakukan dan tidak tepat diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia. Ketidakberadaan barang tahan lama sebagai salah satu indikator "miskin" juga sangat timpang jika diterapkan di negara berkembang karena barang-barang seperti mesin cuci, lemari es dan pencuci piring masih merupakan barang "mewah".

Penelitian yang lebih komprehensif dilakukan oleh Bastos dan Nunes (2009)¹⁶ di Portugal yang mengeksplorasi kemiskinan anak dari sisi dimensi dan kemiskinan dinamis. Temuan yang ada adalah ternyata anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kemiskinan dan *deprivation*. Analisis pada tingkat rumah tangga menunjukkan faktor keluarga besar dan orangtua yang bercerai menghadapi keadaan yang lebih buruk, anak-anak yang berada pada keluarga dengan keadaan tersebut beresiko lebih tinggi untuk mengalami kekurangan dan kemiskinan. Kemiskinan dan terpinggirkan dalam kehidupan

¹⁶ Bastos, Amélia And Francisco Nunes (2009). *Child Poverty In Portugal: Dimensions And Dynamics*. Norwegian Centre for Child Research.
<http://chd.sagepub.com/cgi/content/abstract/16/1/67>.

sosial akan menjadi lebih besar dirasakan dan terus berlanjut dampaknya untuk mereka terutama anak-anak dari keluarga besar.

Penelitian oleh Pakpahan, Suryadarma dan Suryahadi (2009)¹⁷ di Indonesia mempergunakan data Panel Sakerti 1993, 1997 dan 2000 menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin kronis berpeluang 35 persen lebih besar untuk tetap menjadi miskin saat mereka berkeluarga nanti dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang tidak miskin kronis. Hasil ini memperkuat temuan di negara lain bahwa ada indikasi terjadinya transfer kemiskinan antar generasi, karena anak-anak yang dibesarkan dari keluarga miskin akan cenderung menjadi miskin saat dewasa nanti.

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga turut berperan dalam terjadinya kemiskinan dalam rumah tangga yaitu pengangguran atau tidak aktif secara ekonomi. Kemiskinan anak yang diukur dari pendapatan dan ketidakberadaan (*deprivation*) cenderung lebih besar pada anak dengan kepala keluarga tunggal dan berada di luar pasar kerja. Anak dengan karakteristik kepala keluarga tersebut lebih cenderung untuk menjadi miskin dan lebih sulit untuk keluar dari kondisi kemiskinan berdasarkan analisis kemiskinan dinamis.

Beberapa penelitian yang telah dibahas di atas memberikan arah bahwa faktor demografis rumah tangga merupakan salah faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya kemiskinan dan ketidakberadaan anak. Selain itu faktor status anggota keluarga di pasar kerja dan pendapatan rumah tangga juga turut mempengaruhi keadaan anak. Akibat yang ditimbulkan pada saat yang akan datang adalah ketika anak telah mencapai usia dewasa dan masuk ke pasar kerja. Mereka yang terbatas dalam perkembangan dirinya akan sulit bersaing akibat kualifikasi yang rendah sehingga akan membawa mereka pada pekerjaan dengan upah rendah dan berpeluang untuk menjadi miskin dan memberikan keturunan yang miskin.

Penelitian terbaru yang mempergunakan pendekatan *deprivation* untuk mengukur kemiskinan anak dilakukan di Vietnam oleh Roelen, Gassmann dan De

¹⁷ Pakpahan, Yus Medina, Daniel Suryadarma dan AsepSuryahadi (2009). *Intergenerational Poverty Persistence in Indonesia*. Working Paper. SMERU Research Institute, Jakarta.

Neubourg (2009)¹⁸ yang secara deskriptif menemukan bahwa 67 persen anak-anak mengalami deprivation sedangkan 37 persen mengalami kemiskinan absolut. Indikator kemiskinan yang paling dominan dialami oleh anak-anak di Vietnam adalah air, sanitasi dan kesenangan (*leisure*). Penelitian tersebut juga kembali merangkum indikator apa yang bisa dipergunakan sebagai indikator kemiskinan berdasarkan data yang tersedia hasil survey lokal.

2.7 KERANGKA PIKIR TEORITIS

Kondisi anak yang baik bukan hanya hasil dari kebijakan ekonomi secara umum tetapi juga memerlukan kebijakan yang baik berkaitan dengan anak dan keluarganya berdasarkan pada strategi yang terintegrasi dan terarah. Data yang lebih luas dan pendekatan analisis antar bidang dapat memberikan arahan yang lebih baik. Gambar berikut memberikan alur mengenai kerangka pikir teoritis berkaitan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan kemiskinan anak diambil dari *UNICEF CEE/CIS Regional Child Well-Being Workshop tahun 2008*¹⁹.

Kerangka tersebut merefleksikan sebuah pendekatan multidimensional dan lintas sektoral melihat dari sisi vertikal dan horizontal. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah akan selalu terkait dengan kondisi kesejahteraan anak walaupun kebijakan tersebut tidak di rencanakan untuk hal tersebut. Penekanan yang dilakukan untuk analisis kemiskinan anak adalah terwujudnya keseimbangan antara lingkungan kebijakan dari pemerintah yang lebih luas dan apa yang diperoleh rumah tangga dan anak anak dalam suatu komunitas sehingga dapat terlihat bagaimana kondisi makro dalam suatu wilayah dapat mempengaruhi kondisi kemiskinan anak.

Pendekatan pada kemiskinan anak bertujuan untuk menangkap berbagai bentuk dan arah dari proses (penyebab), faktor dan pendorong yang mempengaruhi kehidupan anak dan kemiskinan anak. UNICEF merumuskan dalam *Child poverty/outcome determinants and feedback loops in the Global*

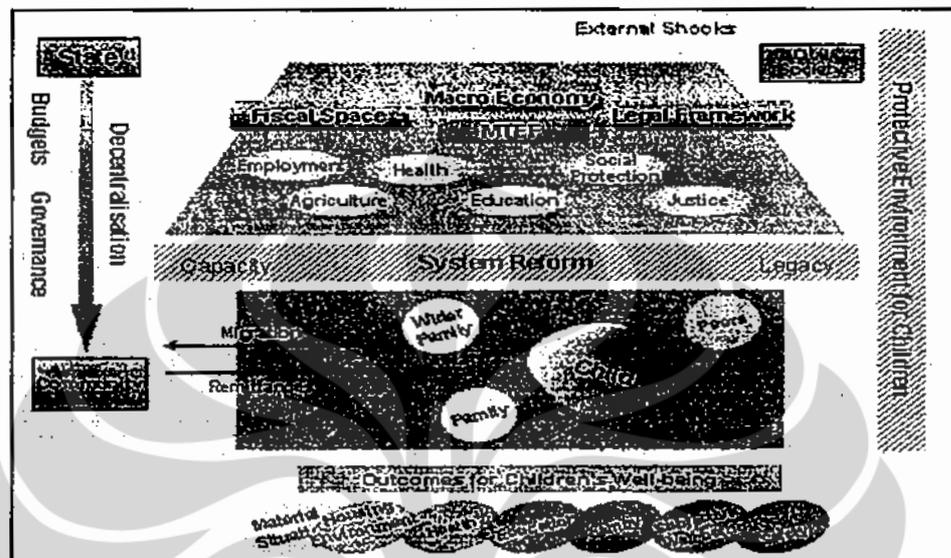
¹⁸ Roelen, Keetie, Franziska Gassmann, Chris de Neubourg (2009). *Child Poverty In Vietnam Providing Insights Using A Countryspecific And Multidimensional Model*. Working paper MGSOG/2009/WP001. Maastricht University. Maastricht Graduate School of Governance. Maastricht.

¹⁹ UNICEF 2008, *CEE/CIS Regional Child Well-Being Workshop final Report*. Tashkent, Uzbekistan. www.unicef.org/socialpolicy/files/Final_report.doc.

Study latarbelakang yang mempengaruhi timbulnya kemiskinan anak dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi geografis, rumah tangga dan individu.

Gambar 2.4. Kerangka Pikir Analisis Kemiskinan Anak, UNICEF CEE/CIS

2008



Sumber : UNICEF

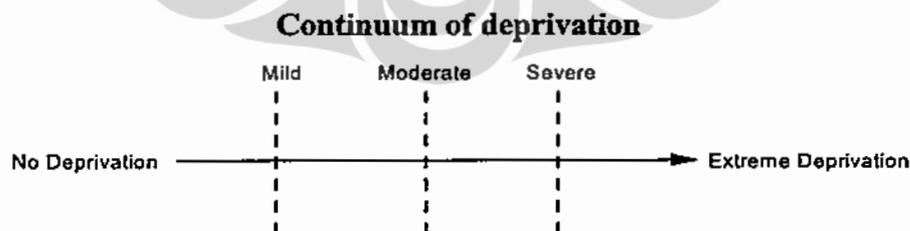
Dimensi merupakan kelompok determinan yang berpengaruh sesuai dengan tingkatan atau hierarki. Dimensi geografis mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kemiskinan anak dari luar rumah tangga atau biasa disebut variabel kontekstual yang merupakan karakteristik atau situasi yang dialami suatu wilayah/region. Karakteristik yang biasa dikaitkan dengan kemiskinan anak adalah kondisi perekonomian, ketenagakerjaan dan ketersediaan fasilitas kebutuhan dasar.

Dimensi rumah tangga merupakan faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi kondisi kemiskinan pada anak. Pada rumah tangga karakteristik yang mempengaruhi kemiskinan anak adalah karakter kepala rumah tangga dan rumah tangga itu sendiri. Dimensi induvidu anak lebih kepada faktor klasifikasi yaitu jenis kelamin dan umur, apakah dengan kedua variabel tersebut terdapat perbedaan pengalaman kemiskinan pada anak.

Gambar 2.5 Kerangka Pikir Teoritis Determinan Kemiskinan Anak, Hasil Dari Studi Global Unicef oleh Gaspar Fajth.



Kemiskinan anak multidimensional yang diukur dari *deprivation* yang dialami oleh anak mengadopsi klasifikasi Gordon (2006). Identifikasi tersebut dapat diadopsi karena pengukuran kemiskinan tersebut disusun untuk diaplikasikan di negara-negara berkembang sehingga dapat dipergunakan untuk data Indonesia. Keadaan *deprivation* dibagi kedalam beberapa fase tergantung tingkat keparahan dari kelompok indikator yang di amati. Fase tersebut dibuat agar tingkat kemiskinan anak dapat dianalisis tergantung kondisi yang dialami anak.



Tingkatan tersebut berdasarkan penilaian keparahan deprivation yang diamati seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Table 2.1. Definisi Operasional Yang Idealis Dari *Deprivation* Untuk Delapan Kriteria Dalam Child Poverty In The Developing World (2003)

Deprivation	Mild	Moderate	Severe	Extreme
1	2	3	4	5
Makanan	Makanan yang memiliki nilai nutrisi kurang	Merasa lapar pada waktu tertentu	Kurang Gizi	Kelaparan
Air Minum Sehat	Terkadang Tidak cukup air minum akibat kekurangan uang	Tidak memiliki sumur tetapi terdapat sumber air perpipaan umum dengan jarak 200 meter atau 15 menit.	Sumber air jauh (lebih dari 200 meter atau 15 menit dengan jalan kaki). Air Minum tak sehat (sumber terbuka)	Tidak memiliki akses
Fasilitas Sanitasi	Berbagi fasilitas dengan keluarga lain	Fasilitas berada diluar rumah.	Tidak ada fasilitas sanitasi dekat rumah.	Tidak memiliki akses.
Kesehatan	Terkadang tidak mampu mengakses fasilitas kesehatan karena uang	Perawatan kesehatan yang tidak mencukupi	Tidak terimunisasi. Pelayanan non-medis ketika sakit.	Tidak ada pelayanan medis.
Shelter	Rumah dalam kondisi buruk. Lebih dari 1 orang per ruangan	Fasilitas rumah sedikit, lebih dari 3 orang per ruangan.	Fasilitas rumah tidak ada, non permanen, tidak ada privasi, lantai tanah, hanya satu dua ruangan. Lebih dari lima orang per ruangan.	Tidak ada tempat berlindung.

Deprivation	Mild	Moderate	Severe	Extreme
1	2	3	4	5
Pendidikan	Tidak cukup pendidikan akibat kekurangan sumber daya	Lulus pendidikan dasar tapi tidak dapat melanjutkan	Anak usia 7 tahun keatas tapi tidak menerima pendidikan dasar atau menengah	Terhalang akibat penolakan diskriminasi atau praduga
Informasi	Tidak mampu membeli buku atau koran	Tidak memiliki televisi tetapi punya radio	Tidak memiliki akses radio, televisi, buku atau koran.	Akses informasi dibatasi oleh pemerintah atau lainnya.

Sumber : UNICEF

Konsep diatas merupakan idealisme dari pengukuran deprivation dari anak namun secara operasional sangatlah sulit diterapkan akibat keterbatasan pada sumber data. Sehingga ukuran kemiskinan dan kesengsaraan anak yang lebih sederhana dirumuskan melalui klasifikasi berikut :

- 1) *Severe Food Deprivation* – diukur dari berat badan anak.
- 2) *Severe Water Deprivation* – diukur dari anak yang memperoleh sumber air minum dari air permukaan seperti air sungai, danau dan mata air.
- 3) *Severe Deprivation of Sanitation Facilities* – anak tanpa akses fasilitas sanitasi pribadi
- 4) *Severe Health Deprivation* – anak tanpa imunisasi lengkap dan sakit tanpa diobati
- 5) *Severe Shelter Deprivation* – anak dengan rumah yang tidak layak (lantai tanah atau terlalu ramai/padat).
- 6) *Severe Education Deprivation* – anak umur 7 sampai dengan 18 tahun yang tidak pernah sekolah.
- 7) *Severe Information Deprivation* – anak umur 7 sampai dengan 18 tahun dalam rumah tangga yang tidak terpapar radio atau televisi.

2.7 KERANGKA PIKIR ANALITIS

Jika kita melihat indikator yang membentuk kemiskinan anak berdasarkan *deprivation* sangat banyak dan kompleks maka kita harus menentukan sampai dimana tingkatan deprivasi sehingga dapat dikatakan sebagai miskin non moneter. Suatu nilai diperlukan sebagai acuan agar sebuah model analisis dapat dibentuk berdasarkan sejumlah indikator *deprivation* yang telah ditentukan, dan dalam penelitian ini akan dipergunakan tingkat kedalaman kemiskinan non moneter.

Tingkat kedalaman ketidakberadaan anak merupakan salah satu pengukuran kemiskinan anak yang didasarkan kepada berapa banyak seorang mengalami indikator kemiskinan yang telah ditentukan. Semakin banyak seorang anak menderita ketidakberadaan maka akan semakin dalam dia pada kondisi kemiskinan. Kedalaman kemiskinan dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari ketidakberadaan yang dialami oleh anak dengan nilai minimum adalah 0 (nol) dan maksimal 5 (lima) menyesuaikan dengan sumber data Susenas, dengan indikator sebagai berikut :

1. *Severe Health Deprivation* - diukur dari anak yang mengalami gejala sakit tetapi tak diobati, balita tanpa imunisasi lengkap. Susenas mengukur tingkat kesakitan melalui gejala sebulan yang lalu yang dialami oleh responden sehingga memiliki kelemahan tidak dapat menentukan penyakit mana yang kronis. Namun untuk lebih mempertajam pendekatan maka dipergunakan seleksi apabila gejala tersebut mengganggu kegiatan sehari-hari dan tidak dilakukan pengobatan apapun (sendiri, medis atau non medis) maka digolongkan sebagai *deprivation*.
2. *Severe Water Deprivation* – diukur dari anak yang memperoleh sumber air minum dari sumber yang tidak aman seperti air sungai, danau, air hujan, sumur tak terlindung dan mata air.
3. *Severe Deprivation of Sanitation Facilities* –anak tanpa akses fasilitas sanitasi pribadi.
4. *Severe Shelter Deprivation* – anak dengan rumah yang tidak layak (lantai tanah atau terlalu ramai/padat). Kategori rumah terlalu padat apabila luas lantai perkapita kurang dari 8 meter persegi.

5. *Severe Education Deprivation* – anak umur 7 sampai dengan 15 tahun yang tidak pernah sekolah dan *dropout*. Pembatasan umur anak didasarkan kepada program wajib belajar sembilan tahun yang berarti rata-rata usia tertinggi pada anak sekolah menengah pertama untuk tahun terakhir yaitu 15 tahun. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Tingkat kemiskinan absolut (*Absolute Poverty*) oleh Roelen, Gassmann and De Neubourg (2007) didefinisikan sebagai jumlah anak yang mengalami ketidaberadaan lebih dari dua indikator atau dengan rumusan :

$$Abs_{pov} = 1, \text{ jika } \sum_{i=1}^5 D_i \geq 2$$

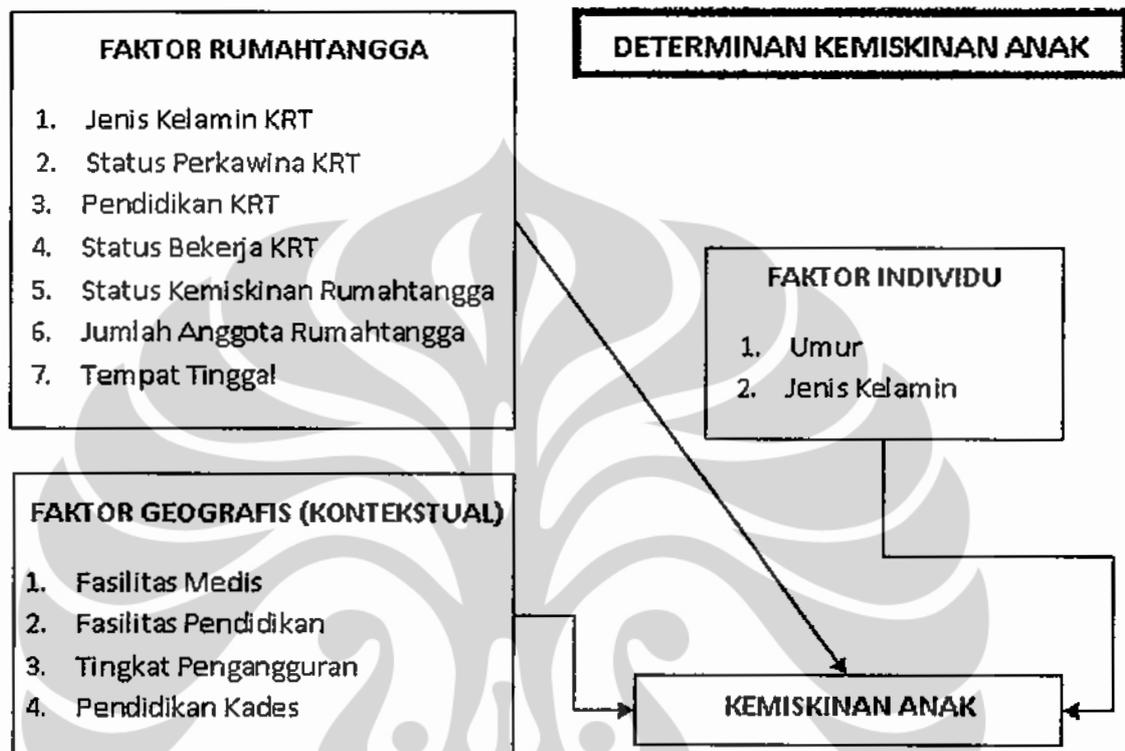
Berdasarkan rumusan tersebut maka pengelompokan untuk variabel dependen y adalah 1 untuk anak yang mengalami lebih dari 1 indikator ketidakberadaan dan 0 adalah mereka yang mengalami satu atau tidak terpapar *deprivation* sebagai status kemiskinan anak. Rujukan tersebut diterapkan sebagai garis kemiskinan absolut untuk kemiskinan anak berdasarkan pendekatan deprivation.

Kerangka pikir analitis yang diajukan dalam penelitian ini melibatkan variabel demografis dan sosial ekonomi keluarga pada tahap awal. Model ini diharapkan bisa mengidentifikasi faktor-faktor apa saja dalam keluarga yang beresiko menyebabkan munculnya kemiskinan anak. Kemiskinan anak diukur berdasarkan kemiskinan yang dialami rumah tangga sebagai identifikasi awal, kemudian dilanjutkan dengan indikator ketidakberadaan untuk mengukur sejauh mana anak mengalami penderitaan kemiskinan.

Model status kemiskinan anak diatas dipengaruhi oleh faktor rumah tangga yang mencakup komposisi demografis, status ekonomi dan sosial serta keadaan orangtua. Faktor lain diluar rumah tangga adalah kecukupan fasilitas umum seperti pendidikan dan kesehatan yang merupakan variabel kontekstual

level kabupaten/kota sedangkan variabel yang mewakili keadaan ekonomi daerah adalah tingkat pengangguran.

Gambar 2.4. Kerangka Pikir Analitis Determinan Kemiskinan Anak



BAB III METODE ANALISIS

3.1 SUMBER DATA

Penelitian kemiskinan anak memerlukan sumber data yang menyediakan informasi mengenai kemiskinan moneter maupun non moneter. Kemiskinan non moneter yang didekati dari kondisi keuangan dimaksudkan untuk melakukan identifikasi kemiskinan rumah tangga sebagai gambaran rumah tangga tempat anak tinggal apakah dalam kondisi miskin secara ekonomi atau tidak. Data karakteristik kemiskinan non moneter ditujukan untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai kemiskinan anak, sehingga kedua sisi kemiskinan saling berkaitan.

Pengukuran kemiskinan moneter secara absolut di Indonesia dilakukan oleh BPS menggunakan data Susenas yang berpatokan pada pengeluaran rumah tangga. Informasi yang terdapat dalam data Susenas selain pengeluaran rumah tangga adalah informasi demografis individu dan karakteristik rumah tangga. Penggunaan data Susenas diharapkan mampu memberikan perbandingan antara kemiskinan absolut yang diukur berdasarkan garis kemiskinan dan kemiskinan anak dengan pendekatan *deprivation*. Susenas 2008 merupakan data series Susenas terakhir yang memuat data konsumsi rumah tangga sebagai indikator kemiskinan moneter.

Melengkapi analisa tentang kemiskinan anak maka variabel yang berkaitan dengan kondisi wilayah (variabel kontekstual) akan turut disertakan dalam model. Variabel kontekstual yang diajukan disini adalah yang berkaitan dengan kondisi fasilitas pendidikan dan kesehatan yang berkaitan dengan terhalangnya anak untuk memperoleh haknya dibidang pendidikan dan kesehatan, data ini akan dikompilasi menggunakan data Potensi Desa tahun 2008 yang merupakan data PODES Sensus Penduduk tahun 2010. Selain itu kondisi perekonomian daerah akan diwakili dengan kondisi ketenagakerjaan yang diperoleh melalui data pengangguran hasil Sakernas 2008.

3.2 CAKUPAN ANALISA

Susenas Panel 2008 dikumpulkan untuk megestimasi garis kemiskinan dengan unit obeservasi adalah rumah tangga. Pengumpulan data ditingkat rumah tangga mencakup karakteristik ekonomi yang didekati dari pengeluaran rumah tangga dan karakteristik perumahan serta karakteristik rumah tangga lainnya. Unit observasi rumah tangga terdiri dari individu-individu yang berada didalamnya yang juga diambil informasinya, sehingga dalam Susenas observasi rumah tangga selain mengumpulkan tentang data rumah tangga juga mengumpulkan data individu.

Kemiskinan anak memfokuskan analisis pada individu-individu dalam rumah tangga dengan batas usia 15 tahun kebawah dengan status anak maupun bukan. Data individu ini dikaitkan dengan karakteristik rumah tangga sebagai unit yang akan di analisis dalam penelitian ini. Unit analisis anak dibatasi adalah mereka yang berusia 15 tahun ke bawah dan dengan status belum pernah menikah dan/atau bukan kepala rumah tangga. Demikian individu dengan usia 15 tahun kebawah tetapi pernah menikah dan/atau berstatus sebagai kepala keluarga tidak dianggap sebagai anak-anak dan dikeluarkan dari unit analisis.

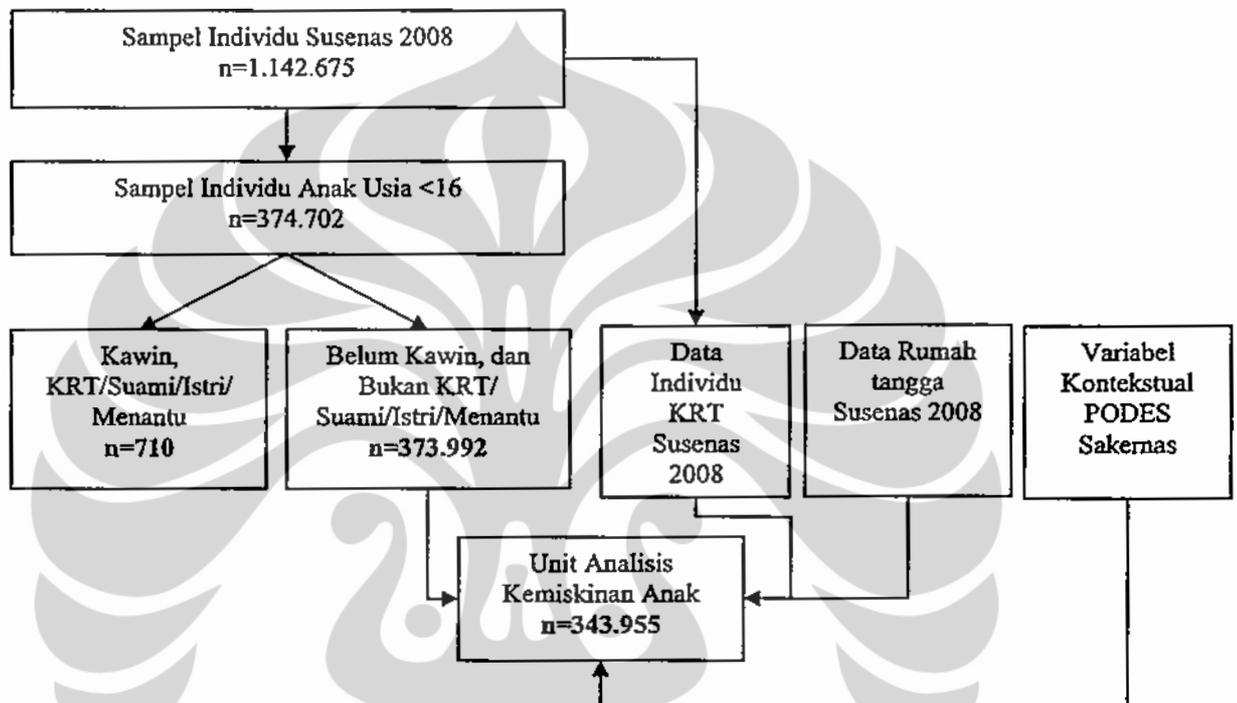
Rumah tangga sebagai unit observasi kemiskinan moneter yang diturunkan dari pengeluaran rumah tangga akan memberikan konsekuensi akan terdapat anak-anak dalam satu rumah tangga yang tentunya memiliki kondisi kemiskinan yang sama. Kondisi kemiskinan yang sama yang dialami anak dalam satu rumah tangga akan terjadi namun untuk tingkat *deprivation* belum tentu berada dalam tingkat yang sama, karena untuk setiap individu anak akan memiliki kondisi yang berbeda karena kebutuhan mereka berbeda juga. Sebagai contoh, jika terdapat dua anak dengan satu pada usia balita dan lainnya pada usia sekolah maka anak dengan usia balita belum membutuhkan sekolah tetapi lebih membutuhkan imunisasi, demikian sebaliknya.

Walaupun keduanya memiliki perbedaan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda namun faktor-faktor yang berada dibelakangnya tetaplah sama untuk kedua kelompok sehingga dalam hal penyeleksian datanyapun serupa dan variabel bebas yang diduga berpengaruh juga akan diajukan yang sama. Model lebih

sederhana diformulasikan dengan menggabungkan balita dan bukan balita dengan perbedaan pengukuran pada status *deprivation* sekolah dan kesehatan.

Penentuan unit analisis untuk kemiskinan anak berdasarkan raw data Susenas tahun 2008 adalah seperti dibawah ini :

Gambar 3.1. Diagram Penyeleksian Data untuk Analisis



3.3 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel-variabel yang digunakan dalam Analisis untuk mengetahui peluang anak mengalami deprivation seperti ditunjukkan pada kerangka pikir analisis, didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Penjelasan
$Y = \text{Child Absolute Poverty}$	1) Menderita <i>Absolute Poverty</i> 2) Tidak
Karakteristik Kepala Rumah tangga (KRT)	
X1 = Jenis Kelamin KRT	1. Perempuan 0. Laki-laki
X2 = Status Perkawinan KRT	1. Tidak Kawin 0. Lainnya
X31 = Pendidikan KRT1	1. SMP 0. Lainnya

Variabel	Penjelasan
X32 =Pendidikan KRT2	1. SMU keatas 0. Lainnya
X41 =Partisipasi Dalam Dunia Kerja1	1. Sektor Informal 0. Lainnya
X42 =Partisipasi Dalam Dunia Kerja2	1. Tidak Bekerja 0. Lainnya
Karakteristik Rumah tangga (Ruta)	
X51 =Status Kemiskinan1	1. Miskin 0. Lainnya
X52 =Status Kemiskinan2	1. Hampir Miskin 0. Lainnya
X6=Jumlah Anggota Rumah tangga	1. Lima ke bawah 0. Lainnya
X7=Tempat Tinggal	1. Pedesaan 0. Lainnya
Karakteristik Individu Anak	
X8= Jenis Kelamin	1. Perempuan 0. Laki-laki
X9=Umur	1. 6 kebawah 0. Lainnya
Variabel Kontekstual	
X10=Rasio Anak Usia Sekolah - Sekolah	Numerik
X11=Penduduk-Rasio Fasilitas Kesehatan	Numerik
X12=Tingkat Pengangguran Terbuka	Numerik
X13=Rata-rata pendidikan Kepala Desa	Numerik

Definisi Anak

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, pengertian anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Namun karena penyesuaian terhadap tujuan dan program wajib belajar sembilan tahun maka unit analisis anak dibatasi sampai dengan 15 tahun.

Penduduk Usia 15 tahun kebawah, definisi ini diambil dari pengukuran kemiskinan anak yang dan berkaitan dengan ketidakberadaan pendidikan, yaitu wajib belajar sembilan tahun. Individu usia 15 tahun kebawah yang pernah menikah dan/atau berstatus sebagai kepala keluarga tidak dianggap sebagai anak-anak dan dikeluarkan dari unit analisis karena dianggap telah dewasa.

Garis Kemiskinan (*poverty line*)

Garis kemiskinan untuk menentukan suatu rumah tangga dikategorikan miskin atau tidak miskin menggunakan garis kemiskinan individu yang telah dihitung oleh BPS untuk tahun 2008. Penggunaan garis kemiskinan individu karena besaran pengeluaran yang digunakan sudah merupakan nilai tunggal rata-rata per anggota rumah tangga yang diturunkan dari pengeluaran rumah tangga. Garis kemiskinan dihitung berdasarkan kebutuhan minimum makanan dan non makanan dan didekati dengan pengeluaran konsumsi.

Status Kemiskinan Rumah tangga

Status kemiskinan rumah tangga diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran perkapita dari rumah tangga yang dibandingkan dengan garis kemiskinan yang telah ditentukan oleh BPS. Kategorisasi dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Miskin, apabila rata-rata pengeluaran perkapita dari rumah tangga berada dibawah garis kemiskinan yang telah ditentukan BPS.
2. Hampir Miskin, apabila rata-rata pengeluaran perkapita dari rumah tangga berada pada 1,00 kali sampai dengan 2,00 kali garis kemiskinan yang telah ditentukan BPS.
3. Tidak Miskin, apabila rata-rata pengeluaran perkapita dari rumah tangga berada diatas 2,00 kali garis kemiskinan yang telah ditentukan BPS.

Kategorisasi ini merupakan modifikasi dan penyederhanaan yang dibuat oleh Mukhanif²⁰ (2009) terhadap kategori BPS²¹, penyederhanaan tersebut bertujuan untuk menghindari sel kosong yang akan terbentuk apabila terlampau banyak kategorisasi variabel. Banyaknya sel kosong pada regresi logistik akan mempengaruhi estimasi nilai parameter.

²⁰ Mukhanif, Mukhamad (2009). *Studi Determinan Karakteristik Rumah tangga Dan Perubahannya Pada Pergerakan Kemiskinan Dinamik Di Indonesia (Analisis Multilevel Pada Data Susenas Panel 2005-2007)*. Thesis. Program Pascasarjana Program Kajian Kependudukan Dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia, Depok.

²¹ Kategori BPS : Rumah tangga hampir miskin rumah tangga perbulan antara 1,00 sampai 1,25 kali dari garis kemiskinan, Rumah tangga tidak hampir miskin antara 1,25 sampai 1,50 kali dari garis kemiskinan, Rumah tangga sangat tidak miskin : diatas 1,50 kali garis kemiskinan.

Pekerja Sektor Informal

Pekerja sektor informal didefinisikan menurut pembagian yang berdasarkan sumber data yang tersedia. Pekerja sektor informal dikelompokkan sebagai pekerja yang berstatus bekerja sendiri, pengusaha yang dibantu pekerja bebas/pekerja tak dibayar, pekerja tanpa penghasilan tetap dan pekerja tidak dibayar. Pekerja sektor formal dikelompokkan sebagai pekerja dengan penghasilan tetap (buruh, karyawan dan pegawai) dan pengusaha yang dibantu oleh pekerja tetap/pekerja dibayar.²²

Variabel Kontekstual

Penggunaan variabel kontekstual sebagai prediktor bertujuan untuk melihat pengaruh lingkungan atau variabel yang berada diluar individu dan rumah tangga terhadap variabel terikat. Variabel kontekstual di sini yang akan dipergunakan adalah perwujudan dari pembangunan yang telah dilaksanakan yaitu penyediaan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan yang dibandingkan dengan jumlah penduduk yang membutuhkan pada tingkat kabupaten/kota.

Dalam era otonomi daerah saat ini peran perangkat daerah dalam pembangunan wilayah sangat besar melalui usulan yang bersifat *bottom up*, sehingga diperlukan perangkat yang mumpuni dan cakap dalam melihat aspirasi warganya. Faktor tersebut didekati dengan rata-rata pendidikan kepala desa yang merupakan ujung tombak pemerintahan di daerah. Variabel lain yang dipergunakan adalah berkaitan dengan keadaan ekonomi wilayah yang diwujudkan dalam variabel tingkat pengangguran pada tingkat provinsi hasil estimasi BPS.

3.4 METODE ANALISIS

3.4.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran kemiskinan anak mempergunakan tabulasi silang berdasarkan karakteristik yang

²² Penyesuaian dengan data Susenas dari pendekatan yang dilakukan oleh Widarti, Diah (1983). "Hubungan Antara Sektor Sevices dan Sektor Informal di Kota" dalam Zainab Bakir dan Chriss Manning (eds). Angkatan Kerja Di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran. Jakarta : Rajawali 1984. Mengkategorikan pekerja sektor informal sebagai 1. Mereka yang bekerja sendiri 2. Bekerja di Bantu buruh tidak tetap/tidak di bayar 3. Pekerja tidak dibayar.

dipandang perlu untuk diangkat. Analisis deskriptif yang akan dilakukan meliputi analisis secara spasial-regional, kedalaman serta pengukuran indeks kedalaman kemiskinan yang diformulasikan oleh Minujin dan Delamonica (2005), dengan perhitungan :

$$SevIndex = \frac{\sum_{i=1}^N x_i \cdot d_i^h}{N}$$

dengan N = jumlah Sampel

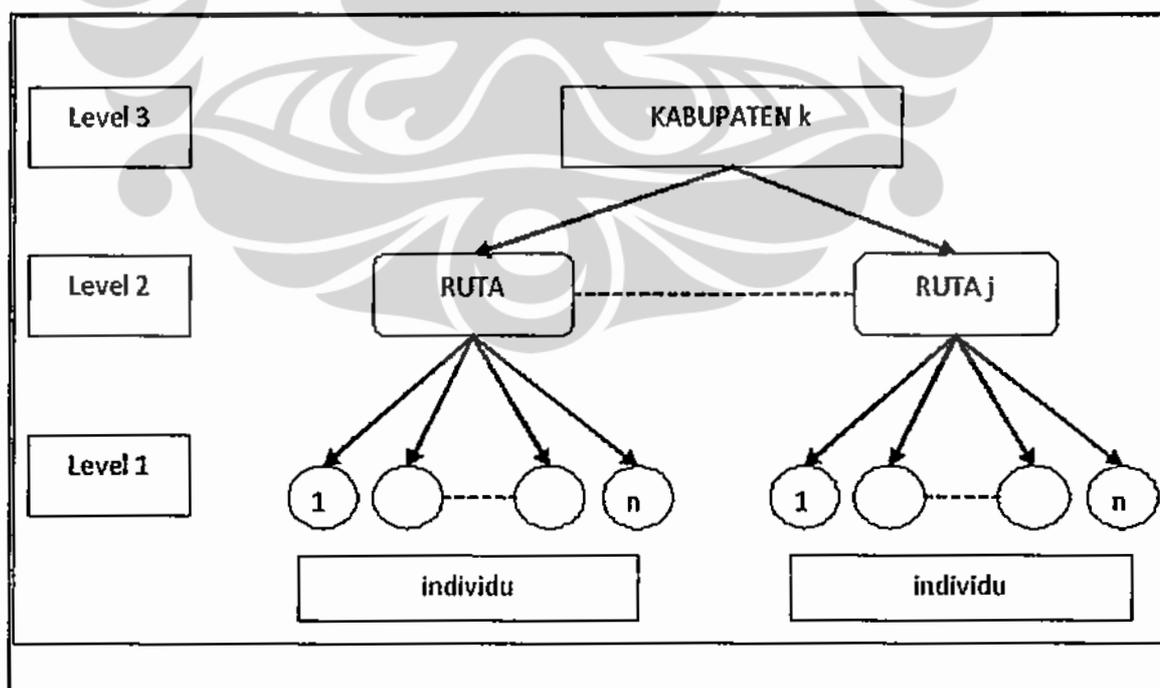
x_i = variabel dikotomous 1 dan 0

d_i = deprivation

3.4.2 Analisis Inferensial

Penelitian dengan dasar kewilayahan atau spasial sering kita jumpai dalam berbagai penelitian sosial. Unit observasi yang merupakan individu-individu terkelompok dalam ruang wilayah atau region tertentu sehingga membentuk kelompok yang tersusun berdasarkan tingkatan atau level. Setiap tingkatan dari kelompok atau level ini tentunya memiliki karakteristik khusus yang tidak bisa diabaikan.

Gambar 3.2. Struktur Data dalam Analisis Kemiskinan Anak



Anggota individu pada sebuah kelompok akan memiliki karakteristik kelompok yang relatif sama, dan akan memiliki karakteristik kelompok yang berbeda dengan individu di kelompok lain. Sebagai contoh jika kita mempergunakan variabel kontekstual pdrb perkapita pada tingkat kabupaten/kota, maka jika unit analisis kita adalah individu atau rumah tangga akan memiliki nilai karakteristik pdrb perkapita yang sama untuk setiap unit analisis dalam kabupaten/kota yang sama.

Struktur data seperti ini disebut struktur data hierarki atau bertingkat. Dalam analisis spasial struktur data terdiri dari individu, kemudian individu membentuk kelompok rumah tangga, kelompok rumah tangga membentuk kelurahan dan seterusnya sehingga seperti terlihat pada gambar 3.2.

Syarat dari sebuah unit analisis untuk struktur data hirarki adalah unit tersebut merupakan sampel acak dari populasi unit yang lebih luas. Contohnya jika kita memiliki struktur data hirarki dari siswa dalam sekolah, maka sampel acak dari populasi yang lebih luas dari siswa dan begitu seterusnya. Secara umum model multilevel berguna untuk menggali bagaimana hubungan bervariasi antara unit level yang lebih tinggi (kelompok). Minimal untuk melakukan analisis multi level diperlukan 20 unit level yang lebih tinggi²³. Analisis kemiskinan anak dengan mempergunakan data Susenas Panel 2008 akan terdiri dari tiga level yaitu 361.822 anak untuk level 1, 149.433 rumah tangga untuk level 2 dan 332 Kabupaten/Kota untuk level 3.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melihat seberapa dalam kemiskinan yang dialami oleh anak yang berarti nilai variabel tak bebas akan terbatas (*discrete response data*) maka analisis yang cocok adalah mempergunakan regresi logistik.. Variabel respon dengan dua kategori akan mempergunakan regresi logistik biner dengan random intersep (*Multilevel Binary Logistic*), karena datanya merupakan data hirarki. Penggunaan model ini dipertimbangkan selain karena datanya merupakan data hirarki spasial, tetapi juga karena mempergunakan variabel kontekstual pada setiap tingkatan datanya.

²³ Centre of Multilevel Modelling, University of Bristol, "*Multilevel Structures and Classification*"

Model Multilevel atau *Random Effect* baik pada regresi logistik/*discret response* maupun *continues response* dapat diperlakukan dalam dua kategori model yaitu random intersep dan *random slope*. Model Multilevel dalam tesis ini menggunakan model *random* intersep. Dengan demikian nilai intersep merupakan fungsi random dari variannya. Random effect level 1 menggambarkan residual akibat perbedaan variasi antar rumah tangga. Random effect level 2 menggambarkan residual akibat perbedaan variasi antar rumah tangga. Random effect level 3 menggambarkan residual akibat perbedaan variasi antar kabupaten/kota.

3.4.3 Spesifikasi Model Multilevel Binomial Logit

Model yang dibentuk berdasarkan analisis regresi multilevel biner adalah sebagai berikut

Level 1 (Individu)

$$\ln \left[\frac{p_i}{1 - p_i} \right] = \beta_{0i} + \beta_8 x_8 + \beta_9 x_9 + \beta_{10} x_{10} + \varepsilon_i$$

Level 2 (Rumah tangga)

$$\beta_{0i} = \mu_{0i} + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_{31} x_{31} + \beta_{32} x_{32} + \beta_{41} x_{41} + \beta_{42} x_{42} \\ + \beta_5 x_5 + \beta_{61} x_{61} + \beta_{62} x_{62} + \beta_7 x_7 + v_i$$

Level 3 (Kabupaten/Kota)

$$\alpha_{0i} = \mu_{0i} + \beta_{10} x_{10} + \beta_{11} x_{11} + \beta_{12} x_{12} + \beta_{13} x_{13} + u_i$$

Model Gabungan 3 Level

$$\ln \left[\frac{p_i}{1 - p_i} \right] = \mu_{0i} + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_{31} x_{31} + \beta_{32} x_{32} + \beta_{41} x_{41} + \beta_{42} x_{42} \\ + \beta_5 x_5 + \beta_{61} x_{61} + \beta_{62} x_{62} + \beta_7 x_7 + \beta_8 x_8 + \beta_9 x_9 + \beta_{10} x_{10} \\ + \beta_{11} x_{11} + \beta_{12} x_{12} + \beta_{13} x_{13} + \varepsilon_i + v_i + u_i$$

3.4.4 Metode Estimasi Parameter dan Uji Signifikansi

Model data hirarki atau multilevel untuk data respon biner secara garis besar sama dengan regresi logistik biasa jika baik dari sisi model dan interpretasi hasil estimasi parameter. Pada perluasan model logisti menggunakan data hirarki atau multilevel untuk data respon biner dengan random intercept dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right] = \beta_{0i} + \beta \cdot x + \varepsilon_i \dots \dots \varepsilon \text{ merupakan } error \text{ term untuk level 1}$$

$$\beta_{0i} = \mu_{0i} + v_i \dots \dots v \text{ merupakan } error \text{ term untuk level 2}$$

$$\beta_{0i} = \alpha_{0i} + u_i \dots \dots u \text{ merupakan } error \text{ term untuk level 3}$$

Sehingga gabungan untuk ketiga persamaan tersebut adalah :

$$\ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right] = \mu_i + \beta \cdot x + \varepsilon_i + v_i + u_i$$

Pejabaran model secara bertingkat menunjukkan bentuk masing masing model untuk setiap level. Model regresi yang terbentuk pada setiap level memiliki error term masing masing yang merupakan variasi dari setiap kelompok. Model gabungan yang terbentuk sepiintas sama dengan model logistik biner biasa atau biasa disebut model fixed effect namun hanya berbeda pada errornya dimana model random effect dengan tiga level memiliki tiga error dan random interceptnya berada pada level tertinggi.

Model Multilevel Logistik Biner bisa diestimasi mempergunakan modul GLLAMM (Rabe-Hesketh, Pickles & Skrondal, 2001), yang mengimplementasikan estimasi maximum likelihood dan prediksi Bayes empiris untuk berbagai jenis generalized linear mixed models dengan variabel laten. Perkembangan lebih lanjut dipergunakan integrasi numerik dengan mempergunakan *adaptive Gauss-Hermite quadrature* dipergunakan untuk memperoleh *marginal loglikelihood* yang dimaksimalisasikan dengan metode *Newton-Raphson* mempergunakan turunan numerik pertama dan kedua. Uji Hipotesis Untuk melihat apakah model fit dengan digunakan uji G (-2log likelihood) :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_{31} = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Jika nilai $-2\log \text{likelihood} > \chi^2$, α dan $df(1)$ maka tolak H_0 atau seluruh parameter signifikan atau model fit. Sedangkan untuk melihat signifikansi masing-masing koefisien digunakan uji Wald :

$$H_0 : \beta_p = 0$$

$$H_1 : \beta_p \neq 0$$

Dimana statistik uji adalah statistik Wald

$$= [\beta_p / SE(\beta_p)]^2$$

Jika $Wald > Z$, $\alpha/2$ dan $df(p)$ maka tolak H_0 atau parameter signifikan dengan probabilitas $1-\alpha/2$.

Pengujian Model terbaik apakah model fixed effect (satu level) atau model random effect (multilevel) maka akan dipergunakan statistik devians. Statistik ini membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ yang diperoleh untuk setiap model yang diestimasi (Rasbash et al, 2009).

$$\text{Deviance} = -2(LL_0 - LL_i) \sim \chi^2; df = \text{selisih jumlah parameter}$$

3.4.5 Interpretasi Parameter dan Statistik

Odds Ratio

Nilai *odds ratio* merupakan perbandingan kecenderungan resiko munculnya nilai $y=1$ untuk nilai peubah bebas tertentu terhadap kategori rujukannya. Nilai *odds ratio* diperoleh dari persamaan yang merupakan estimasi dari koefisien variabel bebas:

$$\text{Odds Ratio (OR)} = \exp(\beta)$$

Estimasi Peluang

Untuk menghitung estimasi probabilitas pada karakteristik tertentu (β) digunakan formula

$$Pr = \frac{\exp(\beta)}{1 + \exp(\beta)}$$

3.5 HIPOTESA

1. Probabilitas anak berada pada kondisi kemiskinan absolut dipengaruhi oleh karakteristik kepala rumah tangga (jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan KRT dan partisipasi bekerja).

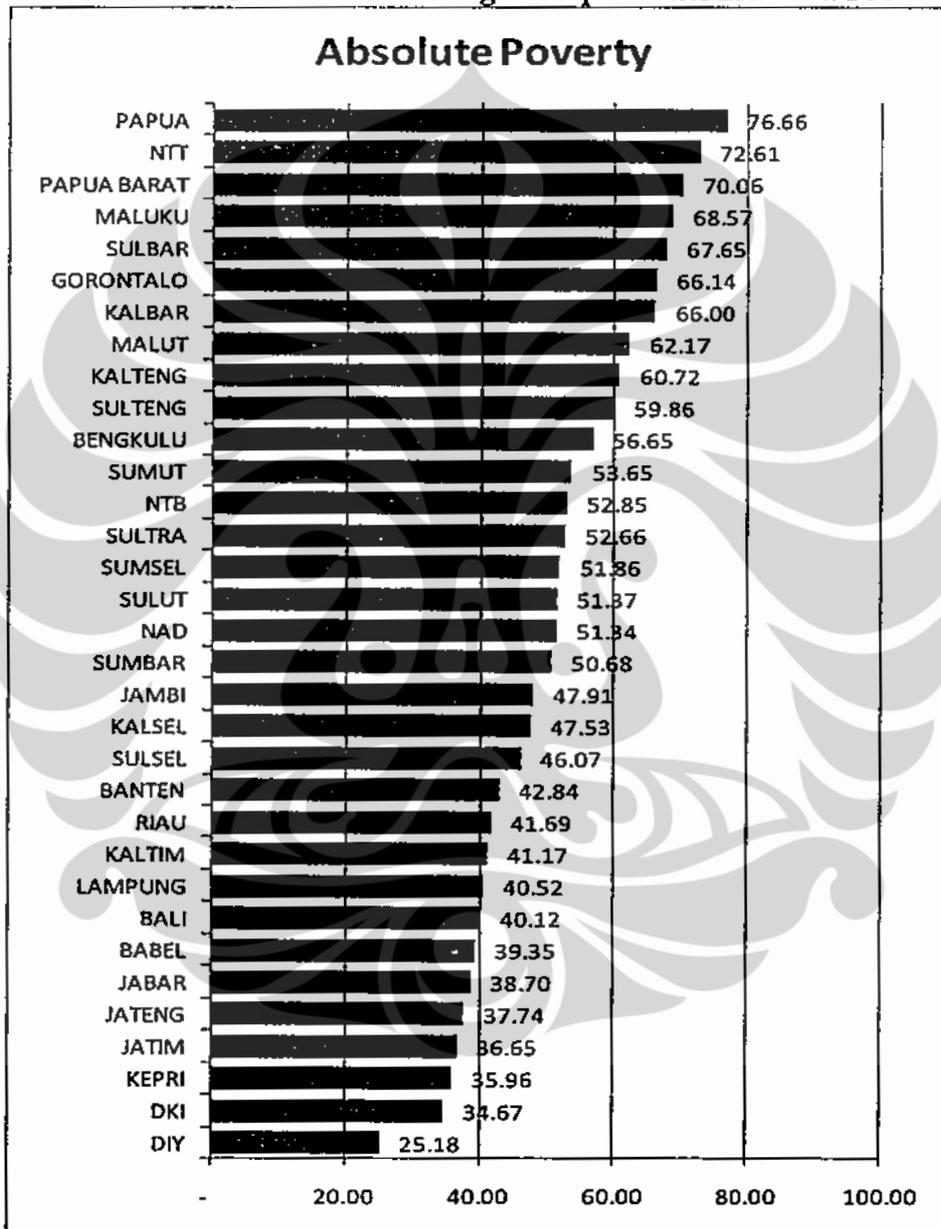
2. Probabilita anak berada pada kondisi kemiskinan absolut dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga (tempat tinggal desa/kota, jumlah anggota rumah tangga dan status ekonomi).
3. Probabilita anak berada pada kondisi kemiskinan absolut dipengaruhi oleh karakteristik daerah tempat tinggal (fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan ketenagakerjaan dan rata-rata pendidikan kepala desa).
4. Probabilita anak berada pada kondisi kemiskinan absolut dipengaruhi oleh karakteristik anak yaitu umur dan jenis kelamin.



BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Kemiskinan Anak Berdasarkan Wilayah dan Indikator

Gambar 4.1 Kemiskinan Absolut Pada Anak 0-15 Tahun Berdasarkan Kategori Deprivation menurut Provinsi



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Persentase anak yang berada pada kondisi kemiskinan dibagi berdasarkan propinsi untuk melihat persebaran anak yang berada dalam kondisi kemiskinan berdasarkan klasifikasi *deprivation*. Klasifikasi untuk kemiskinan absolut adalah

ketika seorang anak mengalami dua atau lebih kondisi deprivation dapat dilihat pada Gambar 4.1.

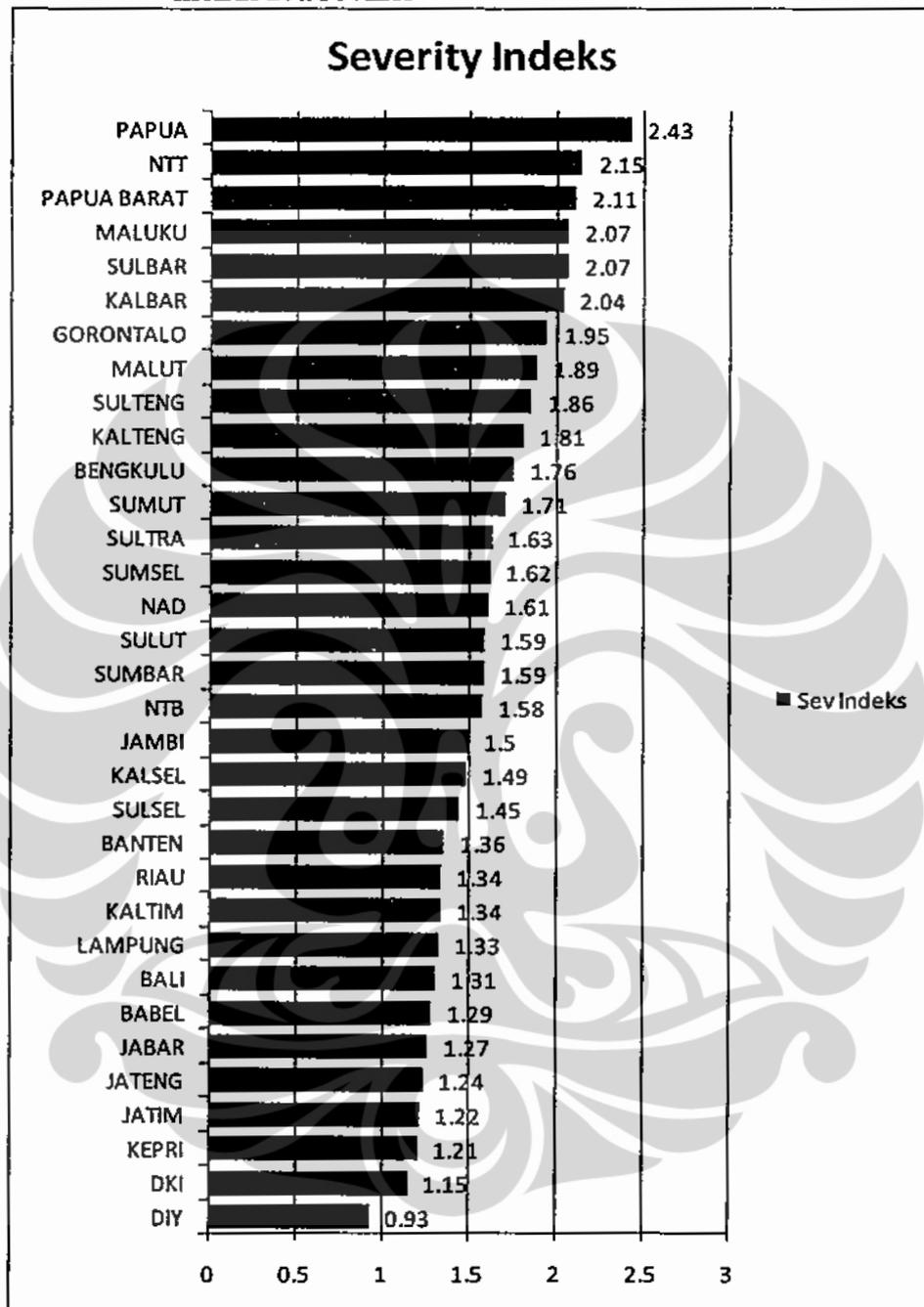
Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat bahwa Wilayah Timur Indonesia masih mendominasi dalam besarnya penduduk miskin terutama anak-anak. Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat menempati tiga urutan teratas dalam persentase tertinggi jumlah anak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di bagian Timur Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan wilayah lain walaupun telah memasuki era otonomi daerah.

Severity Indeks merupakan ukuran untuk melihat indeks kedalaman kemiskinan anak pada suatu wilayah. Indeks ini ditujukan untuk melihat kesenjangan rata-rata antara anak yang tidak miskin dengan mereka yang miskin pada suatu wilayah. Semakin dekat rentang si miskin dengan yang tidak maka semakin baik kondisi kehidupan anak-anak di suatu wilayah.

Indeks terdalam masih didominasi oleh Provinsi di timur Republik Indonesia yaitu Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat. Daerah yang lebih besar persentase kemiskinan absolut tinggi cenderung memiliki indeks kedalaman yang tinggi juga walaupun tidak selalu begitu. Lagi-lagi dominasi daerah timur Indonesia memberikan gambaran yang jelas bahwa mereka masih tertinggal dalam berbagai hal.

Severity indeks tertinggi dimiliki oleh provinsi Papua dengan nilai 2,43 dengan batas terendah untuk anak-anak dikatakan tidak miskin adalah nilai severity indeks 1. Indeks yang di peroleh memberikan gambaran bahwa untuk mengeluarkan anak-anak Papua dari kemiskinan absolut maka indikator deprivation yang harus ditanggulangi sebanyak nilai gap terhadap kondisi tidak miskin yaitu 1,43. Sebagai contoh indikator *deprivation* yang harus ditangani untuk wilayah Papua adalah kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan oleh tenaga medis dan sanitasi yang memadai agar memenuhi standar higienis.

Gambar 4.2 Kedalaman Kemiskinan Absolut Pada Anak 0-15 Tahun (Severity Indeks) berdasarkan kategori Deprivation menurut Provinsi

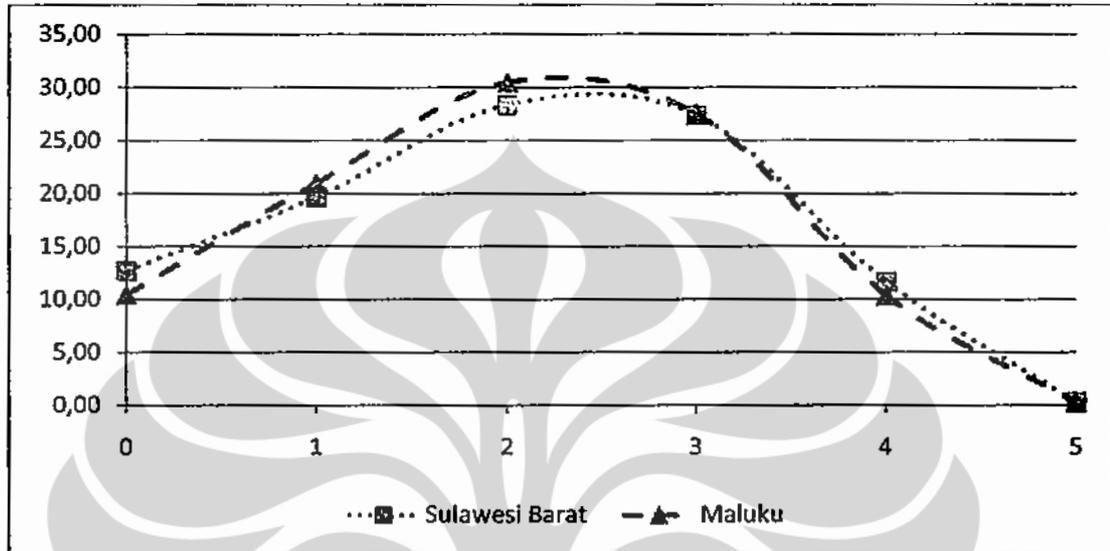


Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Nilai severity indeks masih merupakan rata-rata kondisi anak berdasarkan indikator *deprivation* yang diukur. Nilai rata-rata ini memiliki kelemahan dalam mengidentifikasi kemiskinan anak yaitu tidak bisa menilai tingkat keparahan kemiskinan suatu daerah apabila terdapat dua nilai indeks yang sama. Maluku dan Sulawesi Barat memiliki nilai severity indeks yang sama yaitu 2,07 namun untuk

membandingkan mana daerah yang lebih parah maka kita harus memperhatikan distribusi anak-anak yang terpapar deprivation.

Gambar 4.3 Distribusi Jumlah Deprivation Anak Usia 0-15 Tahun untuk Maluku dan Sulawesi Barat.

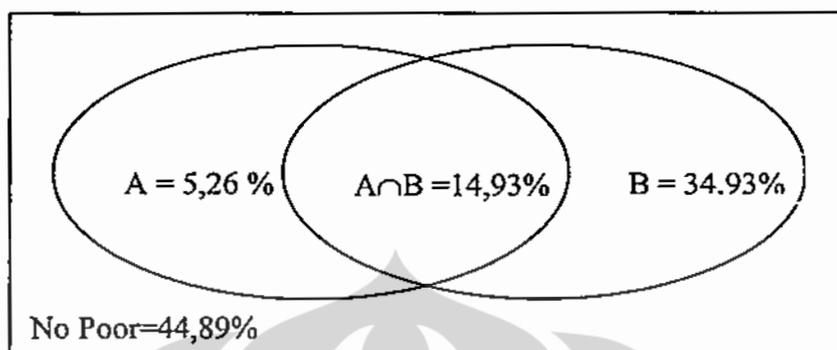


Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Seperti terlihat pada Gambar 4.3 menunjukkan perbedaan distribusi jumlah deprivation pada anak-anak antara Provinsi Maluku dan Sulawesi Barat walaupun memiliki *severity indeks* yang sama. Provinsi Maluku memiliki distribusi yang agak menceng ke arah kiri sedangkan Sulawesi Barat memiliki kemencengan ke arah kanan. Berdasarkan hasil ini maka kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun indeks severity untuk Maluku dan Sulawesi Barat sama namun untuk tingkat keparahan lebih banyak dialami oleh anak-anak di Sulawesi Barat.

Membandingkan metode pengukuran kemiskinan moneter dengan deprivation dapat dilakukan dengan membuat model himpunan seperti Gambar 4.4. Hasil yang diperoleh dapat terlihat dari persentase yang diperoleh untuk pendekatan kemiskinan anak berdasarkan moneter saja (lingkaran A) terdapat 36,7 persen. Dari jumlah tersebut yang mengalami deprivation ($A \cap B$) sebanyak 27,3 persen sedangkan yang miskin secara moneter saja sebanyak 9,4 persen. Anak-anak yang miskin absolut berdasarkan deprivation saja terdapat 63,3 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kemiskinan dengan deprivation bisa luas menjangkau kemiskinan anak dibandingkan dengan kemiskinan moneter.

Gambar 4.4 Distribusi Persentase Kemiskinan Menurut Pendekatan Moneter (A) dan Deprivation (B) serta Irisannya.



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

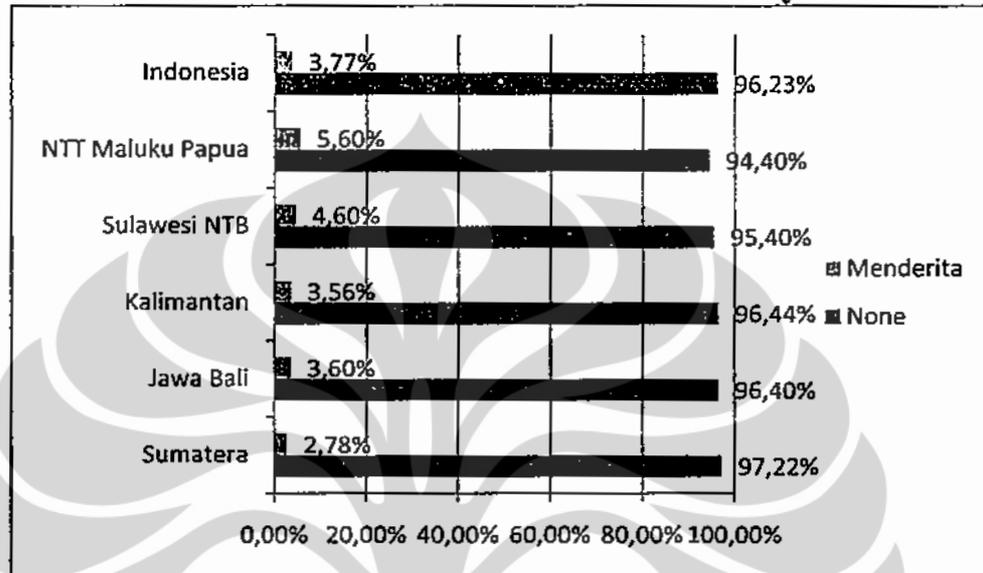
Program wajib belajar sembilan tahun merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Program ini meliputi sekolah tingkat dasar dan menengah pertama. Salah satu cara yang diambil pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah SD dan SMP adalah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Melalui program ini diharapkan bisa meringankan beban biaya pendidikan dasar.

Kemiskinan pendidikan (*education deprivation*) dapat dilihat pada Gambar 4.4, ditandai dengan seorang anak yang secara umur harus sekolah tetapi tidak aktif tidak sekolah. Hal ini bisa terjadi karena dua hal, pertama karena memang belum bersekolah atau keluar (*drop out*) dari sekolah yang seharusnya diikuti. Persentase kemiskinan pendidikan pada anak bisa dikatakan tidak terlalu besar karena berada di bawah 10 persen namun masih memprihatinkan karena masih terdapat anak-anak yang tidak bisa memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan. Wilayah Indonesia timur (dalam Gambar dan tabel diklasifikasikan sebagai wilayah lainnya) masih berada di peringkat teratas dalam hal kemiskinan pendidikan yaitu berkisar di angka 5 sampai 6 persen.

Salah satu temuan yang berbeda adalah di wilayah Jawa Bali tingkat partisipasi pendidikannya masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Sumatera dan Kalimantan. Jika ditelusuri lebih lanjut pada tabel 4.1, maka ternyata wilayah perkotaan di Jawa Bali memiliki tingkat kemiskinan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain yaitu sebesar 36,05 persen. Kelompok wilayah ini yang relatif lebih maju dan memiliki persentase wilayah perkotaan yang lebih besar dengan berbagai fasilitas dan akses pendidikan yang lebih mudah namun

memiliki kondisi tidak seperti yang diharapkan. Kejadian ini patut diduga terdapat kelompok-kelompok masyarakat miskin di perkotaan yang lebih memilih untuk tidak bersekolah walaupun akses dan fasilitas tersedia.

Gambar 4.5 Persentase Anak Usia 7-15 Tahun Yang Terpapar Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Wilayah



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Berdasarkan penelitian Departemen Komunikasi dan Informasi²⁴ pada tahun 2008 biaya pendidikan sekolah dasar yang harus ditanggung oleh orangtua murid meliputi: (1) buku dan alat tulis; (2) pakaian dan peralatan sekolah; (3) akomodasi; (4) transportasi; (5) konsumsi; (6) kesehatan; (7) karyawisata; (8) uang saku; (9) kursus; dan (10) iuran sekolah. Padahal biaya yang harus ditanggung orangtua di SD negeri mencapai Rp5,97 juta dan SD swasta Rp 7,51 juta per anak per tahun. Untuk SMP negeri Rp 7,53 juta dan SMP swasta Rp 7,86 juta per anak per tahun. Sementara itu besarnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara rinci adalah: setiap siswa SD mendapat subsidi Rp 235.000 per anak per tahun; sedangkan siswa SMP mendapat subsidi Rp324,500 per anak per tahun. Dengan demikian besarnya dana BOS masih belum memadai jika dibandingkan biaya pendidikan yang harus ditanggung orangtua, khususnya di daerah perkotaan. Kekurangan biaya yang tidak bisa ditanggulangi oleh dana BOS akan dibebankan kepada orangtua siswa sebagai wali. Biaya tersebut bisa

²⁴ Departemen Komunikasi dan Informasi (2008), *Laporan Studi Lapangan: Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dalam Pandangan Masyarakat Oleh Tim Redaksi*, Jurnal DIALOG Kebijakan Publik Edisi 3 / November / Tahun II / 2008

bervariasi tergantung dari kebijakan sekolah dan orangtua. Bagi penduduk miskin di perkotaan yang berpenghasilan rendah tentunya biaya lain-lain yang dibutuhkan bagi anak yang bersekolah menjadi beban yang berat, karena pendapatan yang diperoleh mayoritas dipakai untuk konsumsi pokok yaitu makanan baru kemudian kebutuhan pokok non makanan yang lebih penting seperti sandang, perumahan dan sebagainya. Alhasil pendidikan menjadi barang mahal yang harus diakhirkan sehingga anak-anak di perkotaan yang tidak terjangkau sekolah lebih memilih turun ke jalan untuk mencari uang.

Tabel 4.1 Persentase Anak Usia 7-15 Tahun Yang Terpapar Kemiskinan Pendidikan Berdasarkan Wilayah dan Tipologi Daerah

Wilayah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
1	2	3	4
Sumatera	21.37%	78.63%	100.00%
Jawa Bali	36.05%	63.95%	100.00%
Kalimantan	21.92%	78.08%	100.00%
Sulawesi NTB	18.57%	81.43%	100.00%
NTT Maluku Papua	9.07%	90.93%	100.00%
Indonesia	22.42%	77.58%	100.00%

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Mustafa (2004)²⁵ mengungkapkan bahwa kesulitan hidup yang dialami masyarakat perkotaan akan menghambat anak usia sekolah dari keluarga miskin untuk mengenyam pendidikan. Latar belakang himpitan ekonomi akan membuat keluarga miskin hanya berkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan pokok saja sehingga kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi sang anak menjadi terabaikan. Pada akhirnya karena kondisi keterpaksaan tersebut yang menjadikan anak-anak harus mencari uang, dewasa sebelum waktunya dan hilangnya hak mereka sebagai anak.

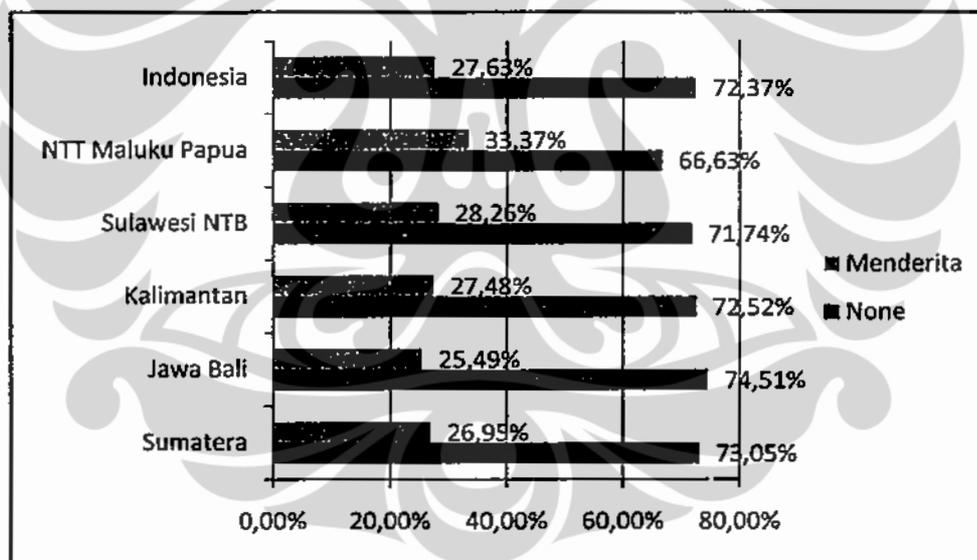
Kesehatan memiliki peran penting terhadap kualitas hidup seorang anak. Kondisi kesehatan yang baik diharapkan akan menjadi modal dasar dalam tumbuh

²⁵ Mustafa (2004), *Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin Studi Kasus Keluarga Miskin di Jakarta*, Thesis Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia.

kembang anak. Jika kondisi kesehatan mendukung maka diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki daya saing di masa depan karena kondisi kesehatan yang kurang akan mengganggu pertumbuhan fisik dan mental.

Kemiskinan kesehatan (*health deprivation*) diukur dari dua hal yaitu kelengkapan imunisasi pada balita atau kondisi kesakitan anak dan yang tidak diobati. Pemerintah dan pemerintah daerah telah menjalankan berbagai program kesehatan terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar fasilitas kesehatan seperti puskesmas. Karena kondisi kemiskinan yang diukur dari kesehatan bisa muncul akibat beberapa hal, pertama karena masalah biaya (biaya medis mahal) dan yang kedua tidak terjangkaunya fasilitas kesehatan yang diperlukan.

Gambar 4.7 Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Yang Terpapar Kemiskinan Kesehatan (*Health Deprivation*) Berdasarkan Wilayah.

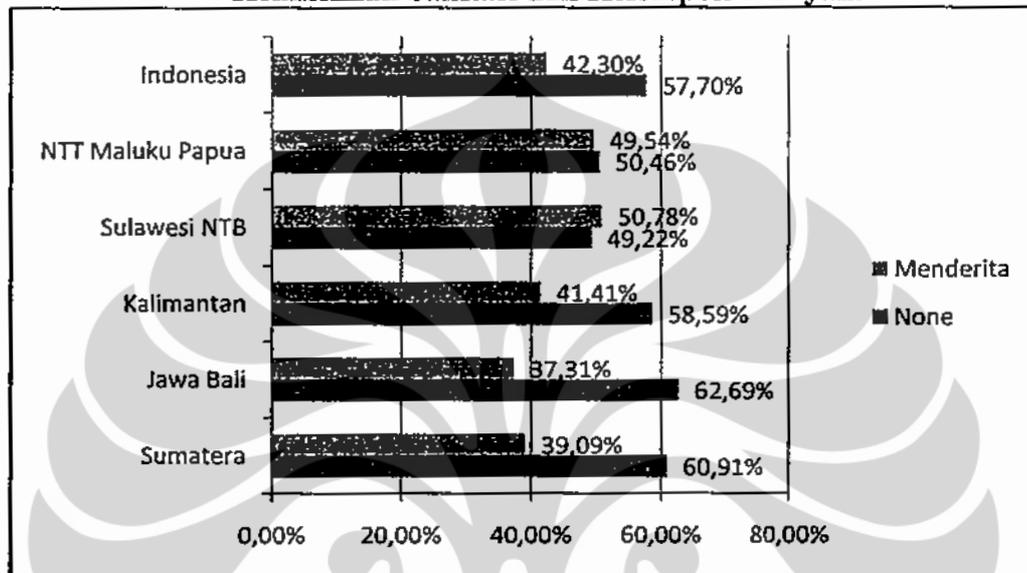


Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Gambar 4.5 menunjukkan wilayah timur Indonesia masih mendominasi tingginya tingkat kemiskinan kesehatan yang dialami anak-anak. Lebih dari 30 persen anak-anak di wilayah tersebut masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dasar mereka. Wilayah dengan persentase terendah berada di Jawa Bali yang mencapai 25 persen. persentase tersebut dirasa masih cukup tinggi karena rata-rata satu dari empat anak di Indonesia mengalami

kemiskinan kesehatan. Mengatasi masalah ini tidak hanya cukup dengan program dari pemerintah, tetapi menumbuhkan kesadaran para kepala rumah tangga tentang pentingnya kesehatan pada anak yang ditandai dengan kelengkapan imunisasi dan kesehatan pada anak akan juga lebih membantu.

Gambar 4.8 Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kemiskinan Sanitasi dan Kelompok Wilayah.

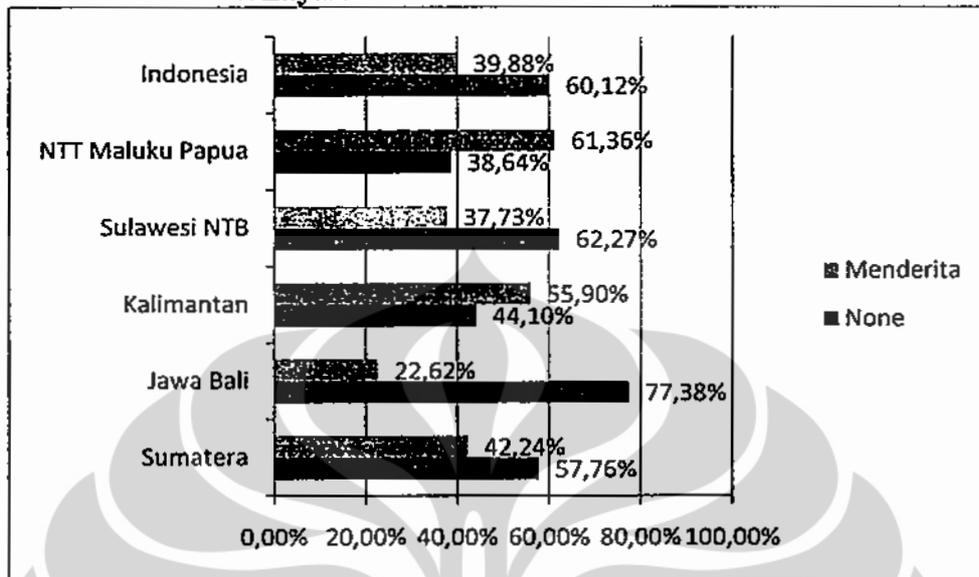


Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Kondisi kesehatan yang baik pada anak didukung juga dengan kondisi sanitasi yang memadai. Kondisi sanitasi yang baik akan mendukung lingkungan anak yang bersih dan jauh dari bibit penyakit sehingga kemungkinan anak menjadi sakit akan berkurang. Yang memperhatikan Wilayah Timur Indonesia dan Sulawesi hampir 50 persen anak tidak memiliki fasilitas sanitasi yang baik dapat dilihat dari Gambar 4.6. Kondisi sanitasi yang buruk ini harus diperbaiki karena berpotensi memicu wabah penyakit terhadap anak yang lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan orang dewasa.

Kondisi kesehatan yang baik pada anak didukung juga dengan kondisi air minum yang aman. air minum yang aman akan mendukung lingkungan anak yang bersih dan jauh dari bibit penyakit dan persebarannya melalui air, sehingga kemungkinan anak menjadi sakit akan berkurang. Yang memperhatikan wilayah timur Indonesia 60 persen anak tidak memiliki fasilitas air minum yang aman. Kondisi air minum yang buruk ini harus diperbaiki karena berpotensi memicu kondisi sakit terhadap anak akibat air yang tidak sehat.

Gambar 4.9 Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kemiskinan Air Minum yang Aman Berdasarkan Wilayah.



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Kondisi perumahan merupakan salah satu faktor penting dalam penilaian kemiskinan anak. Salah satu alasan adalah rumah tidak cukup hanya sebagai tempat tinggal dan berlindung dari panas cuaca dan hujan, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 829/Menkes/SK/VII/1999 rumah harus mempunyai fungsi sebagai :

1. Mencegah terjadinya penyakit
2. Mencegah terjadinya kecelakaan
3. Aman dan nyaman bagi penghuninya
4. Penurunan ketegangan jiwa dan sosial

Rumah yang sehat dan memenuhi syarat untuk tumbuh kembang anak adalah rumah yang sehat dan nyaman. Rumah yang sehat dan nyaman harus memenuhi syarat sebagai berikut :

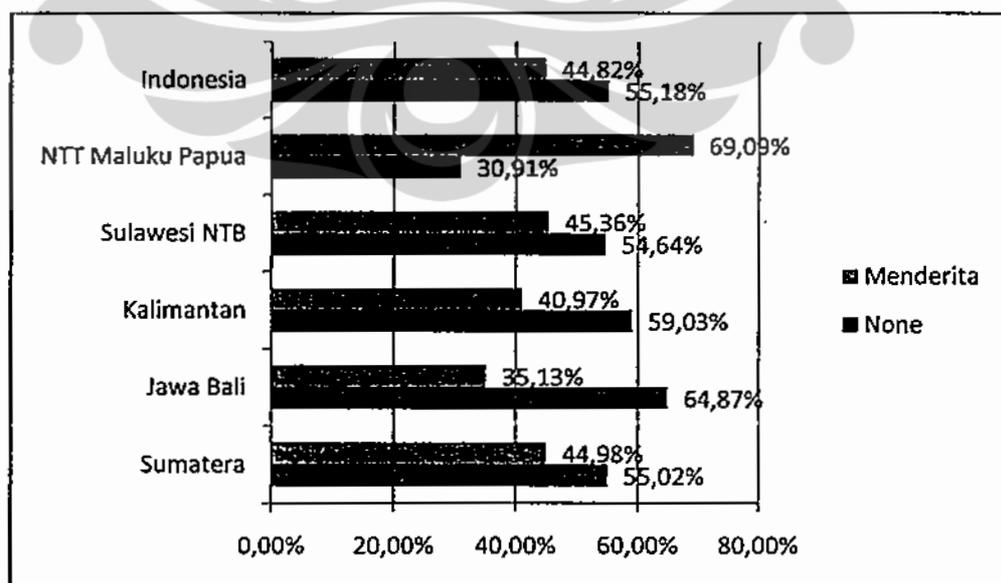
1. Sirkulasi udara yang baik, ditandai dengan ventilasi yang cukup dan luas lantai perkapita tidak lebih dari 8 m².
2. Penerangan yang cukup.
3. Air bersih terpenuhi.
4. Pembuangan air limbah diatur dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran.

5. Bagian-bagian ruang seperti lantai dan dinding tidak lembab serta tidak terpengaruh pencemaran seperti bau, rembesan air kotor maupun udara kotor.

Kemiskinan perumahan (*housing deprivation*) disini dirumuskan sebagai anak-anak yang tinggal di dalam rumah dengan lantai tanah dan/atau tinggal dalam rumah dengan kepadatan kurang dari 8 meter persegi. Gambar 4.8 memberikan gambaran bahwa secara nasional anak-anak yang tinggal dalam rumah memadai telah mencapai lebih dari separuh yaitu 55 persen, sehingga yang mengalami kemiskinan perumahan sekitar 44 persen. Namun untuk wilayah lainnya (Indonesia Timur) lebih dari 60 persen anak-anak mengalami kemiskinan perumahan, hal ini merupakan hal yang beresiko terhadap kehidupan anak.

Sumber-sumber penyakit yang berada dilingkungan akan cepat berkembang dan menular kepada anak sebagai individu yang lebih rentan terhadap penyakit apabila kondisi perumahan yang sehat tidak terpenuhi. Media air yang tidak aman dan sanitasi yang buruk serta lantai rumah yang lembab akan menjadi media perkembangbiakan berbagai penyakit menular. Anak-anak dalam masa perkembangan akan lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan orang dewasa.

Gambar 4.10 Persentase Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kondisi Perumahan Yang Layak Berdasarkan Wilayah.



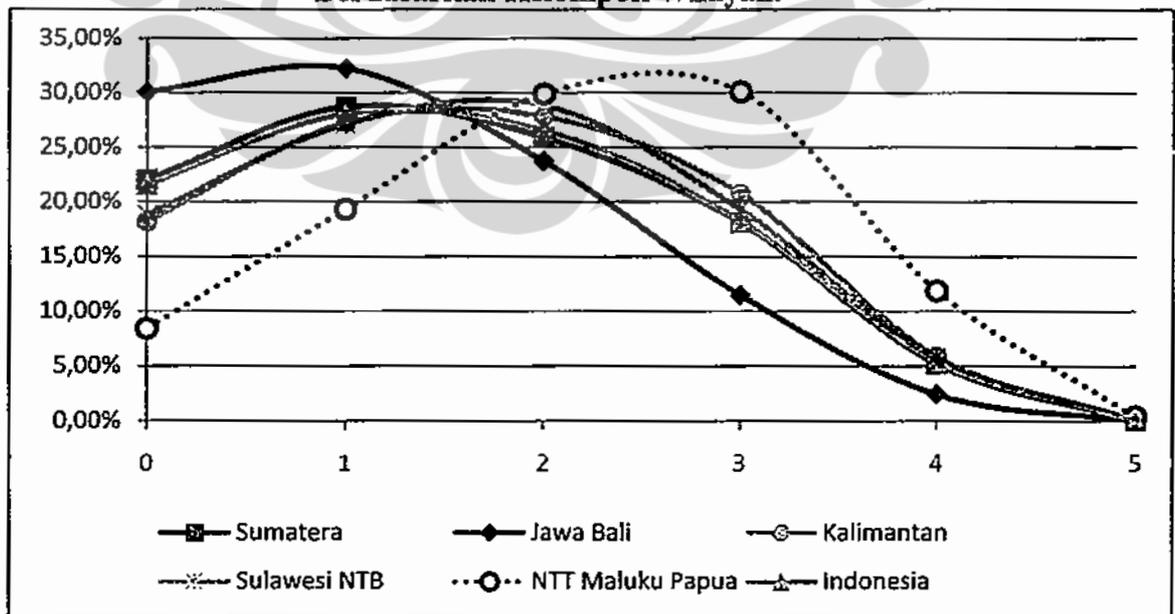
Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Kemiskinan anak dengan pendekatan *deprivation* tidak hanya menilai dari sisi ekonomi tetapi juga dengan kepentingan tumbuh kembang dan keadaan kehidupan sang anak. Kondisi lingkungan yang aman bagi pertumbuhan anak akan mendukung aktivitas karena mereka dalam kondisi yang sehat. Kondisi sehat tentunya akan menjadi salah satu modal mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka dimasa depan yaitu pendidikan.

Jika kita melihat daerah-daerah yang relatif lebih tinggi persentase kemiskinan anaknya berada di wilayah paling timur Indonesia seperti tergambar pada Gambar 4.9. Kelompok wilayah Indonesia bagian barat dan tengah relatif lebih baik jika dilihat dari kondisi jumlah *deprivation* yang dialami anak. Wilayah Indonesia timur memiliki distribusi kemiskinan anak yang cenderung ke arah kanan, yang berarti persentase anak-anak yang mengalami lebih banyak *deprivation* lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Daerah-daerah tersebut memiliki kesamaan yaitu masih tertinggal dalam pembangunan wilayahnya terutama dibidang infrastruktur. Ketertinggalan pembangunan yang cukup jauh dengan Provinsi lain harus diatasi tidak hanya melalui otonomi daerah tetapi juga pengawasan dan pengawalan pembangunan dari pemerintah pusat agar terwujud pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Gambar 4.11 Distribusi Jumlah Deprivation Anak Usia 0-15 Tahun Berdasarkan Kelompok Wilayah.



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

4.2 Kemiskinan Anak Berdasarkan Karakteristik Rumah tangga

Distribusi anak-anak yang mengalami kemiskinan absolut berdasarkan karakteristik yang diteliti dapat dilihat pada tabel. Karakteristik yang dideskripsikan hanya karakteristik yang berbentuk kategori sehingga sebaran antar kategori dapat di analisa.

Jenis kelamin kepala rumah tangga tidak memberikan perbedaan cukup besar terhadap persentase anak yang mengalami kemiskinan absolut. Kepala rumah tangga dengan jenis kelamin perempuan ternyata memiliki persentase anak miskin absolut lebih kecil daripada orang tua dengan jenis kelamin laki-laki walaupun dengan selisih yang tidak terlalu besar hanya 0.68 persen. Begitu juga dengan status perkawinan kepala rumah tangga, anak anak dengan kepala rumah tangga tunggal dibandingkan dengan kepala rumah tangga lengkap tidak memiliki perbedaan yang cukup besar dalam pengalaman kemiskinan ini terlihat dari selisih persentase anak miskin absolut hanya 0,86 persen. Kedua karakteristik demografis tersebut tidak memberikan perbedaan cukup besar pada persentase terjadinya kemiskinan anak seperti dugaan sebelumnya namun masih harus diuji terlebih dahulu secara statistik.

Tabel 4.2 Persentase Anak Kemiskinan Berdasarkan Karakteristik Rumah tangga

Variabel	Kategori	Kemiskinan Absolut		Total
		Tidak	Mengalami	
1	2	3	4	5
x1_sexk Jenis Kelamin Kepala Rumah tangga	Lainnya	52.30	47.70	100.00
	Perempuan	52.92	47.08	100.00
x2_kwnk Status Perkawinan KRT	Lainnya	52.28	47.72	100.00
	Tidak Kawin	53.13	46.87	100.00
x31_dikk Pendidikan KRT1	Lainnya	52.27	47.73	100.00
	SMP	52.75	47.25	100.00
x32_dikk Pendidikan KRT2	Lainnya	43.02	56.98	100.00
	SMU +	74.34	25.66	100.00
x4a_forml Partisipasi Dalam Dunia Kerja	Lainnya	65.98	34.02	100.00
	Informal	43.68	56.32	100.00
	NoJob	63.47	36.53	100.00
x51_poor	Lainnya	57.77	42.23	100.00

Variabel	Kategori	Kemiskinan Absolut		Total
		Tidak	Mengalami	
1	2	3	4	5
Status Kemiskinan Rumah tangga	Miskin	28.85	71.15	100.00
x52_poor	Lainnya	56.84	43.16	100.00
Status Kemiskinan Rumah tangga	Hampir			
Miskin	Miskin	46.72	53.28	100.00
x6_art	Lainnya	46.13	53.87	100.00
Jumlah Anggota Rumah tangga	5 kebawah	55.62	44.38	100.00
x7_desa	Lainnya	71.92	28.08	100.00
Tempat Tinggal	Desa	41.09	58.91	100.00
x8_sex	Lainnya	52.60	47.40	100.00
Jenis Kelamin Anak	Perempuan	52.10	47.90	100.00
x9_umur	Lainnya	45.68	54.32	100.00
Umur Anak	6 kebawah	57.15	42.85	100.00

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Persentase anak miskin berdasarkan status pendidikan kepala rumah tangga memberikan hasil yang cukup menarik. Kepala rumah tangga dengan pendidikan SMP keatas jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan lainnya memiliki persentase anak yang miskin cukup besar yaitu 47,25 persen sedangkan kepala rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi (SMU keatas) dibandingkan dengan lainnya hanya terdapat 25,66 persen anak yang mengalami kemiskinan absolut. Deskripsi tersebut memberikan gambaran bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka persentase anak-anak yang miskin juga akan semakin rendah.

Kepala rumah tangga yang bekerja diharapkan akan mampu memberikan kontribusi terhadap penurunan kemiskinan terutama pada anak. Sebagai pembanding kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal ternyata memiliki persentase paling kecil yaitu 34,02 persen, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal memiliki persentase terbesar dengan 56,32 persen baru kemudian kepala rumah tangga yang tidak bekerja dengan persentase 36,53 persen. Persentase anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang dengan KRT tidak bekerja lebih kecil, hal mungkin timbul akibat definisi rumah tangga yang bisa mencakup lebih dari satu kepala keluarga sehingga apabila KRT tidak bekerja

maka ada kemungkinan anggota rumah tangga lain yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kondisi ekonomi rumah tangga antara lain didekati melalui status kemiskinannya yang diukur melalui pengelompokan pengeluaran perkapita. Rumah tangga yang miskin memiliki persentase anak dalam kemiskinan absolut sangat besar yaitu 71,15 persen dibandingkan lainnya sedangkan keluarga hampir miskin memiliki persentase 53,28. Besarnya persentase anak miskin berdasarkan status kemiskinan rumah tangga menggambarkan bahwa kemiskinan rumatangga merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam timbulnya kemiskinan anak namun ada juga faktor lainnya yang menyebabkan ada 28,85 persen anak dalam keluarga miskin tidak mengalami kemiskinan absolut.

Faktor diluar kemiskinan rumah tangga antara lain bisa disebabkan oleh ketersediaan fasilitas dan akses terhadap kebutuhan dasar anak. Tak dapat dipungkiri daerah perkotaan dinilai lebih maju dalam hal ketersediaan fasilitas, karena memang hal tersebut yang membedakan antara pedesaan dan perkotaan. Diperkotaan anak yang mengalami kemiskinan absolut hanya 28,08 persen dibandingkan dengan kondisi diperkotaan yang mencapai 58,91 persen yang memperlihatkan ketimpangan antara anak-anak yang tinggal diperkotaan dan pedesaan.

Jenis kelamin anak tidak memberikan perbedaan cukup besar terhadap persentase anak yang mengalami kemiskinan absolut. Anak dengan jenis kelamin perempuan ternyata memiliki persentase anak miskin absolut lebih kecil daripada anak dengan jenis kelamin laki-laki walaupun dengan selisih yang tidak terlalu besar hanya 0,50 persen. Hal berbeda terjadi anak-anak umur 6 tahun kebawah dibandingkan dengan anak yang lebih tua memiliki perbedaan yang cukup besar dalam pengalaman kemiskinan ini terlihat dari selisih persentase anak miskin absolut 11,47 persen.

4.3 Analisis Inferens

Analisis inferensial dipergunakan untuk menguji hubungan variabel penelitian yang diajukan terhadap terjadinya kemiskinan anak. Langkah awal adalah melakukan uji korelasi parsial antara variabel-variabel bebas dengan variabel tak bebas, dan juga antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan untuk

melihat pola hubungan antar variabel sehingga akan diputuskan status variabel tersebut dalam model.

Hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel bebas yang mewakili fasilitas yaitu rasio penduduk dan tenaga medis berkorelasi positif (80 persen) dengan rasio sekolah dan anak. Hal ini bisa dimaklumi karena biasanya ketersediaan berbagai fasilitas baik kesehatan atau pendidikan sebanding dengan tingkat kemampuan daerah untuk membangun, sehingga apabila fasilitas medis mencukup maka fasilitas akan bergerak pada arah yang sama begitu juga sebaliknya. Variabel lain yang memiliki korelasi tinggi adalah jenis kelamin kepala rumah tangga dengan status perkawinannya. Korelasi yang diperoleh juga cukup tinggi yaitu 78 persen sehingga diputuskan untuk mengeliminasi variabel bebas status perkawinan kepala rumah tangga. Sedangkan untuk variabel lain tidak ada yang terlalu menonjol, sehingga pada akhirnya diambil variabel salah satu untuk mewakili kondisi fasilitas disuatu daerah yaitu fasilitas medis.

Pada tahap akhir variabel tersisa dimasukkan kedalam model multilevel dengan random effect. Hasil yang diperoleh berupa model dengan fixed effect (tanpa efek random) dan model random effect tiga level. Model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut yang menyajikan model tanpa efek random dan dengan efek random tiga level.

Secara keseluruhan variabel bebas yang signifikan pada model tanpa efek random juga signifikan pada model efek random tiga level. Namun beberapa variabel terjadi perubahan arah dari negatif menjadi positif ataupun sebaliknya. Perubahan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kelompok rumah tangga dan wilayah kabupaten kota pada kejadian kemiskinan absolut pada anak. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari nilai konstanta random efek yang lebih dari nol, karena jika konstanta level 2 (rumah tangga) dan level 3 (Kabupaten/kota) peroleh hasil nol maka model tersebut merupakan model tanpa pengaruh kelompok (model fixed effect) sehingga tidak perlu dianalisis mempergunakan model efek random (Goldstein, 1999).

Untuk melihat apakah model dengan efek random telah sesuai dengan data yang ada maka diuji melalui statistik devians. Statistik ini bertujuan untuk melihat efisiensi estimasi pada model multilevel dibandingkan dengan model tanpa efek

random melalui nilai loglikelihood yang berdistribusi Chi Square. Nilai loglikelihood -197291,8 untuk model tanpa efek random dibandingkan dengan loglikelihood -146069,54 untuk model dengan efek random tiga level. Hasil statistik $D=102444,52$ dengan derajat bebas 2 menghasilkan nilai peluang $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model dengan efek random ternyata lebih baik dibandingkan model regresi logistik biasa.

Gender tengah menjadi isu yang populer saat ini dimana perempuan dianggap inferior atau lemah dibandingkan laki-laki. Penelitian terdahulu menemukan bahwa kepala rumah tangga perempuan akan cenderung lebih miskin dibandingkan laki-laki, namun dalam kasus kemiskinan anak di Indonesia yang terjadi adalah sebaliknya.

Tabel 4.3. Hasil Pengolahan Model Regresi Logistik Tanpa Dengan Efek Random Tiga Level untuk Variabel Level 1 dan Level 2.

Variabel	Random Effect			Peluang
	Coef.	P> z	OR	
1	2	3	4	5
Jenis Kelamin KRT				
Perempuan	-	0.000	0.72	0.604
Laki laki*	0.322			0.678
Pendidikan KRT1				
SMP	-	0.000	0.38	0.473
Lainnya*	0.974			0.704
Pendidikan KRT2				
SMU +	-	0.000	0.06	0.228
Lainnya*	2.751			0.822
Pekerjaan KRT				
Informal	0.502	0.000	1.65	0.723
NoJob	-	0.000	0.37	0.366
Formal*	1.007			0.612
Status Miskin Rotal				
Miskin	5.038	0.000	154.2	0.991
Lainnya*				0.394
Status Miskin Ruta2				
Hampir Miskin	2.674	0.000	14.50	0.904

Variabel	Random Effect			Peluang
	Coef.	P> z	OR	
1	2	3	4	5
Lainnya*				0.394
Jumlah Anggota Ruta				
5 kebawah	0.207	0.000	1.23	0.689
6 keatas*				0.643
Tempat tinggal				
Desa	1.622	0.000	5.06	0.780
Kota*				0.412
Jenis Kelamin				
Perempuan	0.047	0.013	1.05	0.678
Laki-laki*				0.667
Umur Anak				
6 kebawah	1.861	0.000	6.43	0.819
7 ke atas*				0.413
Konstanta	2.790	0.001		
Random Effect				
Rumah tangga	22.10			
	5			
Kabupaten/Kota	1.711			

* kategori rujukan/reference category

Hasil yang diperoleh adalah kepala rumah tangga perempuan ternyata memiliki resiko lebih rendah untuk memiliki anak miskin absolut dibandingkan kepala rumah tangga laki-laki sebesar 0,72 kali. Pada tabel 4.4 terlihat bahwa kepala rumah tangga perempuan memiliki persentase terbesar untuk miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki. Pada dasarnya memang rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih cenderung untuk mengalami kemiskinan, apabila kita hitung odd rasio kepala rumah tangga terhadap terjadinya kemiskinan maka akan diperoleh nilai positif. Hal tersebut membuktikan bahwa memang kemiskinan berwajah perempuan untuk konteks rumah tangga.

Peran wanita dalam mengurus rumah tangga memang tak dipungkiri lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Berkaitan dengan kemiskinan anak maka dapat kita simpulkan meskipun rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dalam kondisi miskin namun dengan perhatian yang lebih besar terhadap tumbuh kembang anak maka kondisi *deprivation* dapat terminimalisasi. Tabel 4.2 dan tabel 4.4 memperlihatkan bahwa memang meskipun kepala rumah tangga

perempuan cenderung miskin namun jika kita teruskan kepada kondisi kemiskinan yang timbul pada anak-anak kepala rumah tangga sedikit lebih baik.

Tabel 4.4 Persentase Rumah tangga Miskin Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Rumah tangga Hasil Susenas 2008

x1_sekx * x51_poor Crosstabulation

% within x1_sekx

		x51_poor		Total
		Lainnya	Miskin	
x1_	Lainnya	81.6%	18.4%	100.0%
sexk	Perempuan	76.2%	23.8%	100.0%
Total		81.2%	18.8%	100.0%

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Model regresi logistik selain menghasilkan model dengan koefisien beta yang diinterpretasikan melalui odd rasio selain itu bisa juga memperhitungkan peluang munculnya kejadian sukses pada kategori atau variabel bebas tertentu. Peluang yang diperoleh disini adalah peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori variabel bebas tertentu, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya.

Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan adalah sebesar 0,604, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih kecil dibanding dengan kategori jenis kelamin kepala rumah tangga laki-laki yang 0,678. Lebih kecilnya peluang kepala rumah tangga perempuan untuk memunculkan kemiskinan anak menepis anggapan bahwa telah terjadi kemiskinan yang berwajah perempuan dalam konteks kepala rumah tangga.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengentaskan kemiskinan karena pendidikan akan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam dunia kerja dan pola pengasuhan anak. Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga ternyata berpengaruh terhadap semakin rendahnya memiliki anak yang miskin absolut. Kepala rumah tangga yang berpendidikan SMP ternyata memiliki kecenderungan 0,38 kali untuk memiliki anak-anak yang miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan lainnya. Kepala rumah tangga dengan pendidikan SMU keatas

memiliki kecenderungan yang lebih kecil lagi yaitu hanya 0,06 kali bila dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan lainnya untuk memiliki anak-anak miskin.

Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori pendidikan kepala rumah tangga SMP adalah sebesar 0,473, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih kecil dibanding dengan kategori pendidikan kepala rumah tangga lainnya yang 0,704. Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori pendidikan kepala rumah tangga SMA keatas adalah sebesar 0,228 sangat kecil, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih kecil dibanding dengan kategori pendidikan kepala rumah tangga lainnya yang 0,822. Peluang yang diperoleh memberikan gambaran bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka peluang munculnya kemiskinan akan semakin kecil, oleh karena itu investasi pendidikan masa sekarang diharapkan mampu meningkatkan pendidikan yang kelak akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan anak di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian **Sirovátka dan Hora (2008)**²⁶ di Republik Ceko yang menggambarkan betapa pentingnya memerangi dari sisi pendidikan. Transfer kemiskinan antar generasi yang terindikasi terjadi karena ketidakmampuan keluarga untuk mengirimkan anak mereka bersekolah akan mendorong anak tersebut ke jurang kemiskinan ketika dewasa nanti karena tidak bisa bersaing di pasar kerja dan begitu seterusnya jikalau masalah pendidikan untuk semua tidak tertangani dengan baik.

Latar belakang pendidikan kepala rumah tangga yang rendah akan memperbesar resiko untuk menjadikan rumah tangga mereka miskin seperti terlihat pada tabel 4.5. Pendidikan kepala rumah tangga yang rendah akan mengurangi peluang untuk memperoleh penghasilan yang layak sehingga mereka menjadi miskin. Rumhtangga tangga yang miskin akan mempergunakan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pokok sehingga kebutuhan untuk tumbuh kembang anak akan terabaikan, selain itu orangtua yang memiliki pendidikan rendah akan memiliki perhatian yang kurang intensif terhadap kebutuhan anak-

²⁶ Sirovátka, Tomáš, Ondřej Hora (2002), *Income poverty and material deprivation in the Czech Republic with focus on children*, Paper for the International Workshop Impact of Poverty and Social Exclusion on Children's Lives and Their Well-being.

anak mereka akibat kurangnya pemahaman terhadap pentingnya proses tumbuh kembang anak dan berbagai kebutuhan dan fasilitas yang mendukung.

Tabel 4.5. Persentase Rumah tangga Miskin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah tangga Hasil Susenas 2008.

Pendidikan KRT	Status		total
	Lainnya	Miskin	
SD ke bawah	74.40	25.60	100.00
SMP	83.73	16.27	100.00
SMU +	92.65	7.35	100.00
Total	81.23	18.77	100.00

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Status kepala rumah tangga di pasar kerja juga penting karena bisa menentukan tingkat kesejahteraan melalui pekerjaan yang mereka miliki, status ini dibagi kedalam tiga kategori yaitu bekerja disektor informal, tidak bekerja dan bekerja di sektor formal sebagai kategori acuan. Kepala rumah tangga yang bekerja disektor informal ternyata memiliki resiko lebih besar 1,65 kali untuk menjadikan anak mereka miskin dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Sektor informal yang umum dijumpai di Indonesia ada kecenderungan untuk memiliki pendapatan yang rendah dan resiko ketidakpastian usaha yang tinggi sehingga sedikit untuk bisa diandalkan dalam membangun rumah tangga yang sejahtera.

Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut status kepala rumah tangga di pasar kerja bekerja di sektor informal adalah sebesar 0,723 , dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih besar dibanding dengan kategori status kepala rumah tangga di pasar kerja bekerja di sektor formal yaitu 0,612. Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori kepala rumah tangga tidak bekerja adalah sebesar 0,366, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Tingginya peluang yang diperoleh memberikan gambaran bahwa status kepala rumah tangga di pasar kerja merupakan salah satu faktor yang dominan dalam terjadinya kemiskinan pada anak, sehingga salah satu

cara mengentaskan kemiskinan anak adalah melalui kebijakan tenaga kerja pada rumah tangga.

Hasil berbeda dikemukakan oleh Prabowo (1996)²⁷ yang mengemukakan bahwa pekerja di sektor informal memiliki keadaan pendapatan lebih baik sehingga mampu terhindar dari kemiskinan. Pada tahun tersebut keadaan ekonomi politik cukup stabil sehingga sektor formal dan informal dalam keadaan cukup baik pada bidang usaha tertentu. Namun setelah kondisi krisis moneter pada tahun 2007 kejadian PHK dari sektor formal mengakibatkan meningkatnya jumlah pekerja sektor informal yang tidak memerlukan keahlian khusus.

Handayani (1985)²⁸ menemukan bahwa mayoritas pekerja sektor informal memiliki pendidikan rendah dan didominasi oleh pekerja usia sekolah sehingga dihadapkan kepada kendala seperti faktor modal, pengetahuan dan ketrampilan. Kendala tersebut akan menghambat perkembangan usaha mereka sehingga akan tetap menjadi pengusaha gurem dan pada akhirnya membuat mereka berada pada level subsisten. Kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal akan cenderung menjadikan rumah tangga tersebut berada pada kondisi keterbatasan ekonomi. Imbasnya kepada anak apabila orangtua berada pada kondisi ekonomi yang yang terbatas adalah berkurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak bahkan pada kondisi ekstrim seperti dikemukakan Usman (2002)²⁹, kondisi tersebut akan memaksa mereka untuk bekerja membantu orangtua dan kehilangan masa kanak-kanak mereka.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin persentase anak-anak yang bekerja lebih besar jika dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dalam keluarga tidak miskin. Temuan ini menunjukkan memang ada indikasi anak bekerja dalam membantu ekonomi rumahtangga terutama rumahtangga miskin.

Hasil yang berbeda diperoleh dari kepala rumah tangga yang tidak bekerja yang cenderung memiliki resiko lebih kecil untuk menjadikan anak-anak mereka

²⁷ Prabowo, Totok A (1996). *Efektivitas Sektor Informal dalam Bidang Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Orang Miskin di Kelurahan Galur Jakarta Pusat*. Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

²⁸ Handayani, Titik (1985). *Migran dan Sektor Informal di DKI Jakarta (Analisis Data Supas 1985)*. Thesis. Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.

²⁹ Usman, Hardius (2002). *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak di Indonesia (Analisis Data Susenas 2000 KOR)*. Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia.

miskin sebesar 0,37 kali jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Keberadaan anggota rumah tangga lain yang bekerja pada rumah tangga dengan KRT tidak bekerja kemungkinan menyebabkan terjadinya hal ini sehingga diperoleh hasil yang cukup berbeda terhadap penelitian sebelumnya seperti terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.6 Persentase Status Bekerja Anak dan Kategori Rumah Tangga

Kategori Rumahtangga	Status Bekerja Anak		Jumlah
	Tidak Bekerja	Bekerja	
Miskin	95.60	4.40	100.00
Tidak	96.57	3.43	100.00
Jumlah	96.37	3.63	100.00

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Unit observasi rumah tangga yang dipergunakan oleh Badan Pusat Statistik secara sederhana dapat dikatakan sebagai sekelompok orang atau keluarga yang tinggal dalam bangunan sensus jika melihat dari pengaturan urusan rumah tangga yaitu konsumsi dilakukan secara bersama-sama. Definisi tersebut memungkinkan satu rumah tangga bisa terdiri lebih dari satu keluarga dan merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia karena biasanya anak-anak yang telah menikah jika belum memiliki rumah sendiri akan tinggal bersama orangtua mereka.

Tabel 4.7 Persentase Status Bekerja Kepala Rumah Tangga dan Jumlah Pekerja dalam Rumah Tangga

Status Bekerja KRT	Jumlah Pekerja Dalam Rumahtangga			Jumlah
	0	1	2 atau lebih	
Tidak	40.85	31.22	27.94	100.00
Bekerja	0.00	34.18	65.82	100.00
Jumlah	4.16	33.87	61.97	100.00

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Rumah tangga dalam konteks keluarga besar menimbulkan suatu kecenderungan orang yang paling tua akan menjadi kepala rumah tangga. Jika kepala rumah tangga tidak bekerja maka ada kemungkinan anggota keluarga lain

yang menopang hidupnya, sehingga kebutuhan rumah tangga terutama anak-anak dapat terpenuhi dengan baik. Dengan keadaan tersebut maka hasil regresi logistik maupun deskriptif yang memberikan gambaran bahwa dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja cenderung sang anak tidak mengalami kemiskinan berdasarkan deprivation bisa jadi merupakan keadaan yang khusus yang terjadi di Indonesia sehingga perlu penelitian yang lebih mendalam untuk bisa menjelaskan hasil yang berbeda ini.

Kemiskinan yang dialami dalam rumah tangga akan membatasi pemenuhan kebutuhan dan diprioritaskan pada kebutuhan yang sangat pokok, sehingga pemenuhan kebutuhan lain akan tertunda atau terabaikan. Keluarga yang miskin memiliki resiko 1574,2 kali menyebabkan anak-anak menjadi miskin absolut dibandingkan dengan keluarga lainnya, sedangkan keluarga yang hampir miskin memiliki resiko 14,50 kali lebih tinggi. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada anak adalah kemiskinan yang dialami dalam rumah tangga.

Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori rumah tangga miskin adalah sebesar 0,904 sangat besar, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih besar dibanding dengan kategori rumah tangga lainnya yang 0,394. Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori rumah tangga hampir miskin adalah sebesar 0,689 sangat kecil, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih besar dibanding dengan kategori rumah tangga lainnya yang 0,643. Tingginya peluang yang diperoleh memberikan gambaran bahwa kemiskinan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dominan dalam terjadinya kemiskinan pada anak, sehingga salah satu cara mengentaskan kemiskinan anak adalah melalui pengendalian kemiskinan pada rumah tangga.

Rumah tangga miskin memiliki pola konsumsi terbesar pada makanan karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar dapat bertahan hidup. Keterbatasan dalam ekonomi memaksa mereka untuk memenuhi kebutuhan paling pokok sehingga kebutuhan lain yang berkaitan dengan anak akan terpinggirkan. Pendapatan yang tidak mencukupi berpotensi memicu kondisi *deprivation* pada anak karena rumah tangga tidak mampu

memberikan kondisi minimal yang diperlukan agar anak dapat berkembang secara sehat dan aman serta memiliki bekal untuk masa depan mereka. Kemiskinan pada rumah tangga yang mengakibatkan kondisi kemiskinan pada anak sulit dijangkau oleh berbagai fasilitas yang diberikan program pemerintah untuk menjamin tumbuh kembang anak, karena untuk menjangkau fasilitas tersebut memerlukan biaya tambahan dan selain itu kesadaran/kepedulian akan pentingnya pemenuhan kebutuhan anak juga masih rendah akibat himpitan ekonomi.

Jumlah anggota rumah tangga juga memberikan perbedaan terhadap timbulnya kemiskinan anak. Rumah tangga dengan anggota lebih sedikit (5 kebawah) berdasarkan model tanpa random efek beresiko lebih kecil terhadap munculnya kemiskinan anak sebesar 0,88 kali dibandingkan dengan rumah tangga dengan anggota lebih banyak. Tapi berdasarkan model dengan efek random justru rumah tangga dengan anggota lebih sedikit beresiko lebih besar. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan memperhitungkan berbagai variasi dan kondisi dari rumah tangga ternyata keluarga yang lebih kecil memiliki kecenderungan lebih besar untuk memunculkan anak-anak miskin.

Peluang terjadinya kemiskinan anak yang tinggal pada rumah tangga dengan anggota lebih sedikit (5 kebawah) adalah sebesar 0,689, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih besar dibanding dengan anak yang tinggal pada rumah tangga dengan anggota rumah tangga lebih banyak yaitu 0,643. Lebih besarnya peluang keluarga dengan jumlah anggota kurang dari lima berlawanan dengan hasil yang diperoleh pada model regresi logistik biner tanpa efek random.

Pada awalnya variabel tak bebas kemiskinan anak berdasarkan *deprivation* dianalisis menggunakan korelasi parsial dan regresi logistik biner tanpa efek random dengan variabel bebas jumlah anggota rumah tangga berkorelasi positif yang berarti semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka kecenderungan untuk menjadikan anak miskin akan semakin besar. Setelah dilakukan permodelan dengan efek random untuk level rumah tangga dan kabupaten/kota maka variabel bebas jumlah anggota rumah tangga berkorelasi negatif yang berarti semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka kecenderungan untuk menjadikan anak miskin akan semakin kecil.

Model dengan efek random memperhitungkan variasi pada setiap tingkatan yang telah ditentukan. Pada tingkatan rumah tangga variasi diperhitungkan karena individu dari rumah tangga yang sama akan memiliki karakteristik rumah tangga yang sama. Hasil keluarga dengan anggota rumah tangga kurang dari 5 cenderung perlu dicermati lebih mendalam yaitu variasi antar rumah tangga yang diperhitungkan dalam model sehingga ada variabel laten atau faktor-faktor dalam rumah tangga yang tidak diperhitungkan dalam model ikut mempengaruhi hasil yang diperoleh. Variasi tersebut bisa disebabkan oleh tidak diperhitungkannya jumlah anak dalam rumah tangga, jumlah orang dewasa atau jumlah orang yang memiliki penghasilan dalam rumah tangga yang bisa jadi adalah keluarga besar.

Anak-anak yang tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan lebih besar 5,06 kali untuk menjadi miskin dari pada mereka yang tinggal dipertanian. Perbedaan kondisi daerah pedesaan dan perkotaan dari segi ketersediaan fasilitas dan kemudahan menjadi salah satu pembeda munculnya tingkat resiko kemiskinan pada anak. Perbedaan ini juga akan memberikan jurang pemisah tingkat intelektualitas anak-anak pada perkembangan selanjutnya.

Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori tempat tinggal pedesaan adalah sebesar 0,780, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini lebih besar dibanding dengan kategori tempat tinggal perkotaan yang 0,412. Lebih kecilnya peluang kategori tempat tinggal perkotaan untuk memunculkan kemiskinan memberikan gambaran bahwa terdapat ketimpangan dalam hal pembangunan fasilitas yang berkaitan dengan kesejahteraan anak antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Anak perempuan cenderung menjadi lebih miskin absolut berdasarkan *deprivation* dibandingkan dengan anak laki-laki yang tergambar melalui resiko yang diperoleh anak perempuan 1,05 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Jika melihat perbedaan nilai rasio kecenderungan yang tidak begitu besar memberikan gambaran walaupun anak perempuan memiliki resiko lebih tinggi namun tidak terlalu jauh sehingga dapat dikatakan ada perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan laki-laki walaupun sedikit.

Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori jenis kelamin anak perempuan adalah sebesar 0,678, dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini sedikit lebih besar dibanding dengan kategori jenis kelamin anak laki-laki yang 0,667. Lebih kecilnya peluang kategori jenis kelamin anak laki-laki untuk memunculkan kemiskinan anak memberikan gambaran bahwa masih terdapat perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dengan perempuan dalam keluarga.

Dalam kultur keluarga di Indonesia yang masih bersifat patriarkhi peran laki-laki sangatlah besar terutama dalam pengambilan keputusan dan urusan mencari nafkah. Anak laki-laki diproyeksikan sebagai penerus keluarga dan harus mumpuni dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, atau dengan kata lain lebih superior dibandingkan dengan perempuan. Subordinasi gender ini akan menurun pada anak-anak dimana laki-laki dan perempuan akan memiliki perbedaan perlakuan dalam rumah tangga terutama dalam prioritas pemenuhan hak anak

Perbedaan kelompok umur diduga memberikan kecenderungan yang berbeda terhadap munculnya kemiskinan pada anak. Anak-anak yang berada di bawah usia sekolah ternyata memiliki resiko lebih tinggi 6,43 kali untuk menjadi miskin dibandingkan dengan anak-anak pada usia sekolah. Peluang terjadinya kemiskinan anak menurut kategori umur anak 6 tahun kebawah adalah sebesar 0,819 , dimana variabel lain berada pada nilai rata-rata atau proporsinya. Peluang ini sedikit lebih besar dibanding dengan kategori umur anak diatas 6 tahun yaitu 0,413. Lebih besarnya peluang kategori umur anak 6 tahun kebawah untuk memunculkan kemiskinan anak memberikan gambaran bahwa masih terdapat perbedaan perlakuan terhadap anak yang lebih muda dengan anak yang lebih tua dalam keluarga.

Pengkategorian umur menggambarkan bahwa anak dalam dibawah usia 7 tahun merupakan usia balita dan prasekolah sehingga pengukuran indikator kemiskinan *deprivation* juga berkurang satu yaitu kategori sekolah. Perbedaan pengukuran kemiskinan dengan anak usia sekolah akan menyebabkan perbedaan nilai maksimum deprivation dimana anak belum sekolah nilai maksimum 4 sedangkan anak usia sekolah bertambah satu menjadi lima kategori. Perbedaan kategori ini memberikan kecenderungan anak usia sekolah akan memiliki lebih

banyak satu kategori kemiskinan dibandingkan kategori lainnya, hal ini terlihat berdasarkan tabel 4.4 yang memberikan gambaran secara deskriptif.

Tabel 4.8. Hasil Pengolahan Model Regresi Logistik Model Regresi Logistik Dengan Efek Random Tiga Level untuk Variabel Level 3.

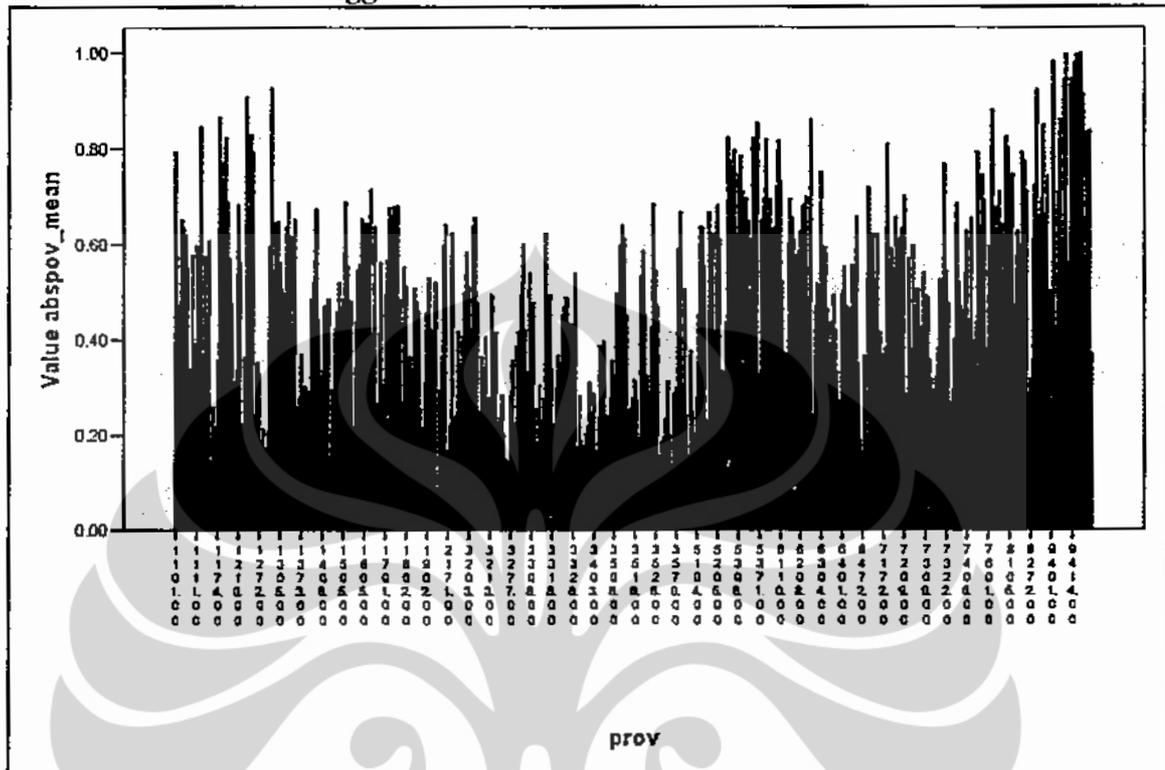
Variabel	Random Effect		
	Coef.	P> z	OR
1	5	6	7
Rasio Penduduk dan Medis Ln Rasio Medis	-0.398	0.000	0.67
Tingkat Pengangguran Terbuka Pengangguran	-0.148	0.000	0.86
Rata-rata Pendidikan Kepala Desa Didik Kades	-0.463	0.000	0.63

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Rasio penduduk kabupaten/kota dan tenaga medis menggambarkan kecukupan fasilitas yang ada di suatu daerah terhadap masyarakat yang harus dilayani. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin buruk karena satu orang tenaga medis harus melayani lebih banyak penduduk. Hasil yang diperoleh berdasarkan model adalah semakin besar rasio tenaga medis maka akan beresiko lebih kecil dalam memunculkan status kemiskinan pada anak, kondisi ini sangat kontradiktif dengan keadaan seharusnya dimana semakin banyak orang yang harus dilayani maka semakin sulit akses terhadap tenaga medis tersebut sehingga lebih mendorong munculnya kemiskinan pada anak.

Penyebab munculnya hasil tersebut dapat dilihat pada distribusi persentase kemiskinan anak yang diurutkan berdasarkan wilayah dari barat sampai timur seperti terlihat pada Gambar 4.3.1. memperlihatkan untuk wilayah Sumatera masih relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan Pulau Jawa sehingga pola Gambar menurun namun semakin ke arah Indonesia Timur persentase anak miskin juga semakin bertambah.

Gambar 4.11 Distribusi Persentase Anak Miskin Absolut berdasarkan Kabupaten/Kota diurutkan dari Barat hingga Timur.



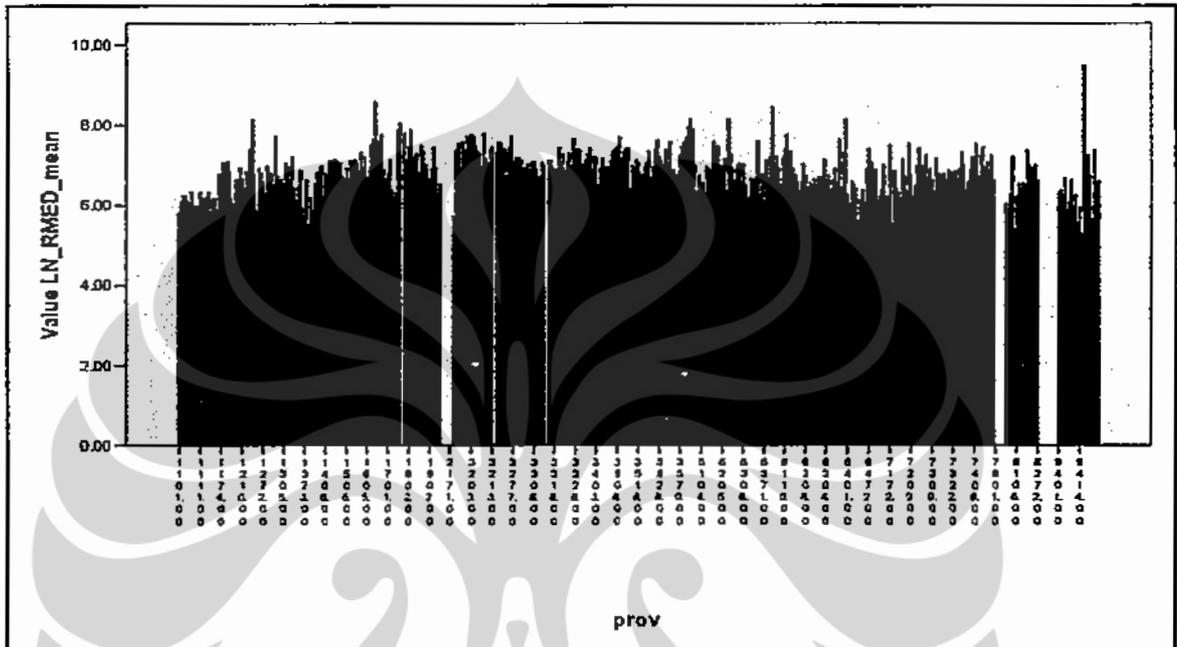
Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Gambar 4.3.2 memberikan gambaran berbeda yaitu pola rasio penduduk jika dibandingkan dengan jumlah tenaga medis. Hal mengejutkan ditemukan bahwa jika diurutkan dari wilayah Barat hingga timur maka nilai rasio penduduk dan medis bisa dikatakan merata. Distribusi seperti ini bisa disebabkan oleh ketika di wilayah dengan kondisi lebih baik memiliki lebih banyak petugas medis namun jumlah penduduk yang harus dilayani juga lebih besar, untuk daerah dengan penduduk lebih sedikit atau jarang maka jumlah tenaga medis yang ada juga sedikit. Kondisi ini akan membuat rasio tenaga medis cenderung konstan untuk setiap wilayah, sehingga untuk melihat faktor fasilitas sebagai penyebab kemiskinan anak dapat dipergunakan tidak hanya rasio tetapi juga faktor aksesibilitas dari fasilitas tersebut.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian secara kualitatif oleh penulis di daerah Jawa Barat yang menemukan bahwa daerah dengan kecukupan fasilitas dan infrastruktur yang baik belum cukup untuk menunjang pemenuhan kebutuhan anak pada pendidikan. Penduduk di desa tersebut kesulitan mengirimkan anak

mereka ke sekolah karena sarana transportasi menuju sekolah menengah di ibukota kecamatan sulit harus mempergunakan ojek sehingga menjadi mahal, begitu juga jika ingin memperoleh pengobatan di puskesmas kecamatan.

Gambar 4.12 Distribusi Rasio Tenaga Medis dan Penduduk berdasarkan Kabupaten/Kota diurutkan dari Barat hingga Timur.



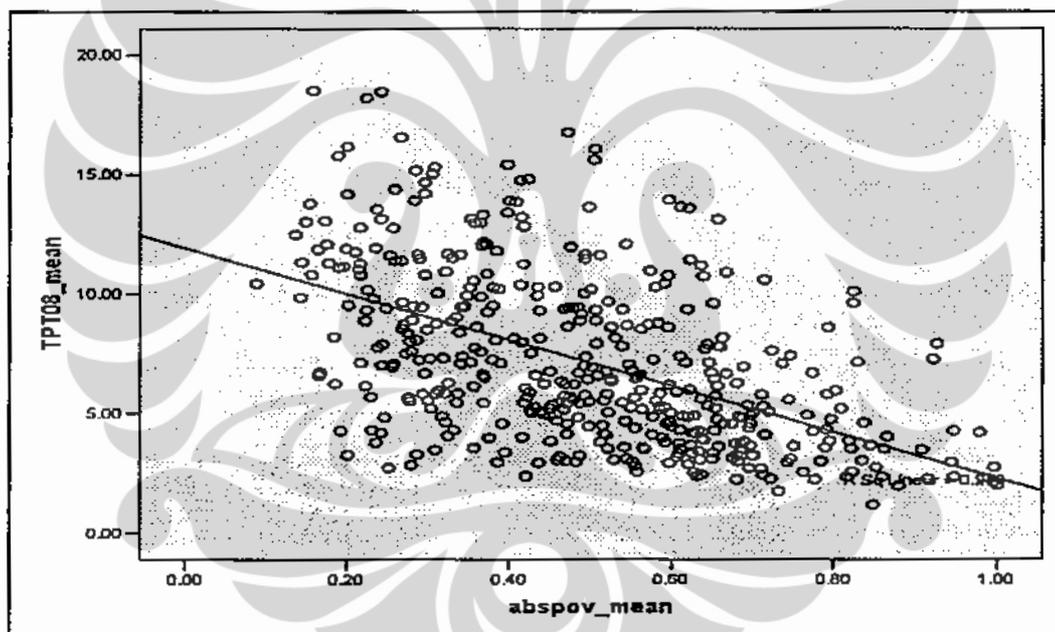
Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Sebagai catatan rasio penduduk dan tenaga medis telah ditransformasikan kedalam bentuk logaritma natural karena nilai rasio yang sangat besar dan jarak nilai terendah dan tertinggi sangat jauh sehingga jika tidak ditransformasikan akan memperoleh nilai estimasi parameter yang kecil. Namun yang terpenting adalah temuan bahwa kondisi kesejahteraan anak memang lebih dominan ditentukan oleh kondisi rumah tangga tempat anak tersebut tinggal, tetapi fasilitas yang mendukung tumbuh kembang anak sebagai cerminan peran pemerintah juga berpengaruh. Jika anak-anak berada dalam kondisi miskin secara ekonomi namun memperoleh kemudahan untuk menjangkau fasilitas yang diperlukan untuk menunjang perkembangan fisik dan mental mereka, sedikit banyak akan sangat berarti untuk masa depan mereka kelak karena bekal tubuh sehat dan pendidikan yang mencukupi telah dimiliki.

Kondisi perekonomian disuatu daerah dapat salah satunya dapat digambarkan melalui kondisi ketegakerjaannya. Daerah dengan perekonomian

yang dinamis biasanya memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi, karena daerah dengan perekonomian yang tumbuh pesat akan menarik penduduk mencari pekerjaan yang berimbans pada lebih tingginya tingkat pengangguran. Hal ini diperlihatkan melalui hasil dari regresi logistik yang menggambarkan jika semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu daerah maka peluang munculnya kemiskinan anak akan semakin rendah. Namun demikian tentu harus diteliti lebih lanjut lagi bagaimana efek pengangguran ini pada kondisi kemiskinan anak untuk jangka panjang, seperti timbulnya krisis yang akan meningkatkan tingkat pengangguran yang kemungkinan akan memberikan pengaruh sebaliknya.

Gambar.4.13 Plot Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Anak Yang Miskin Absolut Tingkat Kabupaten/Kota.



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008 dan Sakernas 2008

Berdasarkan kerangka teori dan literatur yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya kondisi makro ekonomi berperan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan anak. Kondisi ekonomi yang baik dapat dicerminkan melalui kondisi ketenagakerjaan baik melalui kesempatan kerja atau pengangguran. Wilayah dengan kesempatan kerja yang besar akan menarik orang untuk mencari kerja sehingga akan meningkatkan jumlah penduduk di daerah yang lebih maju

(Konadi, 2000)³⁰. Pada akhirnya daerah yang lebih maju akan menanggung beban pengangguran lebih besar karena banyak orang yang mencari pekerjaan di daerah tersebut Todaro and Stilkind (1985)³¹, Hidayati (1987)³².

Beban pengangguran yang tinggi akibat daya tarik ekonomi bisa juga disebabkan oleh tidak terserapnya angkatan kerja baru, yaitu mereka baru saja lulus dari sekolah. Para lulusan ini akan membanjiri bursa pencari kerja sehingga akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka pada daerah masing-masing. Sehingga tingkat perekonomian bukanlah faktor satu-satunya dalam menentukan tingkat pengangguran terbuka, dan untuk menjelaskan kaitan antara faktor makro ekonomi yang diwakili oleh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan anak dapat dilihat pada Gambar 4.12.

Dalam konteks kemiskinan anak yang diukur berdasarkan deprivation ternyata ada kecenderungan untuk daerah dengan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi maka persentase anak yang miskin absolut cenderung akan menjadi lebih rendah. Hubungan ini menjelaskan kaitan mengapa semakin tinggi tingkat pengangguran maka peluang anak miskin absolut juga semakin rendah.

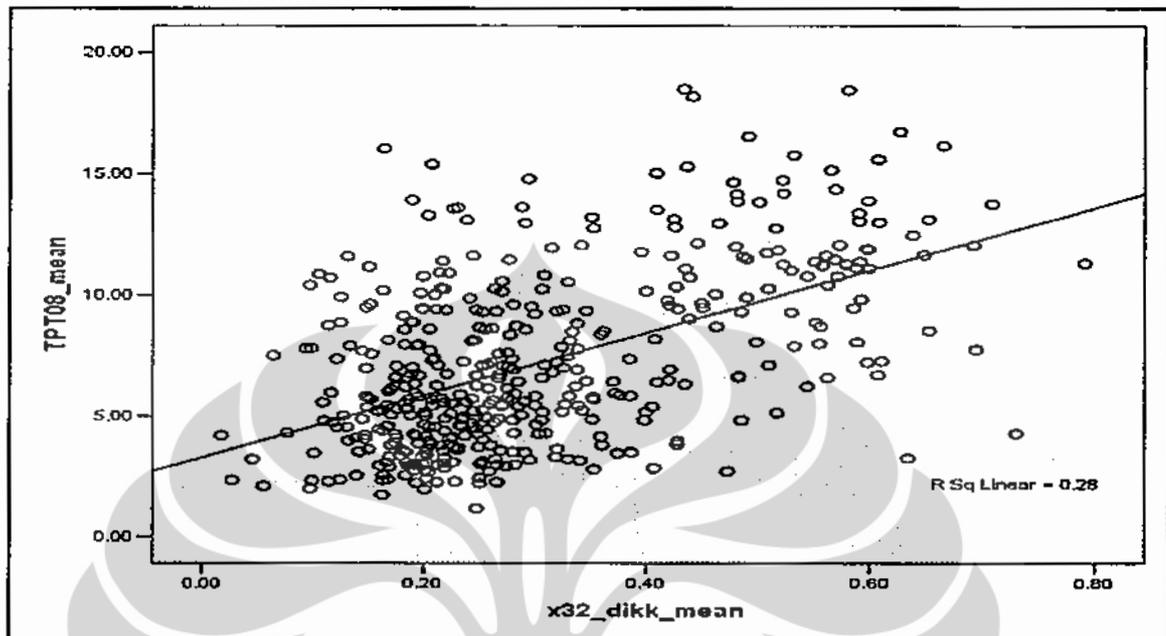
Pada temuan sebelumnya yang menjelaskan bahwa faktor kepala rumah tangga banyak mempengaruhi kondisi kemiskinan anak berdasarkan deprivation, salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga maka peluang anak miskin berdasarkan deprivation juga akan semakin kecil. Gambar 4.13 menggambarkan bahwa untuk daerah-daerah dengan tingkat pengangguran terbuka tinggi, persentase kepala rumah tangga dengan pendidikan SMA keatas juga cenderung lebih tinggi. Pola tersebut memberikan suatu arahan untuk daerah-daerah dengan sumber daya manusia yang lebih baik justru cenderung untuk memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi.

³⁰ Konadi, Win (2000). *Analisis Tentang Beberapa Model Pertumbuhan Dengan Aplikasi Pada Hubungan Migrasi, Urbanisasi dan Pembangunan Ekonomi*. Thesis. Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.

³¹ Todaro, Michael P dan Jerry Stilkind (1985). *Dilema Urbanisasi*. Dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi "Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota". Jakarta. Buku Obor. Gramedia.

³² Hidayati, Deni (1987). *Pengangguran : Aspek Negatif dari Urbanisasi (Suatu Tinjauan di Kota Metropolitan Jakarta)*. Jakarta. Lembaga Demografi Universitas Indonesia.

Gambar. 4.14. Plot Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Kepala Rumah Tangga dengan Pendidikan SMA Keatas.

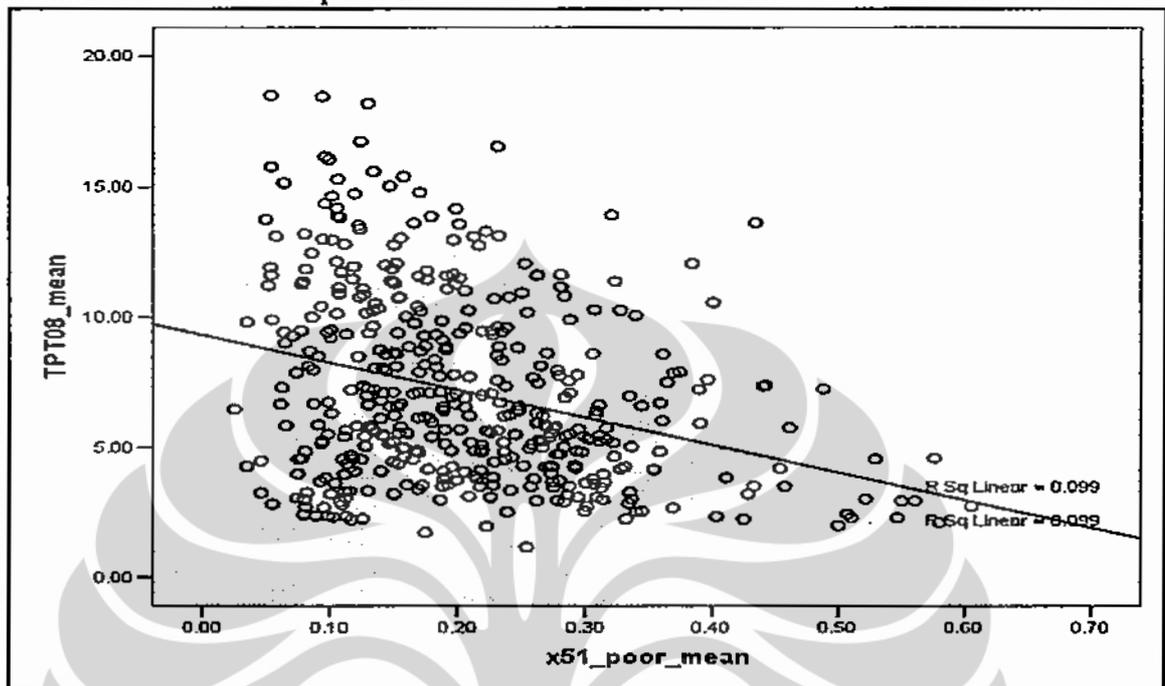


Sumber : Pengolahan data Susenas 2008 dan Sakernas 2008

Faktor lain dari rumah tangga yang mempengaruhi munculnya kemiskinan pada anak adalah kemiskinan yang dialami rumah tangga. Jika kita melihat pada tabel 4.14 maka dapat kita lihat hubungan antara kemiskinan yang dialami rumah tangga dengan kondisi tingkat pengangguran. Ada kecenderungan dimana semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu daerah maka persentase rumah tangga miskin yang memiliki anak akan semakin rendah.

Kemiskinan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang memiliki peluang terbesar untuk memunculkan kemiskinan anak, selain itu pendidikan orangtua juga berpengaruh. Dengan melihat secara spasial dapat dijelaskan bagaimana keterkaitan faktor pengangguran terbuka terhadap munculnya kemiskinan anak-anak. Pada kondisi perekonomian yang cukup stabil pada tahun 2008, menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi cenderung memiliki persentase anak miskin secara deprivation lebih kecil. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat kita ketahui untuk daerah dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi memiliki sumber daya manusia yang lebih baik sehingga tingkat kemiskinan rumah tangga yang memiliki anak juga lebih sedikit.

Gambar. 4.15. Plot Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Rumah tangga Miskin Memiliki Anak , Tingkat Kabupaten/Kota.



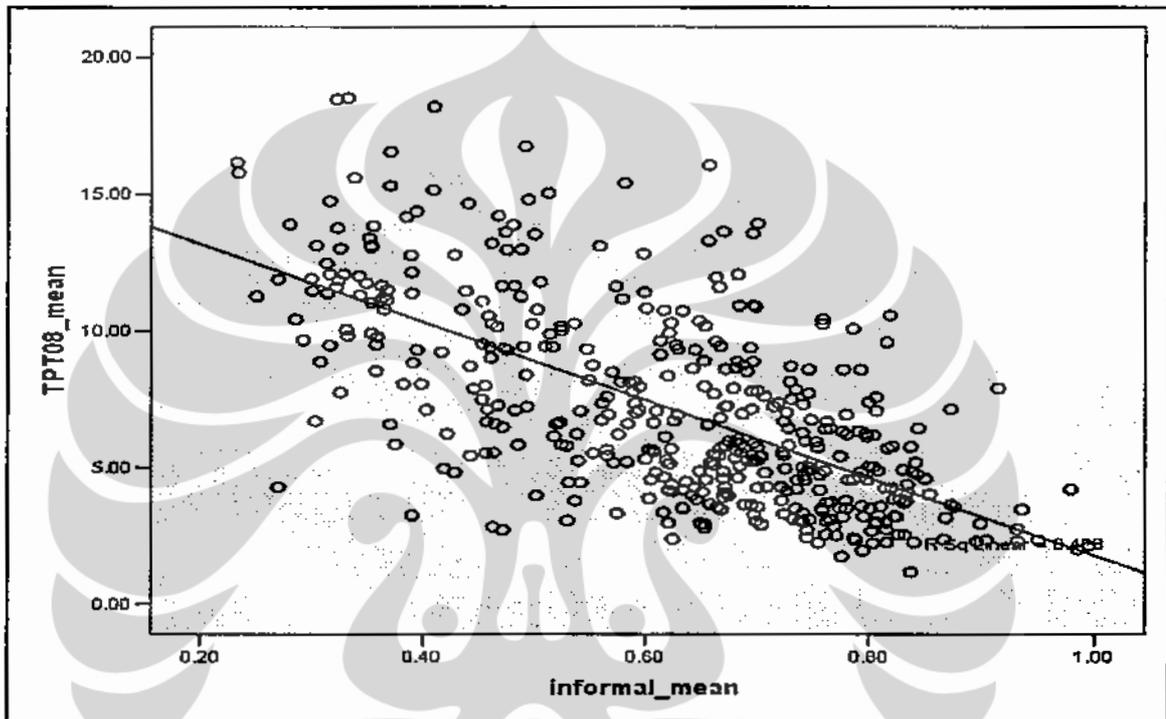
Sumber : Pengolahan data Susenas 2008 dan Sakernas 2008

Hal yang menarik lainnya adalah jika dibuat plot untuk tingkat pengangguran terbuka dengan persentase kepala rumah tangga yang berada di sektor informal menunjukkan arah yang berlawanan. Ada kecenderungan daerah dengan tingkat pengangguran tinggi memiliki persentase kepala rumah tangga dengan anak yang bekerja di sektor informal lebih rendah. Pola ini menunjukkan dua kemungkinan yaitu rumah tangga dengan anak di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi lebih banyak yang bekerja di sektor formal atau daerah dengan tingkat pengangguran rendah merasa lebih berat untuk menganggur sehingga terpaksa bekerja di sektor informal.

Berdasarkan temuan sebelumnya diketahui bahwa kepala rumah tangga yang berkerja di sektor informal memiliki peluang lebih besar untuk memiliki anak miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berkerja di sektor formal. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kondisi yang lebih besar yaitu situasi ketenagakerjaan di daerah tempat tinggal rumah tangga. Hubungan ini tentunya harus ditelusuri lebih jauh lagi, karena tidak mungkin dilakukan kesimpulan secara sederhana tentang temuan bahwa semakin tinggi pengangguran semakin rendah peluang terjadinya kemiskinan anak pada rumah tangga. Kontradiksinya

adalah jika pengangguran tinggi maka akan lebih banyak orang miskin terutama jika terjadi guncangan ekonomi, dengan demikian harus ditelusuri lebih jauh bagaimana kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi timbulnya kondisi kemiskinan pada anak terutama dengan melihat tren dari waktu ke waktu.

Gambar. 4.16. Plot Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Kepala Rumah tangga Bekerja di Sektor Informal .



Sumber : Pengolahan data Susenas 2008 dan Sakernas 2008

Namun tak dapat dibantah apabila daerah dengan tingkat perekonomian yang lebih baik akan berimbas kepada kondisi perekonomian rumah tangga secara agregat juga akan lebih tinggi dari daerah yang relatif tertinggal. Dengan demikian kondisi ekonomi rumah tangga yang secara umum lebih baik akan berpengaruh kepada kondisi pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak yang lebih baik juga sehingga akan mengurangi peluang timbulnya kemiskinan anak.

Penjelasan lain dapat dilihat pada tabel 4.7 yang menggambarkan sebenarnya untuk daerah dengan tingkat pengangguran tinggi terdapat indikasi terjadinya luxury unemployment. Kepala rumah tangga yang tidak bekerja dengan kondisi tidak miskin memiliki persentase lebih besar yaitu 77,7 persen dibandingkan dengan yang miskin yaitu 22,3 persen. Berdasarkan uraian diatas suatu garis besar yang bisa diambil adalah faktor pengangguran memang

mempengaruhi secara tidak langsung kondisi kemiskinan pada anak, daerah dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung memiliki sumber daya manusia yang lebih baik yaitu tingginya persentase kepala rumah tangga dengan anak yang berpendidikan SMA keatas dan kondisi ketengakerjaan yang lebih baik yaitu dengan kecilnya persentase kepala rumah tangga dengan anak sebagai pekerja di sektor informal. namun harus diteliti lebih dalam bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja melalui analisis data runtun waktu.

Tabel 4.9. Persentase Status Bekerja KRT Dan Status Kemiskinan Rumah Tangga Yang Memiliki Anak

x4a_forml * x51_poor Crosstabulation

		x51_poor		Total	
		Lainnya	Miskin		
x4a_forml	Formal	Count	104585	13657	118242
		% within x4a_forml	88.4%	11.6%	100.0%
	Informal	Count	170423	55419	225842
		% within x4a_forml	75.5%	24.5%	100.0%
	No Job	Count	13786	3952	17738
		% within x4a_forml	77.7%	22.3%	100.0%
Total		Count	288794	73028	361822
		% within x4a_forml	79.8%	20.2%	100.0%

Sumber : Pengolahan data Susenas 2008

Peran kepala desa yang merupakan penampung aspirasi pembangunan yang terdekat dengan masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan terutama pengentasan kemiskinan anak. Kapasitas kepala desa diukur melalui rata rata pendidikan yang dimiliki pada tingkat kabupaten/kota. Hasil regresi logistik biner dengan efek random pada tabel 4.3 memberikan gambaran hubungan antara rata-rata pendidikan kepala desa di kabupaten/kota dengan kecenderungan munculnya kemiskinan pada anak.

Rata-rata pendidikan kepala desa memberikan pengaruh terhadap resiko munculnya kemiskinan anak. Semakin tinggi rata-rata pendidikan kepala desa maka resiko terjadinya kemiskinan pada anak juga akan semakin kecil. Pembangunan di era otonomi daerah yang menekankan usulan program yang bersifat dari bawah keatas menuntut kapasitas yang mumpuni bagi perangkat daerah terutama kepala desa yang kesehariannya berkuat dengan masyarakat sehingga mampu menterjemahkan kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya.

Peran kepala desa sebagai pelaksana pembangunan di tingkat bawah di era otonomi daerah semakin besar setelah terjadi perubahan Undang-undang yang mengatur tentang pemerintahan desa seperti terlihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.10. Perubahan Peran Pemerintah Desa Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1979 dan Undang-Undang No.22 Tahun 1999³³.

No	Uraian	Peraturan	
		UU No 5 tahun 1979	UU No 22 tahun 1999
1	2	3	4
1.	Definisi	Satuan Wilayah/Teritorial	Sebuah Komunitas Hukum
2.	Nama Desa dan Kepala Desa	Desa dan Kepala Desa untuk seluruh Indonesia	Kabupaten bisa menentukan nama tradisional untuk desa dan pemimpin desa
3.	Pemekaran Desa Baru	Diusulkan oleh kecamatan, dan disahkan oleh Bupati	Diusulkan oleh masyarakat desa, dan disahkan oleh Bupati bersama DPRD
4.	Pemerintahan Desa	Kepala Desa	Kepala Desa dan BPD
5.	Sumber Dana	Block Grant dari Pusat	Sumber Lokal Daerah
6.	Peraturan dan Anggaran	Dibuat di desa disetujui oleh camat/bupati	Dibuat disetujui oleh Kepala Desa dan BPD
7.	Indikator otonomi	Tidak ada, berada di bawah otoritas kecamatan	Memiliki hak meolak program yang diajukan pemerintah
8.	Usaha Desa	Tidak diperkenankan	Diperkenankan

Sumber : Atlov, Hans.

Pelaksanaan pembangunan daerah dimulai dari perencanaan yang merupakan kerangka kerja yang akan dilaksanakan dalam satu tahun fiskal. Kegiatan yang akan dilakukan dalam satu tahun anggaran dihimpun dihimpun

³³ Atlov, Hans (2000). *Village Governance In Indonesia —Past, Present And Future Challenges* Paper presented at the PERCIK conference "Dynamics of Local Politics in Indonesia" Yogyakarta, 3-7 July 2000.

dalam suatu wadah yang disebut Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah (Musrenbangda). Musrenbangda menghimpun usulan-usulan yang berasal dari tingkat desa dan kecamatan mengenai kebutuhan pembangunan di masing-masing wilayah. Wewenang kepala desa yang saat ini lebih luas dalam pemerintahan memberikan tugas yang juga berat yaitu bersama Badan Pembangunan Desa (BPD) menangkap aspirasi dan kebutuhan masyarakat untuk kemudian diteruskan ketingkat yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian yang mengukur kinerja kepala desa Saad (2007) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja kepala desa adalah pendidikannya. Pendidikan memang menentukan namun tidak dipungkiri masih banyak lagi faktor lain diluar hal tersebut yang berpengaruh seperti keahlian yang diperoleh dari pelatihan, pengalaman dan motivasi seperti yang ditemukan. Meskipun dibantu oleh BPD sebagai badan legislatif di tingkat desa namun operasional roda pemerintahan sehari-hari tetap dipegang oleh kepala desa, dengan demikian kemampuan sebagai pemimpin mutlak harus dimiliki.

Kemiskinan anak-anak selain dilatarbelakangi oleh kemiskinan rumah tangga namun juga ketiadaan fasilitas yang mendera terutama di pedesaan. Kepala desa yang memiliki pengetahuan lebih melalui tingkat pendidikanyang lebih baik diharapkan mampu lebih peka terhadap kondisi warganya dan bisa memberikan usulan-usulan yang berbobot dan membangun sehingga kemiskinan terutama pada anak-anak bisa teridentifikasi dengan baik dan program-program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan akan mampu berjalan dan memberikan hasil sesuai dengan tujuan program.

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN KETERBATASAN
PENELITIAN

5.1 Kesimpulan :

1. Kemiskinan pada anak yang diukur menggunakan pendekatan *deprivation* atau indikator keluaran menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan dalam menentukan timbulnya kejadian tersebut adalah kondisi tempat anak itu tinggal atau bernaung. Kondisi ekonomi yang diukur melalui kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga tak pelak merupakan faktor terpenting yang memberikan peluang terbesar pada timbulnya kemiskinan anak, semakin miskin suatu keluarga maka peluang anak terdeprivasi juga semakin besar.
2. Kepala rumah tangga perempuan lebih cenderung untuk berada pada rumah tangga miskin namun untuk peluang memiliki anak dalam kondisi miskin absolut ternyata lebih kecil. Peran perempuan sebagai kepala rumah tangga kemungkinan lebih dapat memberikan perhatian terhadap anak sehingga meskipun mereka dalam kemiskinan ekonomi, tetapi tetap terjamin kebutuhan yang diperlukan anak.
3. Faktor kepala rumah tangga juga menentukan peluang timbulnya kemiskinan pada anak. Pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga memberikan gambaran semakin tinggi pendidikan akan mengurangi peluang anak-anak yang tinggal di rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin absolut.
4. Peran kepala rumah tangga dalam pasar kerja juga memberikan pengaruh terhadap peluang timbulnya kemiskina anak. Kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal memiliki peluang lebih besar untuk menjadikan anak mereka miskin absolut dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Namun kepala rumah tangga yang tidak bekerja memiliki peluang paling kecil untuk memiliki anak miskin absolut, hal ini tentu perlu ditelusuri lagi berkaitan dengan komposisi rumah tangga

yang bisa terdiri dari keluarga inti atau keluarga besar, jumlah anak dan jumlah anggota rumah tangga yang memiliki penghasilan. Hasil ini juga berkaitan dengan lebih kecilnya peluang rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari 6 orang untuk memiliki anak yang terpapar miskin absolut.

5. Anak-anak yang tinggal dipedesaan berpeluang lebih besar untuk menjadi miskin absolut dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal diperkotaan, diduga akibat perbedaan ketersediaan fasilitas.
6. Perbedaan perlakuan pada anak laki-laki dan perempuan ternyata memberikan peluang pada anak perempuan untuk lebih menjadi miskin absolut walaupun dengan rasio kecenderungan yang hanya 1,05 dan perbedaan peluang antara kedua kelompok untuk menjadi miskin 0,01 persen.
7. Semakin bertambah umur anak maka peluang untuk mejadi miskin absolut juga lebih kecil, anak pada usia sekolah (7 tahun keatas) lebih cenderung untuk tidak miskin dibandingkan dengan anak usia 6 tahun ke bawah. Kejadian ini berkaitan dengan perbedaan pengukuran indikator deprivation yaitu indikator imunisasi untuk anak balita.
8. Variabel kontekstual dimasukan sebagai variabel prediktor untuk melihat faktor-faktor eksternal mewakili wilayah yang terkait dengan anak dan keluarga yang berpengaruh terhadap peluang kemunculan kemiskinan anak. Faktor-faktor tersebut adalah variabel fasilitas yang diwakili rasio penduduk dan tenaga medis, variabel ekonomi diwakili tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota dan variabel peran pemerintah melalui rata-rata pendidikan kepala desa.
9. Semakin sedikit fasilitas yang ada disuatu daerah akan mengurangi peluang anak untuk menjadi miskin absolut, hal ini terlihat dari setiap kenaikan satu poin dari \ln rasio penduduk tenaga medis maka kecendeungan anak didaerah tersebut akan menjadi miskin adalah akan semakin rendah.
10. Kondisi ekonomi yang diwakili dengan tingkat pengangguran terbuka berhubungan terbalik dengan kondisi kemiskinan anak, hasil tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran disuatu daerah maka kecenderungan kelompok anak yang tinggal di wilayah tersebut untuk menjadi miskin akan lebih kecil. Namun hasil ini masih harus dicermati lebih jauh apakah pengangguran yang tinggi disuatu wilayah tercipta akibat migran masuk yang akibat daya tarik ekonomi dan pengangguran rendah terjadi akibat tidak menariknya suatu daerah untuk para pencari kerja sehingga mengakibatkan migrasi keluar dan rendahnya tingkat pengangguran di daerah dengan daya tarik ekonomi rendah. Hasil yang diperoleh adalah ada kecenderungan daerah dengan tingkat pengangguran lebih tinggi memiliki persentase kepala rumah tangga berpendidikan SMA keatas lebih besar, persentase rumah tangga miskin dengan anak lebih sedikit dan persentase kepala rumah tangga bekerja di sektor informal lebih sedikit.

11. Peran aparaturnya pemerintah yang diwakili oleh rata-rata tingkat pendidikan kepala desa di kabupaten/kota memberikan hasil negatif berhubungan dengan kemiskinan anak di suatu wilayah, yaitu semakin tinggi rata-rata tingkat pendidikan kepala desa akan memperkecil peluang anak-anak yang tinggal kabupaten kota tersebut untuk berada dalam kondisi kemiskinan.

5.2 Implikasi kebijakan :

1. Memperoleh pendidikan dasar merupakan hak setiap warga negara, terutama anak-anak di negeri ini. Pemerintah telah merespon hal tersebut dengan mengalokasikan 20 persen APBN untuk pendidikan dan melakukan subsidi dana pendidikan melalui Bantuan Operasional Sekolah. Namun dana BOS hanya menutupi sebagian kecil kebutuhan siswa dalam menepuh pendidikan namun masih banyak dana-dana lain di luar uang operasional untuk sekolah yang lebih besar nominalnya seperti uang buku, perlengkapan sekolah dan lainnya. Kebijakan yang disarankan adalah bagaimana pemerintah dapat menyediakan fasilitas penunjang berupa buku yang murah dan setiap sekolah negeri diseragamkan pemakaiannya. Saat ini pemerintah memang telah membeli hak cipta buku-buku pelajaran untuk pendidikan dasar sehingga siapapun bebas mencetak, namun

kenyataan dilapangan sekolah-sekolah jarang yang memanfaatkan fasilitas tersebut karena buku saat ini telah menjadi komoditas di sekolah yang bekerjasama bagi untung dengan penerbit buku.

2. Sosialisasi pentingnya pendidikan dasar untuk anak sehingga orangtua akan sadar bahwa pendidikan merupakan modal dasar anak-anak mereka untuk meraih masa depan yang gemilang dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Bantuan langsung tunai bersyarat yang saat ini disebut Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan secercah harapan bagi keluarga miskin dengan anak-anak miskin agar tetap bisa melanjutkan sekolah mereka, namun pemerintah juga diharapkan bisa memberikan beasiswa untuk tingkat pendidikan dasar bagi siswa-siswa berprestasi namun kurang secara ekonomi agar masa depan mereka tidak sia-sia.
3. Fasilitas pendidikan yang memadai dan mudah terjangkau terutama dipedesaan merupakan salah satu pertimbangan orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Tidak hanya bangunan sekolah yang harus diadakan namun juga kemudahan transportasi bagi siswa siswi agar mereka mampu menjangkau dengan mudah dan murah sehingga beban biaya mateial dan psikis untuk mencapai sekolah dapat dikurangi. Pemerintah daerah sebaiknya mulai memikirkan porsi lebih besar anggaran mereka untuk membangun dan memperbaiki infrastruktur pendidikan dan sarana pendukungnya agar program pemerintah wajib belajar sembilan tahun dapat tercapai sesuai harapan.
4. Peningkatan rata-rata tingkat pendidikan perempuan sangat penting. Anak perempuan yang akan menjadi ibu dimasa depan dengan kapasitas pendidikan yang lebih baik akan lebih peduli terhadap perkembangan anaknya, karena berdasarkan analisis inferens kepala rumah tangga perempuan lebih cenderung memiliki anak yang tidak terdeprivation dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki walaupun dalam kondisi kemiskinan. Saputra (2003) menemukan bahwa perempuan sebagai istri dengan pendidikan SLTA ke atas mampu memberikan otonomi lebih besar dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sehingga jika perempuan lebih baik dalam hal pengasuhan anak maka

dengan kemampuan otonomi lebih luas diharapkan akan terjadi keseimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai kebutuhan anak.

5. Pelayanan kesehatan mudah telah disediakan pemerintah melalui pemerintah daerah dengan menyediakan puskesmas dengan biaya yang terjangkau bahkan di beberapa daerah telah gratis. Yang menjadi persoalan daerah dengan infrastruktur terbatas penyebaran fasilitas dan tenaga medis sangat tidak merata bahkan minim. Pemerintah dan pemerintah daerah diharapkan mampu menyediakan infrastruktur yang memadai sehingga fasilitas tersebut mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan anak juga harus terus disosialisasikan.
6. Peningkatan kesadaran akan kesehatan, pendidikan dan kondisi anak yang layak dapat diperoleh melalui pendidikan yang memadai, sehingga jika anak-anak pada saat ini dapat memperoleh pendidikan yang cukup maka dimasa yang akan datang mereka akan menjadi orangtua yang peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka. *Education is the basic solution for child poverty in the future.*
7. Kondisi kemiskinan anak tak pelak merupakan hasil dari rumatangga miskin tempat anak bernaung. Mengentaskan kemiskinan dan mengurangi penduduk miskin dan pada akhirnya mengurangi keberadaan anak-anak yang berada pada kondisi kemiskinan absolut. Pemberdayaan perempuan juga harus lebih digiatkan melalui program simpan pinjam, pemberian ketrampilan dan bantuan PKH melalui perempuan karena terbukti perempuan bisa menjadi agen perubahan dalam pengurangan kemiskinan anak.
8. Ekonomi Indonesia didominasi oleh sektor informal sedangkan menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal cenderung untuk memiliki anak yang miskin. Pembinaan pemerintah terhadap pekerja di sektor informal mutlak diperlukan tidak hanya berupa permodalan, tetapi juga dari sisi keahlian dan pemasaran sehingga memiliki daya saing. Jika sektor informal maju lama kelamaan akan bertransformasi menjadi pilar perekonomian Indonesia

yang bisa ikut memerangi kemiskinan dan meminimalisasi timbulnya kemiskinan anak pada rumah tangga yang bergantung pada sektor informal.

9. Kampanye pentingnya fasilitas rumah yang memadai sangat mendukung perkembangan anak yang sehat dan berkualitas. Rumah yang aman dan nyaman menjauhkan anak-anak dari sumber penyakit sehingga mereka bisa beraktifitas dengan baik karena mereka memiliki tubuh yang sehat.
10. Air yang bersih dan aman merupakan salah satu modal kesehatan yang vital bagi anak, berbagai penyakit dapat ditularkan melalui air yang tidak aman dan tercemar. Pemerintah telah berusaha memenuhi kebutuhan air minum masyarakat melalui berbagai program pembangunan fasilitas pengolahan air minum di daerah-daerah yang rawan air baik tingkat kecamatan maupun pedesaan. Program ini diharapkan dapat terus berlangsung dan menjangkau daerah-daerah rawan air bersih yang masih belum mendapatkan fasilitas tersebut sehingga anak-anak yang rentan dapat semakin terlindungi.
11. Wilayah pedesaan identik dengan minimnya fasilitas dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Namun dalam konteks pengetasan kemiskinan anak kesenjangan itu seharusnya dapat dikurangi dengan memberikan kebutuhan dasar bagi tumbuh kembang anak yang harus terjangkau penduduk di pedesaan yaitu pendidikan, kesehatan dan air bersih. Faktor lain yang penting adalah pengentasan kemiskinan rumah tangga dengan Pengembangan Usaha Agribisnis di pedesaan melalui kerangka besar PNPM Mandiri harus terus diupayakan berjalan dengan optimal dan peka terhadap kebutuhan petani setempat agar mampu mengangkat perekonomian masyarakat pedesaan.
12. Peningkatan kemampuan aparat desa oleh pemerintah daerah melalui pelatihan dan kursus diharapkan bisa membuka wawasan dan kemampuan mereka dalam memaknai dan menerapkan kewajiban dalam menjalankan pemerintahan desa. Sadar akan kewajiban dan terbukanya wawasan diharapkan akan membuat kepala desa mampu menghimpun kebutuhan

masyarakat mereka dan menyalurkan aspirasi tersebut ke jalur yang seharusnya.

13. Kawasan timur Indonesia terlihat masih tertinggal dalam pembangunan keajahteraan anak. Persentase anak miskin yang lebih besar menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan yang harus dipenuhi untuk mengejar ketertinggalan dengan daerah lainnya yang lebih maju. Peran pemerintah pusat mutlak diperlukan untuk membantu mengarahkan pembangunan KTI.
14. Badan Pusat Statistik sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menyediakan data diharapkan bisa memasukan indikator yang diperlukan untuk mengukur kemiskinan anak seperti indikator kesakitan kronis, indikator keterpaparan informasi dan indikator gizi yang dahulu di ukur melalui lingkaran lengan bayi dan balita atau dengan pengukuran berat badan.

5.3 Keterbatasan Penelitian:

1. Anak jalanan dan penduduk di luar Blok Sensus. Data yang dipergunakan untuk analisis adalah data primer hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional 2008. Unit observasi dalam Susenas adalah rumah tangga biasa terpilih yang tinggal di dalam bangunan sensus tertentu, sehingga anak-anak yang tinggal tidak menetap seperti anak jalanan tidak ikut dalam penelitian ini. Selain itu anak-anak yang tinggal di panti asuhan yang merupakan rumah tangga khusus dalam definisi BPS juga tidak ikut dalam unit analisis.
2. Indikator Gizi dan Informasi. Kemiskinan anak berdasarkan pendekatan *deprivation* mengukur kemiskinan dari tujuh indikator namun dalam penelitian ini hanya terdapat lima indikator karena menyesuaikan dengan sumber data Susenas. Indikator yang tidak ikut masukan dalam analisis adalah indikator gizi yang diukur dari berat badan anak dan indikator informasi yang diukur dari keterpaparan terhadap fasilitas informasi.
3. Pengaruh faktor ekonomi terutama tingkat pengangguran terhadap timbulnya kemiskinan anak sebaiknya dilihat melalui data runtun waktu (time series). Hal ini dilakukan untuk melihat faktor fluktuasi

perekonomian terhadap timbulnya kemiskinan anak, apakah guncangan ekonomi akan berpengaruh terhadap timbulnya kemiskinan anak dan seberapa besar pengaruhnya.

4. Analisis Kuantitatif perlu tambahan kualitatif. Hasil analisis secara statistik dan mempergunakan *cross section data* untuk mengeneralisasi peluang timbulnya kemiskinan anak memiliki beberapa kelemahan yaitu hanya bisa melihat faktor-faktor yang berlaku secara umum seperti faktor sosial, ekonomi dan demografi. Proses bagaimana hal tersebut terjadi haruslah diteliti lebih mendalam karena setiap wilayah memiliki karakter budaya khas masing-masing. Peran penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam peran faktor sosial, ekonomi dan demografi dalam menimbulkan kemiskinan anak.
5. Pendekatan kemiskinan kesehatan digunakan pertanyaan yang menanyakan mengenai keluhan kesehatan dari responden, hal tersebut masih merupakan pendekatan gejala. Kelemahannya belum memperlihatkan kondisi penyakit responden apakah serius atau tidak sehingga tidak bisa memperlihatkan keadaan sakit yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atlov, Hans (2000). *Village Governance In Indonesia —Past, Present & Future Challenges*. Paper presented at the PERCIK conference “Dynamics of Local Politics in Indonesia” Yogyakarta, 3-7 July 2000.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006*. Berita Resmi Statistik Edisi No.47/IX/1 September 2006. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2009*. Berita Resmi Statistik Edisi No. 43/07/Th. XII, 1 Juli 2009. Jakarta : BPS.
- Bastos, Amélia & Francisco Nunes (2009). *Child Poverty In Portugal: Dimensions & Dynamics*. Norwegian Centre for Child Research.
<http://chd.sagepub.com/cgi/content/abstract/16/1/67>.
- Bauer, Peter T. (1965). *The Vicious Circle of Poverty*. *Weltwirtschaftliches Archiv*, Bd. 95 (1965), pp. 4-20. <http://www.jstor.org/stable/40436342>
- Boyden, Jo (2006), *Young Lives Project: Conceptual Framework, An International Study of Child Poverty : Young Lives*.
- Bradshaw, et al (2006) *Comparing Child Well-Being In OECD Countries: Concepts & Methods*, Innocenti Working Paper, UNICEF Innocenti Research Centre.
- Centre of Multilevel Modelling, “*Multilevel Structures & Classification*.. Bristol : University of Bristol.
- Corak, Miles (2005), *Principles & Practicalities In Measuring Child Poverty For The Rich Countries*, Innocenti Working Paper No 2005-01, Florence : UNICEF Innocenti Research Centre.
- Departemen Komunikasi dan Informasi (2008), *Laporan Studi Lapangan: Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dalam P&angan Masyarakat Oleh Tim Redaksi*, Jakarta : Jurnal DIALOG Kebijakan Publik Edisi 3 / November / Tahun II / 2008.
- Fajht, Gaspar & Katherine Holland (2007). *Poverty & Children : A Perspective*, New York : Division of Policy & Planning, UNICEF.
- Fajth, Gaspar.(n.d), *Child poverty/outcome determinants & feedback loops in the Global Study*, Slides. UNICEF DPP.
- Goldstein, Harvey (1999). *Multilevel Statistical Models*.
http://www.ats.ucla.edu/stat/examples/msm_goldstein/
- Gordon, D & Spicker, P.(1998) *Definitions of Absolute & Overall Poverty , The International Glossary on Poverty*, New York, London : Zed Books.
- Gordon et al. (2003). *Child Poverty In The Developing World*, Bristol-UK : The Policy Press.
- Gordon et al (2006), *Child Rights & Child Poverty in Developing Countries, Summary Report to UNICEF*. Bristol : Centre for International Poverty Research University of Bristol .
- Gordon, David, Shailen Nandy, Christina Pantazis, Simon Pemberton & Peter Townsend . (n.d). *Using Multiple Indicator Cluster Survey (MICS) & Demographic & Health Survey (DHS) data to measure child poverty*.
- Grødem, Anne Skevik (2008). *Household Poverty & Deprivation Among Children: How Strong Are The Links?* Norwegian Centre for Child Research.
<http://chd.sagepub.com/cgi/content/abstract/15/1/107>.

- Handayani, Titik (1985). *Migran dan Sektor Informal di DKI Jakarta (Analisis Data Supas 1985)*, Thesis. Depok : Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Harpham, Trudy.(n.d.). *Measuring childpoverty & health*. London : Young Lives, www.younglives.org.uk.
- Hidayati, Deni (1987). *Pengangguran : Aspek Negatif dari Urbanisasi (Suatu Tinjauan di Kota Metropolitan Jakarta)*, Jakarta : Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Konadi, Win (2000). *Analisis Tentang Beberapa Model Pertumbuhan Dengan Aplikasi Pada Hubungan Migrasi, Urbanisasi dan Pembangunan Ekonomi*. Thesis. Depok : Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Long, J Scott. (1997). *Regression Models For Categorical & Limited Dependent Variables. Advanced Quantitative Techniques In The Social Science*. California : Sage Publications.
- Leckie, George. (n.d.). *STATA Practical- Intorduction to Multilevel Modelling*. Centre for Multilevel Modelling. <http://www.cmm.bris.ac.uk/learning-training/module-samples/5-Practicals-Stata-sample.pdf>
- Leckie, George. (n.d.). *STATA Practical- Multilevel Model for Binary Responses*. Centre for Multilevel Modelling. <http://www.cmm.bris.ac.uk/learning-training/module-samples/7-Practicals-Stata-sample.pdf>
- Minujin, Alberto, Jan Vander Moortele & Enrique Delamonica (2002). *Economic growth, poverty & children*, International Institute for Environment & Development. <http://eau.sagepub.com/cgi/content/abstract/14/2/23>.
- Mukhanif, Mukhamad (2009). *Studi Determinan Karakteristik Rumah tangga Dan Perubahannya Pada Pergerakan Kemiskinan Dinamik Di Indonesia (Analisis Multilevel Pada Data Susenas Panel 2005-2007)*. Thesis. Depok : Program Pascasarjana Program Kajian Kependudukan Dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Mustafa (2004), *Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin Studi Kasus Keluarga Miskin di Jakarta*, Thesis. Depok : Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri; Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Nichols, Austin (2008). *Understanding Recent Changes in Child Poverty*, Washington D.C : New Federalism- Urban Institute.
- Pakpahan, Yus Medina, Daniel Suryadarma dan Asep Suryahadi (2009). *Intergenerational Poverty Persistence in Indonesia*. Working Paper. Jakarta : SMERU Research Institute.
- Prabowo, Totok A (1996). *Efektivitas Sektor Informal dalam Bidang Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Orang Miskin di Kelurahan Galur Jakarta Pusat*. Thesis. Depok : Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Ptaff, Tobias. (2009). *A Brief Introduction To Statawith 50+ Basic Comm&s*. Institute for Economic Education, University of Münster. [http://www.wiwi.uni-muenster.de/ioeb/Downloads/Forschen/Pfaff/Introduction to Stata with 50+ Basic Comm&s.pdf](http://www.wiwi.uni-muenster.de/ioeb/Downloads/Forschen/Pfaff/Introduction%20to%20Stata%20with%2050%20Basic%20Comm&s.pdf)

- Review : The Vicious Circles Of Poverty*, The British Medical Journal, Vol. 2, No. 3169 (Sep. 24, 1921), p. 490. <http://www.jstor.org/stable/20428558>
- Roelen, Keetie & Gassmann, Franziska (2008). *'Measuring Child Poverty & Well-Being: a literature review'*, Munich : Munich Personal RePec Archive,. http://mpra.ub.uni-muenchen.de/8981/1/MPRA_paper_8981.pdf.
- Saad, Muhammad Fauzy (2007). *Peranan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Kepala Desa Di Kabupaten Sidenreng Rappang. Skripsi*. Sidenrengrappang : Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Muhammadiyah Sidenrengrappang.
- Sen, Amartya. (1996). *Development as Freedom*. Oxford : Oxford University Press, 1999
- Sirovátka, Tomáš, Ondřej Hora (2002), *Income poverty & material deprivation in the Czech Republic with focus on children*, Bratislava : Paper for the International Workshop Impact of Poverty & Social Exclusion on Children's Lives & Their Well-being.
- Skrondal, A. & Rabe-Hesketh, S. (2003). *Multilevel logistic regression for polytomous data & rankings*. *Psychometrika* 68 (2), 267-287.
- Skrondal, A, Sofia Rabe-Hesketh & Andrew Pickles (2004). *GLLAMM Manual*, Berkeley: University of California
<http://www.bepress.com/cgi/viewcontent.cgi?article=1160&context=ucbbiostat>
- The Foundation for Child Development, (2004). *Report : Index of Child Well-Being (CWI), 1975-2002, with Projections for 2003 A composite index of trends in the well-being of our Nation's children*. North Carolina : Duke University, USA.
- Todaro, Michael P dan Jerry Stilkind (1985). Dilema Urbanisasi. Dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi "Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota". Jakarta. Buku Obor. Gramedia.
- Roelen, Keetie, Franziska Gassmann, Chris de Neubourg (2009). *Child Poverty In Vietnam Providing Insights Using A Countryspecific & Multidimensional Model. Working paper MGSOG/2009/WP001*. Maastricht : Maastricht Graduate School of Governance, Maastricht University.
- Santrock, John W. (2005). *A Topical Approach To Life-Span Development Introduction*. Slides. The McGraw-Hill Company.
- Saputra, Muda. (2003). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Otonomi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Dalam Rumah tangga. Tesis. Depok : Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia
- Slack, Kristen Shook, Jane L. Holl, Marla McDaniel, Joan Yoo & Kerry Bolger.(2004) *.Understanding the Risks of Child Neglect: An Exploration of Poverty & Parenting Characteristics; 9; 395* Madison : Child Maltreat, University of Wisconsin.
<http://cmx.sagepub.com/cgi/content/abstract/9/4/395>.
- Todaro, Michael P dan Jerry Stilkind (1985). *Dilema Urbanisasi*. Dalam Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi "Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota". Jakarta : Buku Obor, Gramedia.
- UNICEF (2007), *Global Study on Child Poverty & Disparities 2007-2008*. A Guide.
- UNICEF 2008, *CEE/CIS Regional Child Well-Being Workshop final Report*. Tashkent : Uzbekistan. www.unicef.org/socialpolicy/files/Final_report.doc
- UNDP, (2004). *Measuring Child Poverty & Deprivation*. International Poverty Center, In Focus March 2004. Brazilia :UNDP International Poverty Centre. http://hdr.undp.org/docs/network/hdrstats_net/IPCInFocus2_in_review.pdf.

- Usman, Hardius (2002). *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak di Indonesia (Analisis Data Susenas 2000 KOR*, Tesis. Depok : Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Sumber Daya Manusia Universitas Indonesia.
- Widarti, Diah (1983). "Hubungan Antara Sektor Sevices dan Sektor Informal di Kota" dalam Zainab Bakir dan Chriss Manning (eds). *Angkatan Kerja Di Indonesia, Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta : Rajawali 1984.
- World Bank (2005). *Introduction to Poverty Analysis*. New York : World Bank Institute.



LAMPIRAN 1. OUTPUT

```

log: D:\data\18052010.smcl
log type: smcl
opened on: 18 May 2010, 22:19:55

```

```

. xi: gllamm i.abspov i.x1_sexk i.x31_dikk i.x32_dikk i.x4a_forml i.x51_poor i.
> x52_poor i.x6_artkat i.x7_desa i.x8_sex i.x9_agekat ln_rmed tpt08 kades_mean,
> i(noruta kabkot) link(logit) f(binom) trace
i.abspov          _Iabspov_0-1      (naturally coded; _Iabspov_0 omitted)
i.x1_sexk         _Ix1_sexk_0-1     (naturally coded; _Ix1_sexk_0 omitted)
i.x31_dikk        _Ix31_dikk_0-1    (naturally coded; _Ix31_dikk_0 omitted)
i.x32_dikk        _Ix32_dikk_0-1    (naturally coded; _Ix32_dikk_0 omitted)
i.x4a_forml       _Ix4a_forml_0-2   (naturally coded; _Ix4a_forml_0 omitted)
i.x51_poor        _Ix51_poor_0-1    (naturally coded; _Ix51_poor_0 omitted)
i.x52_poor        _Ix52_poor_0-1    (naturally coded; _Ix52_poor_0 omitted)
i.x6_artkat       _Ix6_artkat_0-1   (naturally coded; _Ix6_artkat_0 omitted)
i.x7_desa         _Ix7_desa_0-1     (naturally coded; _Ix7_desa_0 omitted)
i.x8_sex          _Ix8_sex_0-1      (naturally coded; _Ix8_sex_0 omitted)
i.x9_agekat       _Ix9_agekat_0-1   (naturally coded; _Ix9_agekat_0 omitted)

```

General model information

```

dependent variable:  _Iabspov_1
family:              binom
link:                logit
denominator:        1
equation for fixed effects  _Ix1_sexk_1 _Ix31_dikk_1 _Ix32_dikk_1 _Ix4a_forml_1
> _Ix4a_forml_2 _Ix51_poor_1 _Ix52_poor_1 _Ix6_artkat_1 _Ix7_desa_1 _Ix8_sex_1
> _Ix9_agekat_1 ln_rmed tpt08 kades_mean _cons

```

Random effects information for 3 level model

***level 2 (noruta) equation(s):

```

standard deviation of random effect
norul: _cons

```

***level 3 (kabkot) equation(s):

```

standard deviation of random effect
kabk2: _cons

```

```

number of level 1 units = 343955
number of level 2 units = 181084
number of level 3 units = 417

```

Initial values for fixed effects

```

Iteration 0: log likelihood = -238403.57
Iteration 1: log likelihood = -198487.27
Iteration 2: log likelihood = -197300.81
Iteration 3: log likelihood = -197291.8
Iteration 4: log likelihood = -197291.8

```

```

Logistic regression                               Number of obs   =   343955
LR chi2(14)                                     =   82223.54
Prob > chi2                                     =   0.0000
Pseudo R2                                       =   0.1724
Log likelihood = -197291.8

```

_Iabspov_1	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
_Ix1_sexk_1	-.1267881	.0158379	-8.01	0.000	-.1578298 -.0957464
_Ix31_dikk_1	-.3287094	.0110625	-29.71	0.000	-.3503915 -.3070272

_Ix32_dikk_1		-.8967776	.0099932	-89.74	0.000	-.916364	-.8771913
_Ix4a_form-1		.2591998	.00905	28.64	0.000	.2414622	.2769374
_Ix4a_form-2		-.3128776	.0200894	-15.57	0.000	-.352252	-.2735031
_Ix51_poor_1		1.416377	.0117553	120.49	0.000	1.393337	1.439417
_Ix52_poor_1		.6900383	.0088979	77.55	0.000	.6725987	.7074778
_Ix6_artka-1		-.1201396	.0082766	-14.52	0.000	-.1363615	-.1039178
_Ix7_desa_1		.5382285	.010219	52.67	0.000	.5181996	.5582573
_Ix8_sex_1		.0192236	.0077213	2.49	0.013	.0040902	.034357
_Ix9_ageka-1		.637496	.0079524	80.16	0.000	.6219096	.6530824
ln_rmed		-.1402917	.0071974	-19.49	0.000	-.1543985	-.126185
tpt08		-.0364207	.0012533	-29.06	0.000	-.0388773	-.0339642
kades_mean		-.1952386	.0031957	-61.09	0.000	-.2015021	-.1889752
_cons		1.068819	.0557263	19.18	0.000	.9595976	1.178041

start running on 18 May 2010 at 22:22:22

```
-----
Iteration 0:
Coefficient vector:
  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Ix1_sexk_1  _Ix31_dikk_1  _Ix32_dikk_1  _Ix4a_forml_1  _Ix4a_forml_2
>  _Ix51_poor_1  _Ix52_poor_1
r1  -.1267881  -.3287094  -.8967776  .2591998  -.3128776
>  1.416377  .6900383

  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Ix6_artkat_1  _Ix7_desa_1  _Ix8_sex_1  _Ix9_agekat_1  ln_rmed
>  tpt08  kades_mean
r1  -.1201396  .5382285  .0192236  .637496  -.1402917
>  -.0364207  -.1952386

  _Iabspov_1:  norul:  kabk2:
  _cons  _cons  _cons
r1  1.068819  .5  .5
-----
```

-----edited-----

log likelihood = -146069.54

```
-----
Iteration 12:
Coefficient vector:
  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Ix1_sexk_1  _Ix31_dikk_1  _Ix32_dikk_1  _Ix4a_forml_1  _Ix4a_forml_2
>  _Ix51_poor_1  _Ix52_poor_1
r1  -.3217874  -.9740674  -2.750863  .5015855  -1.00667
>  5.03838  2.674239

  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Iabspov_1:  _Iabspov_1:
>  _Ix6_artkat_1  _Ix7_desa_1  _Ix8_sex_1  _Ix9_agekat_1  ln_rmed
>  tpt08  kades_mean
r1  .2065738  1.621657  .0474517  1.860571  -.3977017
>  -.1477715  -.4632312

  _Iabspov_1:  norul:  kabk2:
  _cons  _cons  _cons
r1  2.790458  4.701606  1.308326
-----
```

log likelihood = -146069.54

finish running on 21 May 2010 at 23:42:59

number of level 1 units = 343955
number of level 2 units = 181084
number of level 3 units = 417

Condition Number = 150.2125

gllamm model

log likelihood = -146069.54

_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
_Iabspov_1	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
_Ix1_sexx_1	-.3217874	.0591145	-5.44	0.000	-.4376497	-.2059252
_Ix31_dikk_1	-.9740674	.0441871	-22.04	0.000	-1.060672	-.8874624
_Ix32_dikk_1	-2.750863	.0419188	-65.62	0.000	-2.833022	-2.668703
_Ix4a_form-1	.5015855	.0358856	13.98	0.000	.4312509	.57192
_Ix4a_form-2	-1.00667	.0765492	-13.15	0.000	-1.156704	-.8566364
_Ix51_poor_1	5.03838	.0548543	91.85	0.000	4.930868	5.145893
_Ix52_poor_1	2.674239	.0388898	68.76	0.000	2.598016	2.750461
_Ix6_artka-1	.2065738	.0346123	5.97	0.000	.1387349	.2744127
_Ix7_desa_1	1.621657	.0453437	35.76	0.000	1.532785	1.710529
_Ix8_sex_1	.0474517	.0191373	2.48	0.013	.0099432	.0849601
_Ix9_ageka-1	1.860571	.0213863	87.00	0.000	1.818655	1.902488
ln_rmed	-.3977017	.0394693	-10.08	0.000	-.4750602	-.3203433
tpt08	-.1477715	.0076627	-19.28	0.000	-.1627901	-.132753
kades_mean	-.4632312	.0189247	-24.48	0.000	-.500323	-.4261395
_cons	2.790458	.2891109	9.65	0.000	2.223811	3.357105

Variances and covariances of random effects

***level 2 (noruta)

var(1): 22.1051 (.26218195)

***level 3 (kabkot)

var(1): 1.7117163 (.04430965)

. log close

log: D:\data\18052010.smcl

log type: smcl

closed on: 22 May 2010, 00:21:54

LAMPIRAN 2. SYNTAX

GET

FILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\SSN08\SSN08U15_RUTA.SAV.

Comment == Shelter Deprivation ==
 Lantai Tanah
 Luas Lantai Perkapita < 9 m2
 End Comment.

Compute
 Shelter =0.
 IF (b6r4=2 | (b6r5 / b2r2 < 9)) Shelter = 1 .
 EXECUTE .

CROSSTABS
 /TABLES=Shelter BY b6r4
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

Comment == Water Deprivation ==
 Sumber Air Permukaan
 Tidak Terlindung
 End Comment.

Compute
 Water =0.
 IF (b6r6a > 4 | b6r6a=0) Water = 1 .
 EXECUTE .

CROSSTABS
 /TABLES=Water BY b6r6a
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

Comment == Sanitation Deprivation ==
 Tidak Punya Tempat BAB
 End Comment.

Compute
 Sanit =0.
 IF (b6r9a > 1) Sanit = 1 .
 EXECUTE .

CROSSTABS
 /TABLES=Sanit BY b6r9a BY b6r9c
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /CELLS= COUNT
 /COUNT ROUND CELL .

Comment == Health Deprivation ==
 Sakit Tak Berobat
 Balita Tanpa Imunisasi Lengkap
 End Comment.

Compute
 Immun=0.
 IF(b5r12a + b5r12b+ b5r12c + b5r12d + b5r12e <11) Immun=1.
 Execute.

Compute

```

Health =0.
IF (b5r2 =1 & b5r4=2 | b5r2 =1 & b5r5=2 | b5r11a + b5r11b+ b5r11c + b5r11d + b5r11e
<11 ) Health = 1 .
EXECUTE .

```

```

Compute
  Sehat =0.
  IF (Imun = 1) Sehat = 1.
  IF (Health =1) Sehat =1.
EXECUTE .

```

```

CROSSTABS
/TABLES=Health BY b5r4 BY b5r5 BY Imun
/FORMAT= AVALUE TABLES
/CELLS= COUNT
/COUNT ROUND CELL .

```

```

Comment == School Deprivation ==
  Umur 7 - 18 tahun
  Tanpa Sekolah
End Comment.

```

```

Compute
  Educ_D=0.
  IF (umur>6 & b5r13<>2|umur>15 & b5r13<>2& b5r17<5) Educ_D=1.
Execute.

```

```

CROSSTABS
/TABLES=Educ_D BY b5r19a2
/FORMAT= AVALUE TABLES
/CELLS= COUNT
/COUNT ROUND CELL .

```

```

Comment == Deprivation Depth==
  Summary
End Comment.

```

```

COMPUTE
  Deprivation = Shelter + Water + Sanit + Sehat+ Educ_D .
EXECUTE .

```

```

SAVE OUTFILE='t:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\SSN08\SSN08U15_RUTA.SAV'
/COMPRESSED.

```

```

GET
  FILE='t:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\ssn07\ind.sav'.

```

```

WEIGHT
  OFF.

```

```

FILTER OFF.
USE ALL.
SELECT IF(b4k3 = 1).
EXECUTE .

```

```

REN VAR
  JK      = sex_krt
  umur    = age_krt
  KWN     = kwn_krt
  b5r17   = dik_krt
  b5r20a1 = work_krt

```

b5r21 = work1
 b5r23 = lap_krt
 b5r24 = frm_krt.

DEL VAR

nomart b1r9 b1r10a b1r10b dsrt b2r1 b2r21 b2r22 b2r23 b2r2 b3r1a b3r1b b3r1c cacah
 b3r21 b3r22 b3r23 kortim b3r31 b3r32 b3r33 versi mstid
 prop kab kec desa kola nks nrt nart hb jk umur kwn mnart lahir praskl art nama no_ibu info
 b5r1a b5r1b b5r1c b5r1d b5r1e b5r1f b5r1g b5r1h b5r2 b5r3 b5r4
 b5r5 b5r6a b5r6b b5r6c b5r6d b5r6e b5r6f b5r6g b5r6h b5r7 b5r8a b5r8b b5r8c b5r8d
 b5r8e b5r8f b5r9a b5r9b b5r10a b5r10b b5r11a
 b5r11b b5r11c b5r11d b5r11e b5r12a b5r12b1 b5r12b2 b5r12b3 b5r13 b5r14a b5r14b
 b5r15 b5r16 b5r18 b5r19a2 b5r19a3 b5r19a4 b5r19b
 b5r21 b5r22 b5r23a b5r23b b5r25 b5r27 b5r28 b5r29a1 b5r29a2 b5r29a3 b5r29b1
 b5r29b2 b5r29b3 b5r29c1 b5r29c2 b5r29c3 b5r30 b5r31 b4k1 b4k2
 b4k3 b4k7 b4k8 weind flag_del exp_kapi kel_peng b4325k3 nexp_kap newflag b5r13v
 b5r14av b5r14bv b5r15v b5r16v b5r17v b5r18v.

SAVE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ORTU1.sav'
 /COMPRESSED.

SORT CASES BY

b1r1 (A) b1r2 (A) b1r3 (A) b1r4 (A) b1r5 (A) b1r7 (A) b1r8 (A) .

GET

FILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK1.sav'.

WEIGHT

OFF.

SORT CASES BY

b1r1 (A) b1r2 (A) b1r3 (A) b1r4 (A) b1r5 (A) b1r7 (A) b1r8 (A) .

COMMENT ===== GABUNG FILE ORTU DAN ANAK
 =====

MATCH FILES /FILE=*

/TABLE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE GK.sav'

/BY b1r1.

EXECUTE.

MATCH FILES /FILE=*

/TABLE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\PODES.sav'

/BY b1r1 b1r2.

EXECUTE.

COMPUTE SEKOLAH = r601b_2_sum + r601b_3_sum + r601c_2_sum + r601c_3_sum +
 r601d_2_sum + r601d_3_sum + r601e_2_sum + r601e_3_sum .

EXECUTE .

COMPUTE R_SEK=ANAK/SEKOLAH.

EXECUTE .

COMPUTE

R_MED=PTOTAL/(r606a1_sum+r606a2_sum+r606b_sum+r606c_sum+r606d_sum+r606e_sum).

EXECUTE .

MATCH FILES /FILE=*

/TABLE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ORTU1.sav'

/BY b1r1 b1r2 b1r3 b1r4 b1r5 b1r7 b1r8.

EXECUTE.

```
SAVE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK
ORTU1.sav'
/COMPRESSED.
```

```
DEL VAR nama no_ibu
      b4k2 nama b1r9 b1r10a b1r10b dsrt b2r1 b3r1a b3r1b b3r1c cacah b3r21 b3r22 b3r23
kortim b3r31 b3r32 b3r33 versi mslid prop kab kec desa kota nks nrt info b5r1a
      b5r1b b5r1c b5r1d b5r1e b5r1f b5r1g b5r1h b5r2 b5r3 b5r4 b5r5 b5r6a b5r6b b5r6c
b5r6d b5r6e b5r6f b5r6g b5r6h b5r7 b5r8a b5r8b b5r8c b5r8d b5r8e b5r8f b5r9a
      b5r9b b5r10a b5r10b b5r11a b5r11b b5r11c b5r11d b5r11e b5r12a b5r12b1 b5r12b2
b5r12b3 b5r13 b5r14a b5r14b b5r15 b5r16 b5r17 b5r18 b5r19a2 b5r19a3 b5r19a4
      b5r19b b5r20 b5r21 b5r22 b5r23a b5r23b b5r25 b5r27 b5r28 b5r29a1 b5r29a2 b5r29a3
b5r29b1 b5r29b2 b5r29b3 b5r29c1 b5r29c2 b5r29c3 b5r30 b5r31
      b5r13v b5r14av b5r14bv b5r15v b5r16v b5r17v b5r18v b6r1 b6r2 b6r3 b6r4 b6r5 b6r6a
b6r6b b6r7 b6r8 b6r9a b6r9b b6r9c b6r10 b7r2a b7r2b b7r2b1 b7r3a
      b7r3b b7r3c b7r4a b7r4b r606a1_sum r606a2_sum r606b_sum r606c_sum r606d_sum
r606e_sum r601a_2_sum r601a_3_sum r601a_4_mean r601b_2_sum
      r601b_3_sum r601c_2_sum r601c_3_sum r601c_4_mean r601d_2_sum r601d_3_sum
r601e_2_sum r601e_3_sum.
EXE.
```

```
COMPUTE KABKOT = b1r1 * 100 + b1r2 .
VARIABLE LABELS KABKOT 'kode kabupaten/kota'.
EXECUTE .
```

```
RECODE
  Deprivation
  (0=0) (1=1) (ELSE=2) INTO Abspov3 .
VARIABLE LABELS Abspov3 'None Severe Absolute Poverty'.
VALUE LABELS Abspov3 0'Not' 1'Severe' 2'Absolute Poverty'.
EXECUTE .
```

```
COMMENT =====PARENTAL
CHARACTERISTICS=====
```

```
Compute
  X1_sexk =0.
  IF (sex_krt=2) X1_sexk = 1 .
EXECUTE .
```

```
VARIABLE LABELS X1_sexk 'Jenis Kelamin KRT'.
VALUE LABELS X1_sexk 0' Lainnya' 1'Perempuan' .
```

```
Compute
  X2_kwnk =0.
  IF (kwn_krt=3|kwn_krt=4|kwn_krt=1) X2_kwnk = 1 .
EXECUTE .
VARIABLE LABELS X2_kwnk 'Status Perkawinan KRT'.
VALUE LABELS X2_kwnk 0' Lainnya' 1'Cerai Hidup/Mati/belum' .
```

```
Compute
  X31_dikk =0.
  IF (dik_krt=4|dik_krt=5) X31_dikk = 1 .
EXECUTE .
```

```
VARIABLE LABELS X31_dikk 'Status Pendidikan KRT 1'.
VALUE LABELS X31_dikk 0' Lainnya' 1'SMP Sederajat' .
```

```

Compute
  X32_dikk =0.
  IF (dik_krt>5) X32_dikk = 1 .
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X32_dikk 'Status Pendidikan KRT 2'.
VALUE LABELS X32_dikk 0' Lainnya' 1'SMU keatas' .

```

```

Compute
  X4_krj =0.
  IF (work_krt=1|work1=1) X4_krj = 1 .
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X4_krj 'Status Bekerja KRT'.
VALUE LABELS X4_krj 0' Lainnya' 1'Bekerja' .

```

```

Compute
  X4a_forml =1.
  IF (frm_krt=4) X4a_forml = 0 .
  IF (X4_krj=0) X4a_forml = 2 .
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X4a_forml 'Sektor kerja KRT'.
VALUE LABELS X4a_forml 0' Formal' 1'Informal' 2'No Job' .

```

```

COMMENT =====HOUSEHOLD
CHARACTERISTICS=====*****
*****

```

```

Compute
  X51_poor =0.
  IF (b1r5=1 & exp_kapi<GKU) X51_poor = 1 .
  IF (b1r5=2 & exp_kapi<GKR) X51_poor = 1 .
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X51_poor 'Status Kemiskinan Ruta 1'.
VALUE LABELS X51_poor 0' Lainnya' 1'Miskin' .

```

```

Compute
  X52_poor =0.
  IF (b1r5=1 & exp_kapi>GKU & exp_kapi<2*GKU) X52_poor = 1 .
  IF (b1r5=2 & exp_kapi>GKU & exp_kapi<2*GKR) X52_poor = 1 .
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X52_poor 'Status Kemiskinan Ruta 2'.
VALUE LABELS X52_poor 0' Lainnya' 1' Hampir Miskin' .

```

```

Compute
  X6_art =b2r2.
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X6_art 'Jumlah Anggota Ruta'.

```

```

Compute
  X7_desa =0.
  IF (b1r5=2) X7_desa= 1 .
EXECUTE .

```

```

VARIABLE LABELS X7_desa 'Tempat Tinggal'.
VALUE LABELS X7_desa 0' Lainnya' 1' Desa' .

```

```

COMMENT =====CHILD
CHARACTERISTICS=====*****
*****

Compute
  X8_sex =0.
  IF (jk=1) X8_sex= 1 .
EXECUTE .

VARIABLE LABELS X8_sex 'Jenis Kelamin Anak'.
VALUE LABELS X8_sex 0' Lainnya' 1' Laki-laki' .

REN VAR
  umur = X9_age.

VARIABLE LABELS X9_age 'Umur Anak'.

FREQ
X1_sexk X2_kwnk X31_dikk X32_dikk X4_krj X51_poor X52_poor X6_art X7_desa X8_sex
X9_age.
EXE.

COMPUTE MISKIN =3.

IF (X51_poor = 1) MISKIN =1.
IF (X52_poor = 1) MISKIN = 2 .

EXECUTE .

COMMENT =====LEVEL
KABUPATEN=====*****
*****

COMPUTE
  X10_MEDIS= LN(R_MED) .
EXE.
VARIABLE LABELS X10_MEDIS 'Rasio Penduduk Tenaga Medis'

COMPUTE
  X11_SEKLH= LN(R_SEK) .
EXE.

VARIABLE LABELS X11_SEKLH 'Rasio Anak Jumlah Sekolah'.

COMMENT =====LEVEL
PROVINSI=====***** (-) (-) (-)
*****

COMPUTE
  X12_TPT= 0.
  IF (b1r5=1) X12_TPT=TPT_U .
  IF (b1r5=2) X12_TPT=TPT_R .
EXE.

VARIABLE LABELS X12_TPT 'Tingkat Pengangguran Terbuka'.

COMPUTE
  X13_kades= YOS_kades_mean.
EXE.

VARIABLE LABELS X13_kades 'Rata-rata pendidikan kepala desa per kabupaten'.

DEL VAR

```

```
sex_krt age_krt kwn_krt dik_krt work_krt work1 lap_krt GKU GKR YOS_kades_mean
YOS_kades_median.
```

```
RECODE
  Deprivation
  (0=0) (1=0) (ELSE=1) INTO Abs_pov .
VARIABLE LABELS Abs_pov 'Absolute Poverty'.
VALUE LABELS Abs_pov 0'None Severe' 1'Absolute Poverty'.
EXECUTE .
```

```
RECODE
  Deprivation
  (0=0) (1=0) (2=0) (ELSE=1) INTO Abs_pov2 .
VARIABLE LABELS Abs_pov2 'Absolute Poverty2'.
VALUE LABELS Abs_pov2 0'None Severe two' 1'Absolute Poverty'.
EXECUTE .
```

```
DEL VAR
  MEDIS SEKOLAH U_ANAK U_ANAK_mean MISKIN.
EXE.
```

```
DEL VAR
  b2r21 b2r22 b2r23 b2r2 nart hb jk kwn mnart lahir praskl art b5r24 b5r26 b4k1 b4k3 b4k4
b4k5 b4k6 b4k7 b4k8 flag_del exp_kapi kel_peng
b4325k3 nexp_kap R_SEK R_MED.
EXE.
```

```
SAVE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Juma\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK ORTU
DESKRIPTIF.sav'
/COMPRESSED.
```

```
DEL VAR
  newflag b7r1 wert Shelter Water Sanit Health Immun Educ_D Sehat TPT_U TPT_R
b1r5_sum VAR00004 ANAK PTOTAL.
EXE.
```

```
FILTER OFF.
USE ALL.
SELECT IF(X9_age < 16).
EXECUTE .
```

```
SAVE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Juma\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK ORTU
STATA.sav'
/COMPRESSED.
```

```
SAVE TRANSLATE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Juma\Thesis rencana\DATA SUSENAS\00
STATA TAB.dat'
/TYPE=TAB /MAP /REPLACE /FIELDNAMES.
```

```
FILTER OFF.
USE ALL.
SELECT IF(X9_age < 7).
EXECUTE .
```

```
SAVE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Juma\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK ORTU
U6.sav'
/COMPRESSED.
```

```
SAVE TRANSLATE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Juma\Thesis rencana\DATA SUSENAS\00
STATA TAB U6.dat'
/TYPE=TAB /MAP /REPLACE /FIELDNAMES.
```

```
GET
```

```
FILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK ORTU STATA.sav'.
```

```
FILTER OFF.  
USE ALL.  
SELECT IF(X9_age > 6).  
EXECUTE .
```

```
SAVE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\FILE ANAK ORTU  
U15.sav'  
/COMPRESSED.
```

```
SAVE TRANSLATE OUTFILE='I:\00 tugas kuliah\Jurnal\Thesis rencana\DATA SUSENAS\00  
STATA TAB U15.dat'  
/TYPE=TAB /MAP /REPLACE /FIELDNAMES.
```

